

Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd.

B I M B I N G A N

&

K O N S E L I N G

D I S E K O L A H



BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG
2015**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. *Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).*
2. *Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).*

© Hak cipta pada pengarang

Dilarang mengutip sebagian atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa seizin penerbit, kecuali untuk kepentingan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Judul Buku : BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH

Penulis : Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd

Cetakan

Pertama : 2015

Desain Cover : Permatanet

Layout oleh : Permatanet

Pusat Penelitian dan Penerbitan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)

IAIN Raden Intan Lampung

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Kampus Sukarame

Telp. (0721) 780887 Bandar Lampung 35131

ISBN : 978-602-6910-70-7

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji hanya untuk Swt yang telah mengangkat hamba-Nya dari kehidupan yang rendah menjadi tinggi dan terpuji lantaran iman dan ilmu-Nya, yang telah mengutus malaikat-Nya untuk membukakan sayapnya guna membantu orang-orang yang sedang menuntut ilmu-Nya. Shalawat dan salam mudah-mudahan senantiasa tercurah oleh Allah Swtbkepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, sebagai pembawa panji Islam dan penerang hati umat insani.

Buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peminat dan pemerhati bimbingan dan konseling khususnya bagi para mahasiswa dan dosen Bimbingan dan Konseling yang tersebar di seluruh nusantara. Secara keseluruhan buku ini merupakan bahan informasi yang masih sederhana, yang terdiri dari tujuh bab: Bab 1 membahas konsep dasar bimbingan dan konseling, yang memuat pengertian bimbingan dan konseling, perkembangan, paradigma, visi dan misi, trilogi bimbingan dan konseling, dan ruang lingkup bimbingan dan konseling; Bab 2 membahas tujuan, prinsip, asas, dan fungsi bimbingan dan konseling, dengan memuat tujuan, prinsip-prinsip, asas-asas, dan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling; Bab 3 membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perlunya bimbingan dan konseling, yang memuat faktor historis, faktor filosofis, faktor sosial budaya, faktor religious, dan faktor psikologis; Bab 4 membahas kedudukan dan ragam bimbingan dan konseling, yang memuat kedudukan bimbingan dan konseling dalam pendidikan, ragam bimbingan dan konseling menurut masalah, ragam bimbingan dan konseling menurut teknik, ragam layanan bimbingan dan konseling, dan ragam pendekatan bimbingan dan konseling; Bab 5 membahas kualitas pribadi konselor dan miskonsepsi bimbingan dan konseli; Bab 6 membahas dasar-dasar pemahaman peserta didik, yang memuat pentingnya pemahaman individu dalam bimbingan dan konseling, prinsip-prinsip pengumpulan dan penyimpanan data, macam-macam data, dan strategi dan teknik pemahaman peserta didik; dan bab 7 membahas bimbingan dan konseling perkembangan, yang memuat makna pendekatan perkembangan, prinsip-prinsip bimbingan dan konseling perkembangan, komponen bimbingan dan konseling perkembangan, evaluasi program bimbingan dan konseling perkembangan, dan urgensi lingkungan dalam bimbingan dan konseling perkembangan

Disadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan dan keutuhan dalam pembahasannya. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan dan waktu yang ada pada penulis sehingga di sana sini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu penulis mengharapkan berbagai masukan dan kritik yang bersifat membangun dari para pembaca sehingga dapat disempurnakan di masa yang akan datang.

Penyelesaian buku ini tentu saja berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, khususnya rekan-rekan para dosen di prodi bimbingan dan konseling. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis patut menyampaikan ucapan terima kasih terhadap dorongan dan bantuan yang telah diberikan tersebut. Pada akhirnya hanya kepada Allah Swt jualah penulis serahkan atas karya ini, mudah-mudahan karya ini bermanfaat dan dicatat sebagai amal kebajikan di sisi-Nya. Amin.

Bandar lampung, Januari 2015

Penulis

Dr. Rifda El Fiah, M.Pd.

KATA SAMBUTAN REKTOR IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

Karya ilmiah merupakan salah satu prestasi tersendiri bagi tenaga pengajar dalam melaksanakan tugasnya di perguruan tinggi. Oleh karena itu kehadirannya wajar untuk diberikan sambutan dan penghargaan.

Hasil karya saudara Dr. Rifda El Fiah, M.Pd (Lektor Kepala pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan keguruan IAIN Raden Intan Lampung) dalam wujud buku “Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling” ini dianggap sebagai sumbangan dalam rangka ikut berbuat dan memberi terhadap dunia pendidikan Indonesia pada umumnya dan bimbingan dan konseling pada khususnya.

Materi buku ini memang bidang profesi penulis serta sesuai dengan kurikulum program studi bimbingan dan konseling yang digelutinya. Untuk itu kami sambut baik buku ini dan semoga dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan wawasan para pembaca, baik mahasiswa, para pendidik, maupun siapa saja yang memiliki kepedulian terhadap dunia bimbingan dan konseling.

Bandar Lampung, Januari 2015

Rektor

Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag.

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| Kata Pengantar | i |
| Kata sambutan Rektor IAIN Raden Intan | iii |
| Daftar Isi | iv |
| Bab 1. KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING..... | 1 |
| A. Pengertian Bimbingan dan Konseling..... | 1 |
| B. Perkembangan, Paradigma, Visi dan Misi, serta Trilogi Bimbingan dan Konseling..... | 8 |
| C. Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling..... | 13 |
| BAB 2. TUJUAN, PRINSIP, ASAS, DAN FUNGSI BIMBINGAN DAN KONSELING | |
| A. Tujuan Bimbingan dan Konseling..... | 16 |
| B. Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling | 20 |
| C. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling | 24 |
| D. Fungsi Bimbingan dan Konseling | 27 |
| BAB 3. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERLUNYA BIMBINGAN DAN KONSELING | 30 |
| A. Faktor Historis | 30 |
| B. Faktor Filosofis | 33 |
| C. Faktor Sosial Budaya | 43 |
| D. Faktor Religius | 64 |
| E. Faktor Psikologis | 65 |
| BAB 4. KEDUDUKAN DAN RAGAM BIMBINGAN DAN KONSELING | 71 |
| A. Kedudukan Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan | 71 |
| B. Ragam Bimbingan dan konseling Menurut Masalah | 73 |
| C. Ragam Bimbingan dan Konseling Menurut Teknik | 75 |
| D. Ragam Layanan Bimbingan dan konseling | 79 |
| E. Ragam Pendekatan Bimbingan dan Konseling | 82 |
| BAB 5. KUALITAS PRIBADI KONSELOR DAN MISKONSEPSI BIMBINGAN | 84 |
| A. Kualitas Pribadi Konselor | 84 |
| B. Miskonsepsi Bimbingan | 98 |
| BAB 6. DASAR-DASAR PEMAHAMAN PESERTA DIDIK | 101 |
| A. Pentingnya Pemahaman Individu dalam Bimbingan dan Konseling | 101 |
| B. Prinsip-prinsip Pengumpulan dan Penyimpanan Data | 104 |
| C. Macam-Macam Data | 106 |
| D. Strategi dan Teknik Pemahaman Peserta Didik | 108 |
| BAB 7. BIMBINGAN DAN KONSELING PERKEMBANGAN | 133 |
| A. Makna Pendekatan Perkembangan | 133 |
| B. Prinsip-prinsip Bimbingan dan konseling perkembangan | 138 |
| C. Komponen Bimbingan dan konseling perkembangan | 141 |
| D. Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Perkembangan | 150 |
| E. Urgensi Lingkungan dalam Bimbingan dan konseling Perkembangan | 155 |
| DAFTAR PUSTAKA | 161 |

BAB 1

KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari “guidance” dan “counseling” dalam bahasa Inggris. “*Guidance*” atau akar katanya “*guide*” bermakna menunjukkan, membimbing, membantu, menentukan, mengatur, mengemudikan, memimpin, memberi saran, ataupun menuntun. Jadi bimbingan dapat diartikan membantu atau menuntun. Namun tidak semua bantuan atau tuntunan merupakan bimbingan. Bantuan yang bermakna hendaknya senantiasa memenuhi serangkaian syarat dan prinsip seperti berikut ini.

Pertama, bimbingan merupakan suatu proses yang kontinyu, sistematis, berencana, dan terarah kepada suatu tujuan. Jadi aktivitas bimbingan bukanlah aktivitas yang dilakukan secara insidental, sewaktu-waktu, tidak disengaja, asal-asalan atau serampangan.

Kedua, bimbingan merupakan proses membantu individu. Membantu bermakna bahwa bimbingan adalah aktivitas yang bernuansa sukarela dan tidak ada unsur paksaan baik dari pihak yang membimbing (konselor) maupun dari pihak yang dibimbing (konseli). Dengan kata lain dalam proses pelaksanaan konseling aktivitas yang muncul adalah suasana kerja sama yang demokratis antara konselor dan konseli telah disepakati/ditetapkan bersama menuju ke arah yang telah ditetapkan yakni perkembangan potensi konseli yang lebih optimal.

Ketiga, bimbingan adalah bimbingan untuk semua, “*guidance for all*”. Statemen ini bermakna bahwa bimbingan diberikan kepada setiap individu yang membutuhkan dalam proses perkembangannya, yaitu individu yang ada di sekolah maupun luar sekolah, laki atau perempuan, anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua. Bahkan dikatakan program bimbingan dan konseling komprehensif diperuntukkan bagi siswa, orang tua, guru, dan *stake holder* lain secara berimbang tanpa

membedakan jender, ras, etnik, latar belakang budaya, disabilitas, struktur keluarga, dan status ekonomi (Sunaryo Kartadinata, 2004).

Keempat, bahwa bantuan yang diberikan dalam kegiatan bimbingan bertujuan agar individu mampu mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya. Hal ini merupakan tujuan umum dari kegiatan bimbingan dan konseling yaitu agar individu (konseli) yang dibimbing secara optimal dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya; yakni dapat memahami, menerima, mengarahkan, dan mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya.

Kelima, sasaran dan fokus bimbingan adalah tercapainya kemandirian individu; yaitu tercapainya perkembangan yang optimal dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sehingga tercapai kebahagiaan hidupnya. Keserasian pribadi-lingkungan menjadi dinamika sentral keberfungsian individu (konseli). Dengan kata lain di dalam transaksi individu dengan lingkungan terjadi proses perkembangan, perubahan, perbaikan, dan penyesuaian perilaku yang terarah kepada pengembangan kemampuan mengendalikan proses sistem yang cukup kompleks. Kemampuan konseli melakukan pengarahan diri (*self-directed*), pengaturan diri (*self-regulation*), dan pembaharuan diri (*self-renewal*), adalah perilaku-perilaku yang harus dikembangkan melalui bimbingan dan konseling untuk memelihara keserasian pribadi-lingkungan secara dinamis (Sunaryo Kartadinata, 2010).

Keenam, Tujuan yang telah dipaparkan diatas dapat dipaparkan dengan berbagai pendekatan, teknik, dan pendekatan baik secara individual maupun kelompok. Orientasi kegiatan bimbingan adalah pribadi individu yang unik dengan segala ciri dan karakteristiknya yang berbeda dengan individu lainnya. Berbagai media dan teknik layanan bimbingan seperti bahan-bahan, alat dan latihan-latihan dapat digunakan dalam berinteraksi dengan konseli dalam proses bimbingan (Winkel, 2004).

Ketujuh, penggunaan berbagai jenis media dalam aktivitas bimbingan hendaknya dilaksanakan dalam suasana asuhan yang formatif, yang dalam budaya ketimuran (Indonesia) suasana ini dikenal dengan istilah Tutwuri Handayani, Ing Madya Mangun Karsa, dan Ingarso Sung Tulodo. Seluruh suasana asuhan biasanya

diwarnai oleh suasana akrab, saling menghormati, saling mempercayai, tanpa pamrih dan berasaskan pada norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Kedelapan, untuk melaksanakan aktivitas bimbingan yang efektif dan efisien hendaknya dilakukan oleh personil-personil yang memiliki keahlian, keterampilan dan pengalaman khusus dalam bidang bimbingan. Hal ini bermakna bahwa aktivitas layanan tidak bisa dilakukan sembarang orang atau siapa saja, sebab layanan bimbingan menuntut para pembimbingnya mempunyai syarat-syarat dan kualifikasi tertentu. Dengan kata lain karena layanan bimbingan merupakan suatu profesi, maka personal pelaksana profesi ini harus memiliki kompetensi pribadi, pendidikan, pengalaman dan keterampilan tertentu.

Dalam bimbingan dan konseling individu petugas yang melaksanakan proses layanan bimbingan dan konseling disebut “konselor” atau “helper”, yang dalam setting sekolah acapkali disebut “guru BK”. Sedangkan individu yang diberi layanan bimbingan dan konseling disebut “konseli”. Dalam buku *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, penyebutan atau istilah konseli ini digunakan untuk mencitrakan penerima layanan yang normal dan sehat, bukan penerima layanan yang sedang menghadapi permasalahan yang menjurus ke arah patologik yang merupakan kawasan garapan psikiater atau penyandang kelainan yang merupakan kawasan garapan terapis untuk berbagai bidang yang bersifat khas dalam Pendidikan Luar Biasa.

Berangkat dari istilah “membantu” maka posisi konselor atau guru bimbingan dan konseling bukan sebagai pemeran utama dalam menyelesaikan masalah konseli, namun berperan sebagai “pembantu”, bukan sebagai pengambil keputusan akhir dalam penyelesaian sebuah masalah. Hal ini bermakna bahwa proses layanan bimbingan dan konseling lebih mengacu kepada peran aktif konseli sebagai individu yang dibimbing untuk memilih dan menentukan langkah apa yang akan dipilih saat menghadapi masalah, sedangkan pembimbing tidak lebih sebagai orang yang membantu dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi, dengan kata lain konselor hanyalah sebagai fasilitator.

Berangkat dari syarat-syarat dan prinsip-prinsip di atas maka para ahli bimbingan dan konseling mendefinisikan bimbingan sebagai berikut.

Crow dan crow (1960: 7) mendefinisikan bimbingan sebagai:

“..... assistance made available by personality qualified and adequately trained man or women to an individual of any age to help him manage his own life activities, develop his point of view, make his own decisions and carry his own burdens”.

Definisi tersebut bermakna bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki kepribadian yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatannya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikul bebannya sendiri.

Tohari Musnamar mengutip Athur Jones (1985: 4) mendefinisikan bimbingan sebagai: *“..... pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal membuat pilihan, penyesuaian diri dan pemecahan berbagai problem. Tujuannya agar yang dibantu tersebut dapat tambah dalam kemandirian dan kemampuan bertanggung jawab bagi dirinya sendiri”.*

Sedangkan Shertzer dan Stone (1971) yang dikutip Yusuf dan Nurihsan (2008: 6) mengartikan bimbingan sebagai *“...process of helping an individual to understand himself and his world”*, yakni sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya.

Adapun Sunaryo Kartadinata (2010) mendefinisikan bimbingan sebagai *“proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal. Menurut Kartadinata ada dua kata kunci yang perlu dimaknai lebih dari definisi ini.*

Pertama, bantuan dalam arti bimbingan adalah memfasilitasi individu untuk mengembangkan kemampuan untuk memilih dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri. Proses perkembangan mengandung rangkaian penetapan pilihan dan pengambilan keputusan dalam menavigasi hidup, dan pengambilan keputusan ini merupakan perwujudan dari daya suai individu terhadap dinamika lingkungan.

Kedua, perkembangan yang optimum merupakan perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai yang dianut. Perkembangan yang

optimum adalah suatu konsep normatif, suatu kondisi adekuat dimana individu mampu melakukan pilihan dan pengambilan keputusan yang tepat untuk mempertahankan keberfungsian dirinya di dalam sistem atau lingkungan. Kondisi perkembangan optimum adalah kondisi dinamis yang ditandai dengan kesiapan dan kemampuan individu untuk memperbaiki diri (*self-improvement*) agar dia menjadi pribadi yang berfungsi penuh (*fully-functioning person*) di dalam lingkungannya.

Kemandirian individu yang dibantu merupakan muara dari proses layanan bimbingan. Dengan kata lain target akhir yang hendak dicapai lewat bantuan yang disebut bimbingan adalah kemandirian (*autonomy*), yang teridentifikasi dari sejumlah gejala, yaitu (1) mampu mengenal dan menerima diri sendiri secara obyektif; (2) mampu mengenal lingkungan secara obyektif dan dinamis; (3) mampu mengarahkan diri; (4) mampu mengambil keputusan; dan (5) mampu mengaktualisasikan diri.

Dalam konteks kemandirian ini Kartadinata (2010: 211) mengemukakan bahwa kemandirian adalah proses perkembangan yang terbentuk melalui proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Kemandirian merupakan penampilan keputusan pribadi yang didasari pengetahuan lengkap tentang konsekuensi berbagai tindakan serta keberanian menerima konsekuensi tindakan tersebut, yang dalam istilah lain disebut “tanggung jawab” – tanggung jawab merupakan esensi kemandirian, suatu keberanian menerima konsekuensi pilihan, sedangkan kebebasan hakikatnya adalah kebebasan manusia untuk mengikat diri, dan menetapkan pilihan berarti menetapkan ikatan diri dan manusia harus siap menerima konsekuensi atas keterikatan itu – itulah inti tanggung jawab. Pemahaman terhadap hukum moralitas menjadi faktor utama kemandirian. Faktor pemahaman inilah yang membedakan kemandirian atau *self determinism* dari kepatuhan (*submissive*). Kemandirian bukanlah hasil dari proses internalisasi aturan otoritas melainkan suatu proses perkembangan diri sesuai dengan hakikat eksistensi manusia. Kemandirian yang sehat adalah yang sesuai dengan hakikat manusia, dan perilaku mandiri adalah perilaku memelihara hakikat eksistensi diri.

Bimbingan mengemban tugas untuk mengembangkan lingkungan yang mampu memperkaya kehidupan kemandirian individu dalam hubungannya dengan kehidupan individu lainnya. Kemandirian yang sehat akan tumbuh dan berkembang

melalui interaksi yang sehat antara individu yang sedang bertumbuhkembang dengan lingkungan dan budaya yang sehat pula. Dari perspektif inilah tergambar bahwa bimbingan bertujuan bukan hanya sebatas sebagai proses pemecahan masalah yang hanya bersifat kekinian, namun terarah kepada penyiapan individu untuk dapat menghadapi berbagai permasalahan masa depan dan menjalani kehidupan sebagai warga masyarakat maupun sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Singkat kata bimbingan dan konseling bertugas memfasilitasi individu menguasai perilaku jangka panjang yang diperlukan di dalam kehidupannya, dalam mengambil keputusan social pribadi, pendidikan, dan karier.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa: bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang berkompeten bagi individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal dengan memanfaatkan berbagai media dan teknik bimbingan dalam suasana yang bernuansa normatif agar individu mencapai kemandiriannya dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Pengertian Konseling

Menurut Prayitno (2004 : 100), istilah konseling secara etimologis berasal dari bahasa latin "*consilen*" yang berarti "dengan atau bersama", yang dirangkai dengan "menerima" "memahami", sedangkan Hornby (1958) yang dikutip Hallen (2002: 9) mengemukakan bahwa istilah konseling berasal dari bahasa Inggris "*to counsel*" yang secara etimologis berarti "*to give advice*" yang berarti memberi saran dan nasehat.

Istilah konseling selalu mengikuti istilah bimbingan hal ini disebabkan keintegralan kegiatan bimbingan dan konseling yang dalam sejumlah literatur dipandang sebagai "jantung hatinya program bimbingan" (*counseling is the heart of guidance*), juga merupakan salah satu teknik bimbingan dalam aktivitas layanan bimbingan dan konseling diantara sejumlah teknik lainnya. Menurut Sunaryo Kartadinata (2010) konseling merupakan perjumpaan psikososio-kultural antara konselor dengan konseli (individu yang memperoleh layanan), dan sebagai layanan

ahli konseling dilaksanakan dengan dilandasi oleh motif altruistik dan empatik dengan selalu mempertimbangkan dampak jangka panjang dari layanan yang diberikan kepada konseli. Dengan sifat layanan seperti itu, maka seorang konselor dapat disebut sebagai *safe practitioner*.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang istilah konseling, berikut ini dijabarkan beberapa definisi yang dikemukakan para ahli bimbingan konseling. Pepinsley yang dikutip Prayitno (2004: 101) menyatakan bahwa konseling:

“...interaksi yang terjadi antara dua orang individu yang disebut konselor dan klien, terjadi suasana yang profesional dan dilakukan sebagai alat memudahkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku klien”.

Rogers (1942) mengemukakan sebagai berikut: *Conseling is series direct contact with the individual which aims to offer him assistance in changing his attitude and behaviour*. Makna yang diambil dari definisi di atas adalah konseling merupakan serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia mengubah sikap dan perilakunya. (Hallen, 2002: 10).

Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas dapat dimengerti bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang konselor kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (konseli) dengan tujuan agar konseli dapat mencapai pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya dan dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.

Dari berbagai rumusan definisi tersebut kita dapat melihat beberapa karakteristik dari konseling berikut ini (Prayitno; 1994: 105).

- a. Konseling senantiasa melibatkan dua orang (konselor dan konseli) yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi dengan cara komunikasi langsung dengan mencermati secara seksama isi pembicaraan dan bahasa tubuh (*body language*) dengan maksud untuk lebih memahami antara konselor dan konseli.
- b. Model interaksi dalam konseling tersebut terbatas pada dimensi verbal, yakni pembicaraan konselor-konseli; disatu sisi konseli berbicara tentang

pikirannya, perasaannya, perilakunya dan segala sesuatu tentang dirinya. Di lain sisi konselor mendengarkan dan menanggapi hal-hal yang diutarakan konseli dengan maksud agar konseli memberikan reaksinya dan berbicara lebih lanjut, keduanya terlibat dalam suasana konseling yang makin seru.

- c. Interaksi antara konselor-konseli berlangsung dalam waktu yang relatif lama dan terfokus kepada pencapaian tujuan.
- d. Tujuan dari relasi konseling adalah terjadinya perubahan pada perilaku konseli. Perhatian konselor terfokus penuh pada konseli dan berupaya penuh agar ada perubahan pada diri konseli kearah yang lebih baik demi terselesaikannya problema dalam diri konseli.
- e. Proses yang dinamis yang menjadi ciri khas konseling yang bertujuan membantu konseli mengembangkan dirinya, kemampuannya dan keterampilannya demi terentaskannya masalah-masalah konseli.
- f. Konseling didasari atas penerimaan konselor secara wajar tentang diri konseli, yaitu atas dasar penghargaan dan harkat serta martabat konseli.

B. Perkembangan, Paradigma, Visi dan Misi, serta Trilogi Bimbingan dan Konseling

1. Perkembangan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling mengalami perkembangan dalam rentang beberapa tahun ini. Keilmuan dan profesi bimbingan dan konseling yang dipayungi aspek legal kian memperkokoh dan menguatkan jati diri bimbingan dan konseling. Sejarah mencatat bahwa pada awal dekade 1960-an, beberapa LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) mendirikan jurusan untuk menyiapkan konselor yang dinamakan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan, dengan program studi yang diselenggarakan pada dua jenjang yaitu jenjang Sarjana Muda yang nantinya dapat diteruskan ke jenjang Sarjana yang pada akhir dekade 1970-an dilebur menjadi program S-1. Pada dekade 1970-an itu pula mulai ada lulusan program Sarjana di bidang Bimbingan dan Konseling. Kurikulum 1975 memformulasikan layanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu dari wilayah layanan dalam sistem persekolahan mulai dari jenjang pendidikan dasar (SD) sampai dengan jenjang

pendidikan menengah (SMA). Sehingga pada tahun 1976, ketentuan yang serupa juga diberlakukan untuk jenjang pendidikan kejuruan (STM/SMK).

Pada tanggal 17 Desember 1975 diadakan konvensi bimbingan dan konseling di Malang dan dibentuklah Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI), yang menghimpun konselor lulusan Program Sarjana Muda dan Sarjana yang bertugas di sekolah dan para pendidik konselor yang bertugas di LPTK. Pada tahun 2001 dalam kongres di Lampung Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) berganti nama menjadi Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). Dengan diberlakukannya Kurikulum 1994, mulailah ada ruang gerak bagi layanan ahli bimbingan dan konseling dalam sistem persekolahan di Indonesia.

Pada tahun 2003 diberlakukan UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebut adanya jabatan “konselor” dalam pasal 1 ayat (6), akan tetapi tidak ditemukan kelanjutannya dalam pasal-pasal berikutnya. Pasal 39 ayat (2) dalam UU nomor 20 tahun 2003 tersebut menyatakan bahwa “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pendidik pada perguruan tinggi”. Dengan diberlakukannya Peraturan Pemerintah nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan dan UU nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pun, juga belum ditemukan pengaturan tentang Konteks Tugas dan Ekspektasi Kinerja Konselor. Oleh karena itu ABKIN sebagai organisasi profesi berinisiatif untuk mengisi kevakuman legal ini, dengan menyusun Rujukan Dasar bagi berbagai tahap dan/atau sisi penyelenggaraan layanan ahli bimbingan dan konseling yang memandirikan khususnya dalam jalur pendidikan formal di tanah air. Langkah mulia dan strategis ini dimulai dengan penyusunan sebuah naskah akademik yang dinamakan Naskah Akademik Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Upaya ABKIN ini kemudian dilanjutkan dengan memprogramkan penyusunan (1) Naskah Akademik Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Penataan Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal; (2) Rambu-rambu Penyelenggaraan Pendidikan Profesional Konselor Prajabatan Terintegrasi; (3) Pedoman Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam jalur Pendidikan Formal; (4) Rambu-rambu penyelenggaraan Sertifikasi Konselor dalam Jabatan, (5) Rambu-rambu Penyelenggaraan Pendidikan

Profesional Pendidikan Konselor Pra-jabatan, dan (6) Pedoman Penerbitan Izin Praktek bagi Konselor.

2. Paradigma Bimbingan dan Konseling

Secara harfiah paradigma bermakna memperagakan atau mendemonstrasikan. Dalam Oxford English Dictionary paradigma diartikan juga sebagai model, pola atau contoh. Paradigma juga sering ditafsirkan sebagai kerangka berfikir. Dijabarkan secara luas dalam buku *Fragmen Fantasi Kebudayaan Indonesia Baru* dikemukakan bahwa paradigma adalah keseluruhan susunan kepercayaan, teknik dan nilai yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota masyarakat tertentu. Beberapa ahli mendefinisikan paradigma sebagai sistem acuan menyeluruh yang membimbing aktivitas suatu masyarakat.

Paradigma bimbingan dan konseling adalah psikopedagogis dalam acuan budaya Indonesia. Pernyataan ini bermakna bahwa para pelaksana yang berkecimpung dalam dunia bimbingan dan konseling wajib menguasai materi-materi psikologi baik psikologi umum, psikologi perkembangan, psikologi belajar, psikologi kepribadian maupun psikologi sosial serta materi pedagogis yakni filsafat, antropologi, dasar-dasar pendidikan, kurikulum, proses belajar dan pembelajaran, dan penilaian pendidikan. Selanjutnya dikemas dalam ilmu dan teknologi bimbingan dan konseling dengan warna budaya – termasuk nilai dan norma – Indonesia. Arah bimbingan dan konseling mengembangkan potensi siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya secara optimal.

Pada saat ini telah terjadi pergeseran atau perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling (Depdiknas, 2008: 194), yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis dan berpusat pada konselor kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*developmental guidance and counseling*) atau bimbingan dan konseling komprehensif (*comprehensive guidance and counseling*). Layanan bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan pada upaya pencapaian tugas-tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai konseli, sehingga pendekatan ini disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar (*standart based guidance and counseling*) yaitu standar kompetensi kemandirian.

Dalam praktiknya, pendekatan ini menekankan kolaborasi antara konselor dengan para personal sekolah/madrasah lainnya (pimpinan sekolah/madrasah, para guru, dan staf administrasi), orang tua konseli, dan pihak-pihak terkait lainnya (seperti instansi pemerintah/swasta dan para ahli : psikolog dan dokter). Pendekatan ini terintegrasi dengan proses pendidikan di sekolah/madrasah secara keseluruhan dalam upaya membantu para konseli agar dapat mengembangkan atau mewujudkan potensi dirinya secara penuh, baik yang menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Atas dasar itu maka implementasi bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah diorientasikan kepada upaya memfasilitasi perkembangan potensi konseli yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier; atau terkait dengan pengembangan pribadi konseli sebagai makhluk yang berdimensi *biopsikososiospiritual* (biologis, psikis, sosial, spiritual).

3. Visi dan Misi Bimbingan dan Konseling

Secara harfiah visi dimaknai sebagai penglihatan yang akan dicapai atau sesuatu yang akan dicapai. Di dalam kata “visi” tergambar adanya aspirasi juga pandangan di masa depan tentang tujuan-tujuan yang akan dicapai. Bertitik tolak dari paradigma dan harapan akan layanan bimbingan dan konseling, tuntutan perkembangan, dan lingkungan masa depan yang lebih kompetitif, maka visi bimbingan dan konseling adalah pengembangan seluruh aspek kepribadian individu, pencegahan terhadap timbulnya masalah yang akan menghambat perkembangan dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi individu. Secara ringkas dapat dirumuskan bahwa visibimbingan dan konseling adalah terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam pemberian dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar individu berkembang secara optimal, mandiri, dan bahagia.

Sedangkan misi dimaknai sebagai sebuah pernyataan yang menggambarkan visi. Dengan kata lain misi adalah cara-cara untuk mencapai visi. Misi bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut.

1. *Misi pendidikan*, yaitu mendidik individu dan/atau kelompok melalui pengembangan perilaku efektif-normatif dalam kehidupan keseharian dan terkait dengan masa depan.
2. *Misi pengembangan*, yaitu memfasilitasi pengembangan potensi dan kompetensi individu ke arah perkembangan yang optimal.

3. *Misi pengentasan masalah*, yaitu membantu dan memfasilitasi pengentasan masalah yang dihadapi individu mengacu pada kehidupan sehari-hari yang efektif.

Dalam formulasi yang lebih ringkas dan sejalan visi di atas maka misi bimbingan dan konseling adalah membantu dan memberikan kemudahan kepada individu untuk mengembangkan seluruh dimensi kepribadiannya seoptimal mungkin, sehingga terwujud individu yang tangguh menghadapi masa kini dan masa depannya, yakni individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, sehat jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap, mandiri, serta memiliki tanggung jawab terhadap diri, masyarakat, dan bangsanya.

4. Trilogi Profesi Bimbingan dan Konseling

Dunia pendidikan Indonesia saat ini telah memasuki era profesional. Hal ini ditandai bahwa "*pendidik merupakan tenaga profesional*" (UU No.20 Tahun 2003 Pasal 39 Ayat 2), sedangkan "profesional" adalah pekerjaan atau kegiatan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU No.14 tahun 2005 pasal 1 butir 4). Adapun untuk meraih predikat dan menjadi profesional – dalam bidang apapun – seseorang harus menguasai dan memenuhi tiga komponen trilogi profesi, yaitu (1) komponen dasar keilmuan, (2) komponen substansi profesi, dan (3) komponen praktik profesi. *Komponen dasar keilmuan* adalah sebagai landasan bagi calon tenaga profesional dalam wawasan, nilai, juga sikap agar selalu tercermin sebagai pribadi yang profesional dalam profesinya. *Komponen substansi profesi* adalah membekali calon tenaga profesional tentang spesifik dan fokus objek profesinya. Sedangkan *komponen praktik profesi* adalah sebagai arahan atau acuan calon tenaga profesional untuk menyelenggarakan praktik profesinya kepada sasaran pelayanan secara tepat dan efektif.

Adanya penguasaan dan penyelenggaraan trilogi profesi secara mantap merupakan jaminan bagi suksesnya penampilan profesi tersebut demi kebahagiaan sasaran pelayanan. Penguasaan ketiga komponen profesi tersebut diperoleh di dalam program pendidikan profesi dan pendidikan akademik yang mendasarinya. Dalam konteks penguasaan dan penyelenggaraan trilogi profesi ini konselor – yang adalah pendidik (UU No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 6) – sebagai tenaga

profesional dituntut untuk menguasai dan memenuhi trilogi profesi dalam bidang pendidikan, khususnya aspek konseling, yaitu (1) komponen dasar keilmuan (ilmu pendidikan; (2) komponen substansi profesi yakni proses pembelajaran terhadap pengembangan diri/pribadi individu melalui modus pelayanan konseling; dan (3) komponen praktik profesi yakni penyelenggaraan proses pembelajaran terhadap sasaran pelayanan melalui modus pelayanan konseling.

C. Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan merupakan bagian dan penunjang yang tidak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan dan mencakup seluruh tujuan dan fungsi bimbingan. Ditilik dari tujuan dan materinya, lingkup layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut.

1. Bimbingan Pribadi sosial
2. Bimbingan belajar
3. Bimbingan karier

1. Bimbingan Pribadi Sosial

Bimbingan pribadi social di maksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi social konseli dalam mewujudkan pribadi yang mampu menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan secara baik. Bimbingan pribadi social merupakan bimbingan untuk membantu konseli dalam memecahkan masalah-masalah pribadi dan sosialnya. Masalah dimaksud antara lain bagaimana menjalin interaksi dengan sesama teman, dengan orang lain yang dianggap bermakna dan dekat dengan konseli di rumah, sekolah, ataupun di lingkungan masyarakat, pemahaman sifat dan kemampuan diri (kelemahan dan kekuatan diri), penyesuaian dengan lingkungan sekitar, dan menyelesaikan konflik.

Bimbingan pribadi social dimaksudkan juga untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan konseli dalam menangani masalah-masalah yang ada dalam dirinya sendiri. Dengan bimbingan ini diharapkan konseli akan memperoleh capaian pribadi yang seimbang, yang tentunya akan senantiasa

memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta permasalahan yang dialami konseli.

Kegiatan bimbingan pribadi social dilaksanakan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi proses belajar mengajar yang akrab, mengembangkan system pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan-keterampilan pribadi yang yang tepat. Misalnya bagaimana membantu konseli untuk cerdas secara emosi dengan mengembangkan sikap untuk memahami bagaimana perasaan orang lain saat mengalami kesusahan ataupun kegembiraan.

2. Bimbingan Belajar (Akademik)

Bimbingan belajar adalah bimbingan untuk membantu konseli mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan baik kemampuan dasar maupun pembentukan pribadi yang berkaitan dengan hal-hal akademik.

Bimbingan akademik dimaksudkan untuk mengarahkan konseli dalam menghadapi dan memecahkan masalah belajar. Misalnya bagaimana mengenal secara baik materi-materi pembelajaran yang diberikan di sekolah, lingkungan belajar yang kurang kondusif, ruangan belajar yang bising karena berdekatan dengan keramaian ataupun pusat perdagangan, atau pun guru yang kurang disenangi. Di samping itu konseli juga dibantu bagaimana membagi waktu dalam belajar, bagaimana cara membaca buku yang baik, bagaimana cara meringkas sebuah buku teks pembelajaran dan lain sebagainya.

3. Bimbingan Karier

Bimbingan karier merupakan bimbingan untuk membantu konseli dalam merencanakan, mengembangkan, dan memecahkan masalah-masalah karier, misalnya pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi lingkungan kerja, perencanaan dan pengembangan karier, penyesuaian pekerjaan dengan bakat dan minat pribadi, dan pemecahan masalah-masalah karier yang dihadapi konseli.

Bimbingan karier diarahkan untuk membantu konseli dalam pemenuhan kebutuhan perkembangannya sebagai bagian integral dari program pendidikan.

Bimbingan karier ini sangat terkait dengan perkembangan kognitif, afektif maupun psikomotor konseli dalam mewujudkan konsep diri yang positif, memahami proses pengambilan keputusan maupun perolehan pengetahuan dalam keterampilan yang akan membantu dirinya memasuki sistem kehidupan sosial budaya yang terus berubah.

Jadi dalam bimbingan karier konseli dibantu agar dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerjanya, mengembangkan masa depannya yang sesuai dengan kehidupan yang diharapkannya. Sehingga akhirnya konseli mampu menentukan dan mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya sehingga konseli mampu mewujudkan dirinya secara bermakna di masa yang akan datang.

BAB 2

TUJUAN, PRINSIP, ASAS, DAN FUNGSI BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara lebih spesifik Prayitno (2004: 23), menyebutkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik (konseli) adalah dalam rangka upaya agar peserta didik dapat menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.

Tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu dalam rangka menemukan pribadinya sehingga mampu memahami kelebihan dan kekurangan dirinya, dapat menerima dan menyikapi secara positif, dan akhirnya dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan dirinya lebih lanjut dalam kehidupan sosialnya. Menemukan pribadi bermakna juga individu tersebut disamping dapat mewujudkan hal-hal positif dalam dirinya juga dapat menerima apa adanya hal-hal negatif yang mungkin terdapat pada pribadinya. Bila individu merasa kurang memiliki motivasi dan prestasi dalam belajar, diharapkan individu tersebut tidak memiliki rasa minder (rendah diri) ataupun putus asa dan perasaan negatif lainnya tetapi justru ia lebih bersemangat, lebih giat belajar untuk memperbaiki kekurangannya dan diharapkan dapat mengejar ketertinggalannya. Demikian juga adanya kelebihan dan kekurangan dalam bentuk fisik. Adanya kelebihan (cantik atau gagah) ataupun kekurangan (kurang cantik atau kurang gagah), tidak membuat individu sombong dan menyombongkan diri atau sebaliknya sedih dan merasa minder.

Adapun tujuan bimbingan dalam mengenal lingkungan adalah untuk membuat individu mengetahui dan memahami hal-hal yang berada disekitarnya dengan obyektivitas yang tinggi. Hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan budaya, ideologi, politik, sosial, ekonomi dan norma-norma hukum dapat disikapi secara positif dan dinamis. Dengan pengenalan terhadap kondisi lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat yang lebih luas diharapkan individu tidak gamang dan takut bila

berada dilingkungan yang kurang menguntungkan, namun sebaliknya menerimanya secara wajar, berusaha menyesuaikan diri, dan bahkan berusaha memperbaikinya. Dengan kata lain dengan mengenal lingkungan di mana ia berada, individu diharapkan dapat memanfaatkan situasi dan kondisi lingkungan tersebut secara optimal untuk mengembangkan diri secara mantap dan berkelanjutan.

Sedangkan tujuan bimbingan dalam upaya merencanakan masa depan adalah supaya individu mampu merencanakan, memilih dan mempertimbangkan serta mengambil keputusan mengenai hari depannya nanti. Aspek ini bertujuan agar individu mampu mengaktualisasikan dirinya sendiri dengan intelegensi, bakat, minat, dan potensi lainnya untuk merencanakan kariernya di masa yang akan datang. Adanya bimbingan dalam merencanakan masa depan mampu meminimalisasikan ketergantungan individu pada orang tua atau gurunya, dengan senantiasa berpegang pada norma-norma dan nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan ini diharapkan mampu melahirkan pribadi yang dapat berdiri sendiri yang mampu merencanakan masa depan dan terhindar dari keragu-raguan dan kegamangan dalam menatap masa depannya. Inilah salah satu yang menjadi tujuan bimbingan dan konseling.

Jadi tujuan pemberian layanan bimbingan secara menyeluruh ialah agar individu dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat maupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, maka individu harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya, (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya, (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut, (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri, (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat, (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan lingkungannya; dan (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatannya yang dimilikinya secara tepat dan teratur secara optimal.

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangannya yang meliputi aspek

pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir. Lebih spesifik Yusuf dan Nurihsan (2008) mencatat tujuan yang hendak dicapai dalam layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut.

a. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial individu adalah sebagai berikut.

- 1) Memiliki komitmen kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- 2) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- 3) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugerah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- 4) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan: baik fisik maupun psikis.
- 5) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 6) Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
- 7) Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- 8) Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
- 9) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- 10) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik yang bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
- 11) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

b. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah sebagai berikut.

- 1) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.

- 2) Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
- 3) Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
- 4) Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
- 5) Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

c. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek karier adalah sebagai berikut.

- 1) Memiliki pemahaman diri (kemampuan dan minat) yang terkait dengan pekerjaan.
- 2) Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya, dan sesuai dengan norma agama.
- 3) Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja.
- 4) Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi.
- 5) Dapat membentuk pola-pola karir, yaitu kecenderungan arah karir. Apabila seorang peserta didik bercita-cita menjadi seorang guru, maka dia senantiasa harus mengarahkan dirinya kepada kegiatan-kegiatan yang relevan dengan karier keguruan tersebut.
- 6) Mengenal keterampilan, kemampuan dan minat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karier amat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki. Oleh karena itu, setiap orang perlu memahami kemampuan dan minatnya, dalam bidang pekerjaan apa dia mampu, dan apakah dia berminat terhadap pekerjaan tersebut.

B. Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling

Dalam upaya membantu peserta didik di sekolah menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan maka layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki kedudukan dan peran yang sangat penting agar bimbingan dan konseling tersebut dapat berfungsi dengan baik sesuai dengan tujuan maka ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Berkenaan dengan ini Yusuf dan Nurihsan (2008) mengemukakan beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai fondasi atau landasan bagi layanan bimbingan. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian layanan bantuan atau bimbingan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut:

1. ***Bimbingan diperuntukkan bagi semua individu*** (*guidance is for all individuals*).

Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua individu atau peserta didik, baik yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah; baik pria maupun wanita; anak-anak, remaja, maupun dewasa. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan dalam bimbingan lebih bersifat preventif dan pengembangan daripada penyembuhan (kuratif); dan lebih diutamakan teknik kelompok daripada perseorangan (individual).

2. ***Bimbingan bersifat individualisasi***.

Setiap individu bersifat unik (berbeda satu sama lainnya), dan melalui bimbingan individu dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya tersebut. Prinsip ini juga berarti bahwa yang menjadi fokus sasaran bantuan adalah individu, meskipun layanan bimbingannya menggunakan teknik kelompok.

3. ***Bimbingan menekankan hal yang positif***.

Dalam kenyataan masih ada individu yang memiliki persepsi yang negatif terhadap bimbingan, karena bimbingan dipandang sebagai satu cara yang menekan aspirasi. Sangat berbeda dengan pandangan tersebut, bimbingan sebenarnya merupakan proses bantuan yang menekankan kekuatan dan kesuksesan, karena bimbingan dan konseling merupakan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan, dan peluang untuk berkembang.

4. ***Bimbingan merupakan usaha bersama***.

Bimbingan bukan hanya tugas atau tanggung jawab konselor, tapi juga tugas guru-guru dan kepala sekolah. Mereka sebagai *teamwork* terlibat dalam proses bimbingan dan konseling.

5. *Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan.*

Bimbingan dan konseling diarahkan untuk membantu individu agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan. Bimbingan dan konseling mempunyai peranan untuk memberikan informasi dan nasihat kepada individu, yang itu semua sangat penting baginya dalam mengambil keputusan. Kehidupan individu diarahkan oleh tujuannya, dan bimbingan memfasilitasi individu untuk mempertimbangkan, menyesuaikan diri, dan menyempurnakan tujuan melalui pengambilan keputusan yang tepat. Jones et.al. (1970) berpendapat bahwa kemampuan untuk membuat pilihan secara tepat bukan kemampuan bawaan, tetapi kemampuan yang harus dikembangkan. Tujuan utama bimbingan adalah mengembangkan kemampuan individu untuk memecahkan masalahnya dan mengambil keputusan.

6. *Bimbingan berlangsung dalam berbagai setting (adegan) kehidupan.*

Pemberian layanan bimbingan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan atau industri, lembaga-lembaga pemerintah/swasta, dan masyarakat pada umumnya. Bidang layanan bimbingan pun bersifat multiaspek, yaitu meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan pekerjaan.

Selanjutnya Peters dan Farwell (Yusuf dan Nurihsan, 2008: 17-20) mencatat 18 prinsip khusus bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah, yaitu sebagai berikut.

1. Bimbingan ditujukan bagi semua siswa.
2. Bimbingan membantu perkembangan siswa kearah kematangan.
3. Bimbingan merupakan proses layanan bantuan kepada siswa yang berkelanjutan dan terintegrasi.
4. Bimbingan menekankan berkembangnya potensi siswa secara maksimum.
5. Guru merupakan *co-fungsionaris* dalam preoses bimbingan.
6. Konselor merupakan *co-fungsionaris* utama dalam proses bimbingan.
7. Administrator merupakan *co-fungsionaris* yang mendukung kelancaran proses bimbingan.

8. Bimbingan bertanggung jawab untuk mengembangkan kesadaran siswa akan lingkungan (dunia di luar dirinya) dan mempelajari secara efektif.
9. Untuk mengimplentasikan berbagai konsep bimbingan dan konseling diperlukan program bimbingan yang terorganisasi dengan melibatkan pihak administrator, guru, dan konselor.
10. Bimbingan perkembangan membantu siswa untuk mengenal, memahami, menerima, dan mengembangkan dirinya sendiri.
11. Bimbingan perkembangan berorientasi kepada tujuan.
12. Bimbingan perkembangan menekankan kepada pengambilan keputusan.
13. Bimbingan perkembangan berorientasi masa depan.
14. Bimbingan perkembangan melakukan penilaian secara periodik terhadap perkembangan siswa sebagai seorang pribadi yang utuh.
15. Bimbingan perkembangan cenderung membantu perkembangan siswa secara langsung.
16. Bimbingan perkembangan difokuskan kepada individu dalam kaitannya dengan perubahan kehidupan sosial budaya yang terjadi.
17. Bimbingan perkembangan difokuskan kepada pengembangan kekuatan pribadi.
18. Bimbingan perkembangan difokuskan kepada proses pemberian dorongan.

Sekaitan dengan prinsip-prinsip di atas, Biasco (Syamsu, 2009: 63-64) telah mengidentifikasi lima prinsip bimbingan dan konseling, yaitu sebagai berikut.

1. Bimbingan, baik sebagai konsep maupun proses merupakan bagian integral program pendidikan di sekolah. Oleh karena itu bimbingan dirancang untuk melayani semua siswa, bukan hanya anak yang berbakat dan yang mempunyai masalah.
2. Program bimbingan akan berlangsung dengan efektif apabila ada upaya kerjasama antar personel sekolah, juga dibantu oleh personel dari luar sekolah, seperti orangtua siswa atau spesialis.
3. Layanan bimbingan didasarkan kepada asumsi bahwa individu memiliki peluang yang lebih baik untuk berkembang melalui pemberian bantuan yang terencana.
4. Bimbingan berasumsi bahwa individu, termasuk anak-anak memiliki hak untuk menentukan sendiri dalam melakukan pilihan. Pengalaman dalam melakukan

pilihan sendiri tersebut berkontribusi kepada perkembangan rasa tanggung jawabnya.

5. Bimbingan ditujukan kepada perkembangan pribadi setiap siswa, baik menyangkut aspek akademik, sosial, pribadi, maupun vokasional.

Dalam kaitan ini Prayitno dan Erman Amti (2004: 221) mengemukakan rumusan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelajaran, dan penyelenggaraan pelayanan.

Prinsip merupakan hasil paduan antara kajian teoritik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan. Uraian berikut ini akan mengemukakan sejumlah prinsip bimbingan dan konseling yang dirumuskan oleh Prayitno dkk, di dalam buku Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (1977). Rumusan prinsip ini merupakan pedoman yang harus diperhatikan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di SD/MI, SMP/MTS maupun SMA/MA. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. *Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran layanan*
 - a. Bimbingan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama dan status sosial ekonomi.
 - b. Bimbingan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku yang unik dan dinamis.
 - c. Bimbingan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap-tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
 - d. Bimbingan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individu yang menjadi pokok pelayanannya.
2. *Prinsip-prinsip berkenaan dengan permasalahan individu*
 - a. Bimbingan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental, fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah serta kaitannya dengan kontak sosial dengan pekerjaan dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
 - b. Kesenjangan ekonomi, sosial dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu, yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan konseling.
3. *Prinsip-prinsip berkenaan dengan program layanan*

- a. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu, oleh karena itu program bimbingan dan konseling harus diselaraskan dan dilakukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.
 - b. Program bimbingan dan konseling harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat, dan kondisi lembaga.
 - c. Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan terendah sampai tertinggi.
4. *Prinsip-prinsip berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan layanan*
- a. Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahan.
 - b. Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan akan kemauan desakan dari pembimbing atau pihak lain.
 - c. Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
 - d. Kerjasama antara guru pembimbing, guru-guru lain dan orang tua siswa amat menentukan hasil pelayanan bimbingan.
 - e. Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.

C. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling

Asas atau dasar merupakan landasan untuk melakukan sesuatu kegiatan, yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan kegiatan tersebut dilaksanakan. Begitupun dalam penyelenggaraan layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling disamping memuat tujuan dan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling juga memuat sejumlah asas dan fungsi sebagai rujukan aktivitas bimbingan dan konseling. Dalam kaitan ini Prayitno (1997: 24-27) mengemukakan sejumlah asas yang seyogyanya menjadi dasar pertimbangan dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling, adapun asas-asas tersebut adalah sebagai berikut.

1. Asas Kerahasiaan

Asas ini merupakan asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya semua data dan keterangan mengenai konseli yang menjadi sasaran layanan bimbingan dan konseling. Asas kerahasiaan merupakan asas kunci dimana konselor berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin dan konseli merasa aman rahasianya tidak diketahui pihak lain.

2. Asas Kesukarelaan

Sebagai aktifitas layanan yang bersifat membantu kegiatan bimbingan dan konseling bukanlah merupakan suatu paksaan. Dengan adanya kesukaan dan kerelaan konseli dan konselor untuk menjalani proses konseling maka antara konseli dan konselor akan terjalin kerjasama yang demokratis.

3. Asas Keterbukaan

Merupakan asas bimbingan dan konseling yang menginginkan konseli dalam proses konseling bersifat terbuka dan menjauhi kepura-puraan, terutama dalam memberi keterangan ataupun menerima informasi dari luar yang bermanfaat untuk proses konseling. Konselor hendaknya mengembangkan sikap untuk membuat konseli terbuka, artinya: konselor terlebih dahulu bersifat terbuka dan tidak pura-pura, agar konseli juga berbuat demikian, asas ini sangat berhubungan dengan terbinanya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri konseli sebagai sasaran layanan bimbingan dan konseling.

4. Asas Kegiatan

Asas ini menghendaki agar konseli tidak pasif tapi berpartisipasi aktif dalam proses konseling, dalam hal ini konselor hendaknya berupaya mendorong konseli untuk aktif dan partisipatif dalam setiap sesi konseling yang dilaksanakan, misalnya konseli harus melaksanakan tugas-tugas yang diberikan konselor dalam rangka mencapai tujuan konseling yang telah ditetapkan.

5. Asas Kemandirian

Asas ini merujuk kepada tujuan umum bimbingan dan konseling yaitu konselor berusaha menghidupkan kemandirian di dalam konseli, kemandirian ini ditunjukkan dengan konseli mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan dan dapat mengaktualisasi diri. Jika di awal proses konseling konseli terlihat sangat tergantung pada konselor, maka selama proses konseling, konselor harus berupaya menumbuhkan sikap kemandirian dengan memberikan

respon-respon positif dan cermat. Karena tidak jarang sikap ketergantungan konseli banyak ditentukan oleh respon yang salah dan kurang cermat dari konselor.

6. Asas Kekinian

Asas ini berangkat dari pernyataan bahwa konseling bertitik tolak dari masalah yang dirasakan konseli saat sekarang atau saat ini, walau tak dapat dipungkiri bahwa proses konseling itu menjangkau dimensi masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Sejumlah masalah yang dihadapi konseli acapkali bersumber dari rasa sesal terhadap peristiwa yang terjadi pada masa lalu, dan ketakutan dalam menghadapi apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang, sehingga ia tidak mengertidengan apa yang harus dan mampu dilakukan pada saat ini. Untuk itulah konselor harus berupaya mengarahkan dan membantu konseli untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya sekarang.

7. Asas Kedinamisan

Asas ini menghendaki agar isi layanan bimbingan dan konseling tidak statis, tetapi selalu bergerak terus, berkembang, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dari waktu ke waktu sampai terjadi perubahan sikap dan perilaku konseli kearah yang lebih baik.

8. Asas Keterpaduan

Asas ini menginginkan supaya layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan konselor atau pihak-pihak lain hendaknya ada kerjasama, saling menunjang, terpadukan, dan harmonis. Suasana kooperatif ini diharapkan dapat lebih menumbuhkan kondisi yang kondusif dalam membantu penanggulangan masalah konseli. Jadi konselor harus mampu bekerjasama dengan pihak lain, saling membantu dan saling mengerti demi terpecahkannya masalah yang dihadapi konseli.

9. Asas Kenormatifan

Asas ini menghendaki agar seluruh kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku. Asas ini juga bermakna bahwa konselor tidak boleh memaksa konseli agar menerima dan memakai norma dan nilai yang dianutnya kepada konselinya.

10. Asas Keahlian

Asas ini menghendaki agar layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan dengan menggunakan kaidah-kaidah professional. Dengan kata lain agar proses bimbingan dan konseling dapat mencapai hasil yang diharapkan maka konselor

harus memiliki pendidikan dan keterampilan yang memadai serta sikap dan kepribadian yang sesuai dengan ketentuan profesinya.

11. Asas Alih Tangan

Asas ini menghendaki agar konselor menyadari keberadaan dan keterbatasannya. Konselor harus menghindarkan diri dari paham "*completism*", suatu perasaan yang memandang diri " Saya adalah seorang konselor, bersertifikat dan terdidik, sekali jadi dan untuk selamanya" (Kartadinata: 2010: 184). Berbagai permasalahan yang dihadapi konseli jenis dan bentuknya sangat unik, baik kedalamnya, keluasannya maupun kedinamisannya. Tidak jarang konselor belum dapat mengatasi masalah konseli setelah konseling berakhir. Dalam hal ini konselor perlu mengalih tangankan (*referal*) konseli kepada konselor lain atau pihak yang lebih ahli untuk menangani masalah yang sedang dihadapi oleh konseli.

12. Asas Tutwuri Handayani

Asas ini menghendaki agar layanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang kondusif, yang penuh dengan keteladanan, rasa aman, dan nuansa yang membangkitkan motivasi agar konseli berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

D. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Dari beberapa uraian sebelumnya diketahui bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan agar konseli dapat menemukan dirinya, mengenal dirinya, dan mampu merencanakan masa depan. Dalam kaitan ini layanan bimbingan dan konseling berfungsi sebagai layanan yang diharapkan melahirkan individu yang berkepribadian utuh dan mandiri. Oleh karena itu layanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Adapun fungsi-fungsi tersebut adalah fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, dan fungsi advokasi (Prayitno, 1997 dan Surya, 2000). Secara lebih rinci, fungsi-fungsi tersebut akan diuraikan berikut ini.

1. Fungsi Pemahaman

yaitu membantu peserta didik (konseli) agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, individu diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara

dinamis dan konstruktif. Jadi fungsi pemahaman ini meliputi (a) pemahaman tentang diri konseli sendiri, terutama oleh konseli sendiri, orangtua, guru pada umumnya dan konselor; (b) pemahaman tentang lingkungan konseli, termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah terutama oleh konseli sendiri, orangtua, guru pada umumnya dan konselor; (c) pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan, dan informasi sosial dan budaya atau nilai-nilai) terutama oleh konseli.

2. Fungsi Pencegahan (Preventif)

yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada peserta didik tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah layanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para peserta didik dalam mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya bahaya minuman keras, penyalahgunaan obat-obat terlarang, *drop out*, dan pergaulan bebas (*free sex*).

3. Fungsi Perbaikan (Kuratif)

yaitu fungsi bimbingan yang bersifat penyembuhan. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada peserta didik yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan *remedial teaching*.

4. Fungsi Penyaluran

yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerjasama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

5. Fungsi Adaptasi

yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu (konseli). Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai individu, pembimbing atau konselor dapat membantu para guru/dosen dalam memperlakukan individu secara

tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi pembelajaran/perkuliahan, memilih metode dan proses pembelajaran/perkuliahan, maupun mengadaptasikan bahan pembelajaran/perkuliahan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan individu.

6. Fungsi Penyesuaian

yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu (konseli) agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, atau norma agama.

Beberapa fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana yang terkandung di dalam masing-masing fungsi tersebut. Setiap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling harus secara langsung mengacu pada satu atau fungsi-fungsi tersebut agar hasil yang hendak dicapai secara jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi. Bila fungsi-fungsi itu telah terlaksana dengan baik, secara keseluruhan, dapatlah konseli berkembang secara wajar dan mantap menuju aktualisasi diri secara optimal pula. Keterpaduan fungsi tersebut akan amat membantu perkembangannya.

7. Fungsi Pengembangan

yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan peserta didik. Konselor dan personel sekolah lainnya bekerjasama merumuskan dan melaksanakan program bimbingan dan konseling secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan dan konseling yang dapat digunakan di sini adalah layanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room*, dan karyawisata.

BAB 3

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERLUYABIMBINGAN DAN KONSELING

A. Faktor Historis

Sepanjang catatan sejarah perjalanan bimbingan dan konseling diawali dengan upaya Frank Parson (1908) di Amerika Serikat dalam membantu para remaja lulusan sekolah memilih dan memasuki pekerjaan. Kepedulian ini tidak terlepas dari gerakan progresif yang dimotori John Dewey (1916) yang banyak menyuarakan reformasi kehidupan sosial dan HAM. Dewey memandang adanya heirarki perkembangan kognitif anak dan pendidikan diartikan sebagai upaya menyiapkan kondisi yang dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan (sekolah) bertanggung jawab dalam pengembangan kognitif, pribadi, sosial, dan moral anak.

Pendidikan yang bermakna dapat dilihat dari sejauh mana sekolah menciptakan kondisi dan lingkungan yang kondusif sehingga mampu mendorong pertumbuhan secara berkelanjutan dan menyiapkan pengalaman untuk meraih pertumbuhan tersebut. Upaya Dewey ini akhirnya membuat diintegrasikannya pelayanan bimbingan dan konseling ke dalam kurikulum yang bertujuan mendukung perkembangan peserta didik. Pikiran Dewey ini telah mempengaruhi pemikiran Jean Piaget (1952) tentang teori perkembangan kognitif dan Kohlberg tentang teori perkembangan moral (Kartadinata, 2010: 139-141).

Lebih jauh dijelaskan bahwa dalam waktu yang hampir bersamaan Edmund Griffithn Williamson (1930) mengembangkan gerakan Parson dengan menulis sebuah buku yang berjudul "*How to Counsel Students: A Manual of Techniques for Clinical Counselors*" dan melahirkan teori pertama yang dikenal dengan teori "trait and factor" yang sangat berorientasi direktif dan *counselor centered* di dalam proses konseling di sekolah. Tugas dan tanggung jawab konselor sekolah adalah menyiapkan sejumlah informasi untuk memotivasi dan mengarahkan peserta didik. Teori ini sangat menekankan pentingnya "*person invironment interaction or fit*" dan fokus utamanya adalah perkembangan sebagai tujuan pendidikan dan sekaligus tujuan bimbingan dan konseling. Konselor diharuskan memahami dan mengapresiasi

kemungkinan pengaruh situasi sosial, pendidikan, dan pekerjaan terhadap peserta didik.

Menurut Yusuf dan Nurihsan (2006) teori yang dikembangkan oleh Williamson telah direspon oleh “Bapak Konseling” Carl R. Rogers (1940) dengan memperkenalkan pendekatan sebuah teori baru – yang sama sekali tidak bersentuhan dengan medis – yaitu *clint centeredcounseling*. Dalam bukunya *Counseling and Psychotherapy (1942)* dan *Client Centered Theraphy (1951)* Rogers banyak mengutarakan pandangannya yang sangat berorientasi humanistik. Pandangan Rogers ini banyak mempengaruhi perkembangan profesi konseling dan pendekatan konseling modern. Pendekatan yang dikemukakan oleh Rogers ini dianggap sebagai “kekuatan ketiga” dalam psikologi dan konseling setelah aliran psikoanalitik dan behavioristik dan merupakan reaksi terhadap pendekatan direktifnya Williamson dan psikoanalitik-nya Freud yang dianggapnya sangat mekanistik-reduksionistik. Rogers percaya bahwa tugas dan tanggung jawab utama konselor adalah meng-empati dunia pengalaman konseli, mengembangkan lingkungan yang mendorong tumbuhnya aktualisasi diri konseli, membantu mengembangkan kecakapan konseli dalam memecahkan masalah saat ini dan pada saat yang akan datang. Konselorlah pihak yang menyertai konseli menjelajahi penemuan diri. Pengaruh besar Roger terhadap pekerjaan konselor adalah konseptualisasi konseli sebagai “*orang daripada sebagai masalah*”. Mengiringi kajiannya ini, Rogers dianggap orang pertama yang memberikan pengaruh penggunaan istilah konseling sebagai pengganti istilah bimbingan, dan bimbingan berada di dalamnya (Kartadinata, 2000).

Menurut Kartadinata (2003) perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di dunia pendidikan di mulai sejak tahun 1952 dengan lahirnya American SchoolCounselor Association (ASCA) yang banyak mengupayakan perkembangan bimbingan dan konseling lebih profesional melalui serangkaian riset, pendidikan dan latihan keterampilan khusus terutama yang berkenaan dengan pengumpulan data, informasi, penempatan, tindaklanjut, dan evaluasi. Semua kegiatan tersebut merupakan langkah-langkah untuk menyiapkan konselor profesional.

Dalam waktu yang nyaris bersamaan di Indonesia juga mulai tumbuh dan dikenal layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yang fokus layanannya lebih ditekankan untuk membantu peserta didik yang mengalami masalah terutama pesertadidik yang indiscipliner di sekolah. Layanan diberikan secara insidental dan

tidak dilakukan oleh tenaga yang berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling.

Seiring dengan perjalanan waktu berbagai upaya dilakukan untuk mempersiapkan dan memenuhi tenaga profesional di bidang bimbingan dan konseling. Salah satu upaya dimaksud dengan prakarsa Mochtar Buchari membuka jurusan bimbingan dan konseling pada tahun 1964 di IKIP (UPI) Bandung. Selanjutnya untuk menyiapkan calon magister dan doktor bimbingan dan konseling, pada tahun 1970-an membuka Lembaga Post Doktoral yang hingga sekarang berkembang menjadi Sekolah Pascasarjana (SPs) UPI Bandung. Sedangkan upaya penyiapan tenaga profesional konselor mulai dirintis di Universitas Negeri Padang (UNP) sejak tahun 1999/2000 yang selanjutnya di tahun-tahun berikutnya upaya yang sama juga diikuti oleh UPI Bandung. Salah satu keberhasilan upaya ini adalah sertifikasi penggunaan tes bagi para konselor yang telah diawali pada tahun 1995 kerjasama antara Ditjen Dikdasmen, Universitas Negeri Malang, dan ABKIN (Kartadinata, 2010).

Ditilik dari sejarah sebenarnya bimbingan dan konseling di Indonesia masuk ke dalam sistem pendidikan di Indonesia secara resmi dimulai pada tahun 1975 bersamaan dengan lahirnya Kurikulum 1975. Dituturkan oleh Natawidjaja (1988) dalam Kurikulum 1975 inilah bimbingan dan konseling (yang disebut bimbingan dan penyuluhan/BP) menjadi bagian terpadu dari program dan layanan pendidikan di sekolah. Pada tahun ini juga terbentuk IPBI yang akhirnya sejak Konvensi IPBI di Lampung tahun 2001 organisasi profesional ini berubah menjadi Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN). Sejak saat ini penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam setting pendidikan kian menemukan jati dirinya. Terlebih lagi sejak adanya pengakuan legal atas eksistensi konselor di Indonesia terjadi dengan ditetapkannya UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) di mana dalam salah satu pasalnya yakni di dalam pasal 1 ayat (6) dinyatakan bahwa konselor sebagai salah satu kualifikasi pendidik di antara beberapa pendidik lainnya.

Pengakuan legal atas eksistensi konselor dalam Sisdiknas merupakan prestasi puncak dalam sejarah bimbingan dan konseling di Indonesia. Dikatakan Kartadinata (2010) sebagai organisasi profesi ABKIN ingin menegaskan dan mendeklarasikan bahwa *konselor adalah pendidik* dan layanan profesional yang dilakukan konselor adalah *bimbingan dan konseling*. Dengan penegasan dan deklarasi ini maka semangat yang ingin kembali ditegaskan adalah bahwa

bimbingan dan konseling adalah bagian terpadu dari pendidikan. Kini saatnya pula untuk meletakkan prinsip kebijaksanaan itu di dalam praktek dan menempatkan bimbingan dan konseling berkontribusi signifikan terhadap perkembangan akademik, pribadi, sosial, dan karier untuk semua peserta didik.

B. Faktor Filosofis

1. Makna dan Fungsi

Kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi faktor filosofis. Faktor ini dijadikan juga sebagai landasan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Faktor filosofis merupakan landasan yang dapat memberikan arahan dan pemahaman khususnya bagi konselor dalam melaksanakan setiap kegiatan bimbingan dan konseling yang lebih bisa dipertanggungjawabkan secara logis, etis maupun estetis. Landasan filosofis dalam bimbingan dan konseling terutama berkenaan dengan usaha mencari jawaban yang hakiki atas pertanyaan filosofis tentang apakah manusia itu ? Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan filosofis tersebut, tentunya tidak dapat dilepaskan dari berbagai aliran filsafat yang ada, mulai dari filsafat klasik sampai dengan filsafat modern dan bahkan filsafat post-modern. Dari berbagai aliran filsafat yang ada, para penulis Barat (Victor Frankl, Patterson, Alblaster & Lukes, Thompson & Rudolph, dalam Prayitno, 2004) telah mendeskripsikan tentang hakikat manusia sebagai berikut ini.

- Manusia adalah makhluk rasional yang mampu berfikir dan mempergunakan ilmu untuk meningkatkan perkembangan dirinya.
- Manusia dapat belajar mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya apabila dia berusaha memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya.
- Manusia berusaha terus-menerus memperkembangkan dan menjadikan dirinya sendiri khususnya melalui pendidikan.
- Manusia dilahirkan dengan potensi untuk menjadi baik dan buruk dan hidup berarti upaya untuk mewujudkan kebaikan dan menghindarkan atau setidaknya mengontrol keburukan.
- Manusia memiliki dimensi fisik, psikologis dan spiritual yang harus dikaji secara mendalam.

- Manusia akan menjalani tugas-tugas kehidupannya dan kebahagiaan manusia terwujud melalui pemenuhan tugas-tugas kehidupannya sendiri.
- Manusia adalah unik dalam arti manusia itu mengarahkan kehidupannya sendiri.
- Manusia adalah bebas merdeka dalam berbagai keterbatasannya untuk membuat pilihan-pilihan yang menyangkut perikehidupannya sendiri. Kebebasan ini memungkinkan manusia berubah dan menentukan siapa sebenarnya diri manusia itu dan akan menjadi apa manusia itu.
- Manusia pada hakikatnya positif, yang pada setiap saat dan dalam suasana apapun, manusia berada dalam keadaan terbaik untuk menjadi sadar dan berkemampuan untuk melakukan sesuatu.

Dengan memahami hakikat manusia tersebut maka setiap upaya bimbingan dan konseling diharapkan tidak menyimpang dari hakikat tentang manusia itu sendiri. Seorang konselor dalam berinteraksi dengan konselinya harus mampu melihat dan memperlakukan konselinya sebagai sosok utuh manusia dengan berbagai dimensinya.

Kata filosofis atau filsafat berasal dari bahasa Yunani: “philos” berarti “cinta” dan “sophos” berarti “bijaksana”, jadi filosofis berarti kecintaan terhadap kebijaksanaan. Sikun Pribadi (1981) dalam Yusuf dan Nurihsan (2008) mengartikan filsafat sebagai suatu “usaha manusia untuk memperoleh pandangan atau konsepsi tentang segala yang ada, dan apa makna hidup manusia dialam semesta ini”. Dikatakan bahwa filsafat mempunyai fungsi dalam kehidupan manusia, yaitu (1) setiap manusia harus mengambil keputusan atau tindakan; (2) keputusan yang diambil adalah keputusan diri sendiri; (3) dengan berfilsafat dapat mengurangi salah paham dan konflik; dan (4) untuk menghadapi banyak kesimpangsiuran dan dunia yang selalu berubah.

2. Hakikat Manusia

Bimbingan dan konseling dibangun dari sejumlah teori yang berlandaskan kepada pandangan tentang hakikat manusia. Namun dalam memandang hakikat manusia ini para tokoh yang bergerak dalam bimbingan dan konseling tidak memiliki pendapat dan mazhab yang sama. Berikut ini akan dipaparkan sejumlah pendapat para ahli tentang hakikat manusia.

Sigmund Freud mempercayai bahwa hakikat manusia adalah sebagai berikut:

- Manusia pada dasarnya ditentukan oleh energi psikis dan pengalaman-pengalaman dini.
- Manusia sebagai *homo valens* dengan berbagai dorongan dan keinginan.
- Motif-motif dan konflik tak sadar adalah sentral dalam tingkah laku sekarang
- Manusia didorong oleh dorongan seksual agresif.
- Perkembangan dini penting karena masalah-masalah kepribadian berakar pada konflik-konflik masa kanak-kanak yang direpresi.

Sedangkan menurut Adler dalam Hall dan Gardner (Supratiknya,1993:241) manusia pertama-tama dimotivasi oleh dorongan-dorongan sosial. Adler percaya manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Mereka menghubungkan dirinya dengan orang lain, ikut dalam kegiatan-kegiatan kerjasama sosial, menempatkan kesejahteraan sosial diatas kepentingan diri sendiri dan mengembangkan gaya hidup yang mengutamakan orientasi sosial. Manusia tidak semata-mata bertujuan untuk memuaskan dorongan-dorongannya, tetapi secara jelas juga termotivasi untuk melaksanakan dua hal, yakni (a) tanggung jawab sosial; dan (b) pemenuhan kebutuhan untuk mencapai sesuatu.

Sedangkan hakikat manusia menurut Carl R. Rogers yang tercermin dalam teori “konseling self”- nyamenekankan pandangan bahwa tingkah laku manusia hanya dapat dipahami dari bagaimana dia memandang realita secara subjektif. Pendekatan ini disebut humanistik, karena sangat menghargai individu sebagai organisme yang potensial. Rogers meyakini bahwa setiap orang memiliki potensi untuk berkembang mencapai aktualisasi diri. Manusia merupakan makhluk rasional dan sadar, tidak dikuasai oleh ketidaksadaran, kebutuhan irrasional, ataupun konflik masa lalu. Dalam proses konseling konselor harus menerima konseli tanpa syarat (apa adanya).

Sedangkan Skinner dan Watson (Corey, terjemahan E. Koeswara, 1988) mengemukakan tentang hakekat manusia sebagai berikut.

- Manusia dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama.
- Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budaya.
- Segenap tingkah laku manusia itu dipelajari.
- Manusia tidak memiliki kemampuan untuk membentuk nasibnya sendiri.

Sementara itu Virginia Satir (Thompson dan Rodolph, 1983), memandang bahwa manusia pada hakekatnya positif, Satir berkesimpulan bahwa pada setiap saat, dalam suasana apapun juga, manusia dalam keadaan terbaik untuk menjadi sadar dan berkemampuan untuk melakukan sesuatu. Upaya-upaya bimbingan dan konseling perlu didasarkan pada pemahaman tentang hakekat manusia agar upaya-upaya tersebut dapat lebih efektif.

Berkaitan dengan aspek filosofis dalam bimbingan dan konseling Kartadinata (2010: 206) mengemukakan bahwa ragam penafsiran dalam memahami hakikat manusia dapat digolongkan ke dalam tiga model.

1. Penafsiran rasionalistik atau klasik, bersumber dari filsafat Yunani dan Romawi. Filsafat ini memandang manusia sebagai makhluk rasional dan manusia difahami dari segi hakikat dan keunikan pikirannya. Pandangan ini merupakan pandangan optimistik, terutama tentang keyakinan akan kemampuan pikiran manusia.
2. Penafsiran teologis melihat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan dibuat menurut aturan Tuhan. Manusia hanya akan menemukan dirinya apabila dia mampu mentransendensikan dirinya kepada Tuhan. Penafsiran ini tidak melihat manusia dari segi keunikan pikiran atau hubungannya dengan alam
3. Penafsiran ilmiah yang diwarnai ragam sudut pandang keilmuan, antara lain ilmu-fisis yang menganggap manusia sebagai bagian dari alam fisikalsehingga harus dipahami dari segi hukum fisis dan kimiawi.

Namun ketiga penafsiran di atas tidak menampilkan tafsiran manusia secara komprehensif. Tafsiran rasionalistik menafsirkan manusia hanya secara sepihak yakni meniadakan unsur kehendak yang ada pada manusia dan harapan sosial yang harus menjadi rujukan dalam proses berpikir manusia. Sedangkan tafsiran teologis menempatkan dan meyakini manusia hanya bergantung pada kekuatan transendental dan nilai-nilai ke-Tuhanan menjadi sesuatu yang sempit dan statis karena tidak mampu dipikirkan manusia. Sementara tafsiran ilmiah hanya melihat manusia sebagai serpihan dari dunianya yang harus menyerah pada hukum-hukum alam. Manusia diyakini tidak lebih dari produk sosial belaka.

Padahal menurut Kartadinata (2010: 207) eksistensi manusia terdiri dari aspek pikiran, kehendak, kebebasan, harapan sosial, hukum alam, dan senantiasa diwarnai nilai-nilai transendental. Maka untuk memahami hakikat manusia secara

utuh haruslah dipahami seluruh aspek yang dimaksudkan secara komprehensif dan holistik. Manusia merupakan makhluk transendental yang diciptakan Allah Yang maha Kuasa, yang memiliki kehendak dan kebebasan, manusia layak mengembangkan diri berlandaskan kemerdekaan pikiran dan kehendak yang dilandasi keimanan dan ketakwaan kepada Sang Khalik yang sudah menciptakannya, dalam tatanan bersama yang tertuju kepada pencapaian kehidupan sejalan dengan fithrahnya. Aspek filsafat menjadi salah satu sumber teori dan landasan filosofis berkenaan dengan pandangan tentang hakikat manusia yang akan melandasi konselor di dalam memahami dan memperlakukan konseli serta merumuskan tujuan universal bimbingan dan konseling, di samping teori-teori kepribadian, teori perkembangan belajar, pemahaman sosio-antropologik-kultural, sistem nilai dan keyakinan.

Tujuan bimbingan dan konseling ditetapkan bersama antara konselor dan konseli. Tujuan khusus dari sebuah proses konseling (misalnya jika terjadi *face to face*) memang ada pada konseli; namun tujuan universal bimbingan dan konseling – yang berkenaan dengan persoalan hendak dibawa kemana konseli atau individu yang dilayaninya – yang ingin dibangun, ada pada konselor, dan ini didasarkan atas pandangan konselor terhadap hakikat manusia. Hal ini juga menjadi dasar untuk memfasilitasi konseli di dalam merumuskan tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dari sebuah proses konseling.

Diperlukannya pemahaman tentang faktor sosio-antropologik-kultural di dalam melaksanakan sebuah proses konseling disebabkan oleh serangkaian alasan. Kartadinata (2010: 209) menyatakan alasan-alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Perkembangan perilaku konseli (individu) tidak pernah berlangsung dalam kevakuman melainkan selalu ada dalam lingkungan.
2. Ada sejumlah fungsi pemeliharaan yang harus ditampilkan oleh bimbingan dan konseling berkenaan dengan kehidupan sosio-antropologik-kultural konseli.
3. Bimbingan dan konseling pada hakikatnya adalah perjumpaan kultural.

Sementara itu John J. Pietrofesa et.al dalam Yusuf dan Nurihsan (2008: 107-108) mengemukakan bahwa ada beberapa prinsip yang berkenaan dengan aspek filosofis dalam bimbingan dan konseling. Prinsip dimaksud adalah sebagai berikut.

1. *Objective Viewing*

Dalam konteks ini konselor membantu konseli agar mendapatkan suatu perspektif tentang masalah khusus yang dialaminya, dan membantunya untuk menilai dan mengkaji berbagai alternatif dan strategi kegiatan yang memungkinkan konseli mampu merespon interes, minat atau keinginannya secara konstruktif. Melalui proses konseling konseli dibantu untuk memiliki sejumlah pilihan dan membantunya memilih pilihan yang terbaik bagi dirinya. Sehingga diharapkan dengan pilihan tersebut konseli akan dapat menggali atau menemukan potensi dirinya, mampu beradaptasi dan mencapai kemandirian dalam kehidupannya.

Terkait dengan kemandirian sebagai tujuan bimbingan dan konseling, Kartadinata (2010: 218-220) menjelaskan bahwa perkembangan kemandirian memiliki makna multidimensi. Dimensi *konformistik* melihat kemandirian sebagai konformitas terhadap prinsip moral kelompok rujukan. Kemandirian tumbuh karena ada disiplin (aturan bertindak dan otoritas) dan komitmen terhadap kelompok. Kedua elemen ini merupakan prasyarat bagi tumbuhnya kemandirian; sebagai elemen ketiga dari moralitas yang bersumber dari kehidupan masyarakat. Kemandirian merupakan penampilan keputusan pribadi yang didasari pengetahuan lengkap tentang konsekuensi berbagai tindakan serta keberanian menerima konsekuensi – atau tanggung jawab, yang merupakan esensi kemandirian, yakni keberanian menerima konsekuensi pilihan – tindakan tersebut. Pemahaman terhadap hukum moralitas menjadi faktor utama kemandirian. Faktor pemahaman ini yang membedakan kemandirian (*self-determinism*) dari kepatuhan (*submissive*).

Sementara itu dimensi interaksional diungkapkan Kartadinata (1988) memposisikan manusia berhak memberikan makna terhadap dunianya atas dasar proses “mengalami” sebagai konsekuensi dari perkembangan berpikir dan penyesuaian kehendaknya. Kemandirian bukanlah hasil dari proses internalisasi aturan otoritas, melainkan suatu proses perkembangan diri sesuai dengan hakikat eksistensi manusia. Kemandirian yang sehat adalah yang sesuai dengan hakikat manusia, dan perilaku mandiri adalah perilaku memelihara hakikat eksistensi diri – yaitu hidup sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk beragama tauhid, bertanggung jawab, intelektual yang mampu menggunakan akal pikiran, sosial, dan susila – Eric Fromm (Blocher, 1974) menyebut perilaku ini sebagai kata hati humanistik.

Kemandirian merupakan sebuah proses perkembangan yang terbentuk melalui proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Bimbingan dan

konseling bertugas mengembangkan lingkungan yang mampu memperkaya kehidupan kemandirian individu dalam hubungannya dengan kehidupan orang lain. Kemandirian yang sehat akan tumbuh melalui interaksi yang sehat antara individu yang sedang berkembang dengan lingkungan dan budaya yang sehat pula. Dalam konteks pengembangan kemandirian, tujuan bimbingan dan konseling tidak sebatas sebagai proses pemecahan masalah yang hanya bersifat kekinian, melainkan terarah kepada penyiapan individu untuk dapat menghadapi persoalan-persoalan masa depan dan menjalani kehidupan baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai makhluk-Nya. Pentingnya bimbingan dan konseling adalah untuk memfasilitasi individu (konseli) menguasai perilaku jangka panjang yang dibutuhkan dalam kehidupannya, dalam mengambil keputusan pribadi, sosial, pendidikan dan karier.

Faktor filosofis perlu dipahami oleh konselor baik sebagai landasan perumusan perilaku jangka panjang yang harus dikuasai individu (konseli) maupun sebagai standar yang mengarahkan upaya-upaya bimbingan dan konseling.

2. The Counselor must have the best interest of the client at heart.

Yusuf dan Nurihsan (2008) menghendaki dalam konteks ini konselor harus merasa puas dalam menavigasi konseli membantunya mencapai kemandirian. Konselor memanfaatkan sejumlah keterampilan yang dimilikinya untuk membantu konseli dalam upaya mengembangkan ketrampilan konseli dalam mengatasi masalah (*coping*) dan ketrampilan hidupnya (*life skill*). J.J. Pietrofesa et. al. (Nurihsan, 2003) mengemukakan pendapat J. Cribbin tentang sejumlah prinsip filosofis dalam bimbingan dan konseling sebagai berikut.

- a. Bimbingan hendaknya didasarkan kepada pengakuan akan kemuliaan dan harga diri individu dan hak-haknya untuk mendapat bantuannya.
- b. Bimbingan merupakan proses yang berkeseluruhan
- c. Bimbingan harus respek terhadap hak-hak konseli
- d. Bimbingan bukan prerogatif kelompok khusus profesi kesehatan mental
- e. Fokus bimbingan adalah membantu individu dalam merealisasikan potensi dirinya
- f. Bimbingan merupakan bagian dari pendidikan yang bersifat individualisasi dan sosialisasi

3. Tujuan dan Tugas Kehidupan

Setiap manusia haruslah mengetahui siapa dirinya, kenapa dia dilahirkan, dan apa tujuan dan tugas-tugas hidupnya, berapa lama dia bisa hidup di dunia ini, dan kemana dia pergi setelah meninggalkan dunia ini? Manusia harus bisa menjawab dengan benar, sehingga ia akan bisa mengaplikasikan kehidupan ini dengan benar. Karena faktanya banyak sekali manusia yang tidak mengetahui tujuan hidup, sehingga hidupnya digunakan sia-sia dan main-main tanpa mendapatkan makna. Makna adalah mengetahui ketentuan dan prosedur yang membuat hidup, kemudian memerankan dan mengaplikasikan hidup sesuai dengan maknanya.

Sekarang manusia banyak yang belum menyadari tentang hidupnya, karena manusia terbawa pengaruh teman atau pihak lain yang mempengaruhi hidupnya, kemudian manusia tidak mengetahui tujuan yang diperankan. Pengaruh akal manusia, secara tidak langsung cepat untuk dipengaruhi, karena keadaan manusia sudah masuk kedalam kelompok dan lingkungannya. Bagaimana manusia akan menyadari hidup, sedangkan hidupnya hanya untuk main-main, tanpa mengetahui dan memahami konsep hidup yang harus diperhatikan. Allah menciptakan manusia bukan hanya untuk main-main, tetapi Allah punya maksud dan tujuan dengan menciptakan manusia. Yang dijelaskan dalam Al-Quran Allah menerangkan, yang berbunyi :

Maka Apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami? (QS Al Mu'minuun ayat : 115)

Ayat diatas menjelaskan kepada manusia, ternyata Allah menciptakan manusia bukan secara main-main, tetapi ada maksud dan tujuan hidup manusia. Untuk membangun diri yang baik, maka kembali hidup ini kearah tujuan hidup manusia yang sebenarnya sesuai dengan fungsi dari fitrah manusia. Jika manusia tidak mengetahui tentang makna dari tujuan kehidupan manusia, berarti manusia masih dalam keadaan yang tidak sadar. Manusia dikatakan sadar, kalau manusia memahami kehidupan ini dengan mengikuti petunjuk dan pedoman hidupnya. Kemudian memerankan sesuai dengan fungsi dan tugas hidup manusia secara menyeluruh tanpa ada pilahan dan tidak mencampuradukkan yang haq dan bathil. Senantiasa manusia mendapatkan rahmat dan hidayahnya dari Khaliknya, sehingga ia menyadari hidupnya untuk berkomitmen dan istiqomahnya kearah sistem Allah.

Eksistensinya hidup manusia harus sesuai dengan tujuan dan metode Sang Khalik, maka manusia akan mendapatkan perlindungan dan pemeliharaan hidup yang diridhoinya. Walaupun hidup manusia ini penuh dengan adanya tantangan, ujian, cobaan, hambatan dan kendala, tetapi jika manusia itu berada dalam bimbingan Allah, maka manusia akan berpikir secara positif untuk menghadapi dan menyikapi hidupnya. Yang menjadi pertanyaan kepada manusia adalah apakah manusia tidak mengetahui asal-usul kehidupan manusia? jika mengetahui, harus dijadikan sebagai barometer kehidupan manusia. Karena akan sia-sia hidupnya manusia, kalau manusia tidak mengetahui dengan eksistensinya tentang asal-usul kejadian kehidupan manusia. Manusia telah diberikan potensi yaitu akal, tapi bagaimana potensinya tersebut di fungsi sesuai dengan fungsinya, untuk meraih kehidupan yang abadi sesuai dengan tujuan hidup manusia. Yang harus ditekankan kepada manusia adalah memahami tujuan hidup manusia dengan mencari keridhoian kepada Allah, dengan mengorbankan hidupnya hanya untuk Allah sesuai dengan prosedur dan ketentuanNya. Itulah sikap yang harus diambil oleh seluruh manusia, dengan mengikuti petunjuk dan pedomanNya.

Secara naluriah manusia memiliki kebutuhan untuk hidup bahagia,nyaman, dan tentram. Bahkan Freud dengan ekstrim mengatakan bahwa manusia dalam hidupnya selalu mengejar kenikmatan (*pleasure principle*) dan menghindari dari kondisi yang tidak menyenangkan. Setiap perilaku manusia selalu berangkat dari insting untuk memperoleh sesuatu yang memberikan kenikmatan pada dirinya (Sutoyo, 2000). Freud meyakini bahwa setiap kegiatan manusia dimaksudkan untuk membangun dunia kehidupannya di dalam cara-cara yang bermakna dan konsisten yang dapat memberi dirinya kenyamanan yang rasional dan terbebas dari kecemasan. Karen Horney(Kartadinata, 2010: 214) mengatakan bahwa untuk menyelesaikan perasaan yang tidak menyenangkan tersebut dapat dilakukan melalui beberapa strategi sebagai berikut.

1. Gerak mendekat pada orang (*move toward people*) seperti perilaku tunduk, bergantung, atau pun parasitikyang tujuannya untuk memperoleh kasih sayang, dukungan, dan persetujuan.
2. Gerak menghindari dari orang (*move away from people*) yang termanifestasi dalam perilaku kerja sendiri, mengisolasi diri, dan berpusat pada diri sendiri.

3. Gerak menentang orang (*move against people*) yang biasanya terwujud dalam perilaku agresif, permusuhan, dan dominasi.

Lebih jauh dikatakan bahwa serangkaian strategi dimaksud merupakan strategi yang tidak dikehendaki sebab pada dasarnya merupakan kecenderungan yang akan menumbuhkan perilaku yang tidak efektif, destruktif, mengalahkan diri sendiri, dan irrasional. Perilaku yang tidak efektif adalah yang dikendalikan kecemasan, tak menyadari perilaku saat ini, hanya memiliki sedikit alternative, dan menggunakan strategi dalam cara-cara impulsif dan tak sensitif.

Untuk itu dengan mengutip Witner dan Sweeney, Prayitno dan Erman Amti (2004: 10-13) agar individu dapat meraih kebahagiaan dan kesejahteraan hidup serta dapat mempertahankannya sepanjang hayat maka manusia harus memiliki ciri-ciri hidup sehat dan menunaikan tugas-tugas kehidupan yang dikategorikan ke dalam lima hal, yaitu sebagai berikut.

1. Spiritualitas

Dalam kategori ini terdapat agama sebagai sumber inti bagi hidup sehat. Dimensi lain dari aspek spiritualitas ini adalah (1) kemampuan memberikan makna kepada kehidupan, (2) optimis terhadap kejadian-kejadian yang akan datang, dan (3) diterapkannya nilai-nilai dalam hubungan antara orang serta dalam pengambilan dirinya.

2. Pengaturan Diri

Seseorang yang mengamalkan hidup sehat pada dirinya terdapat ciri-ciri (1) rasa diri berguna, (2) pengendalian diri, (3) pandangan realistis, (4) spontanitas dan kepekaan emosional, (5) kemampuan rekayasa intelektual, (6) pemecahan masalah, (7) kreatif, (8) kemampuan berhumor, dan (9) kebugaran jasmani dan kebiasaan hidup sehat.

3. Bekerja

Dengan seseorang akan memperoleh keuntungan ekonomis (terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, dan papan), psikologis (rasa percaya diri, dan perwujudan diri), dan sosial (status dan persahabatan).

4. Persahabatan

Persahabatan merupakan hubungan sosial, baik individu maupun dalam masyarakat secara lebih luas, yang tidak melibatkan unsur-unsur perkawinan dan ketertarikan ekonomis. Persahabatan ini memberikan tiga

keutamaan kepada hidup yang sehat, yaitu (1) dukungan emosional, (2) dukungan material, dan (3) dukungan informasi.

5. Cinta

Dengan cinta hubungan seseorang dengan orang lain cenderung menjadi intim, saling mempercayai, saling terbuka, saling kerjasama, dan saling member komitmen yang kuat. Penelitian Flanagan(1978) menemukan bahwa pasangan hidup suami-istri, anak dan teman merupakan tiga pilar paling utama bagi keseluruhan penciptaan kebahagiaan manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Perkawinan dan persahabatan secara signifikan berkontribusi kepada kebahagiaan hidup.

Paparan tentang hakikat, tujuan dan tugas kehidupan manusia di atas menurut Yusuf dan Nurihsan (2006: 113) merupakan hasil olah pikir atau nalar(nadhar) para ahli yang berimplikasi kepada layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini terutama terikat dengan perumusan tujuan bimbingan dan konseling, serta cara pandang konselor terhadap konseli yang seyogianya senantiasa didasarkan kepada harkat dan martabat kemanusiaan-nya manusia. Konselor hendaknya memiliki pemahaman yang mendalam tentang filsafat manusia agar memiliki pedoman yang akurat dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada konseli ke arah kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dimiliki konseli. Karena pada hakikatnya pelayanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan manusiawi yang terkait dengan upaya mengembangkan potensi insani manusia sehingga manusia senantiasa berada dalam alur kehidupan yang bermartabat dan beradab.

C. Faktor Sosial Budaya

Selain factor historis dan factor filosofis seperti yang sudah diuraikan di atas, factor lain yang menimbulkan kebutuhan akan bimbingan dan konseling adalah factor kehidupan sosial dan budaya. Terkait dengan factor sosio-kultural ini adalah perubahan konstelasi keluarga, perkembangan pendidikan, dunia kerja, perkembangan kota metropolitan, perkembangan komunikasi, seksisme dan rasisme, kesehatan mental, perkembangan teknologi, kondisi moral keagamaan, dan kondisi sosial ekonomi.

Dikatakan Yusuf dan Nurihsan bahwa kehidupan di dalam masyarakat sekarang ini telah menimbulkan banyak problema bagi individu. Semakin rumit struktur masyarakat dan keadaannya maka semakin banyak dan rumit pulalah

masalah yang dihadapi oleh individu yang terdapat dalam masyarakat itu. Jadi kebutuhan akan bimbingan itu timbul karena terdapat faktor yang menambah rumitnya keadaan masyarakat di mana individu itu hidup. Pembahasan berikut ini akan mengemukakan dinamika factor-faktor tersebut sehingga pelayanan bimbingan dan konseling dirasa sangat perlu untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

a. Perubahan Konstelasi Keluarga

Pada saat ini institusi keluarga di beberapa belahan bumi mengalami perubahan yang sangat signifikan. Perubahan dimaksud misalnya melemahnya otoritas pria (suami), meningkatnya tuntutan kesamaan hak bagi kaum perempuan, dan meretaknya kedekatan hubungan antara anggota keluarga yang diikuti oleh permasalahan lain, yakni kian meningkatnya angka perceraian dan kecenderungan pola orangtua tunggal (*one/single-parent*) dalam keluarga. Dikemukakan Yusuf dan Nurihsan (2006: 199-122) penyebab terjadinya hal tersebut adalah:

1. Anak-anak diasuh secara berbeda dan sering dilakukan oleh orang luar (outsider).
2. Ibu merasa dihantui oleh perasaan bersalah pada saat meninggalkan anak-anaknya untuk pergi bekerja.
3. Perceraian dan masalah lain yang menyertainya terus meningkat.
4. Keluarga kehilangan fungsi ekonomi, karena kaum perempuan menjadi lebih mandiri dalam bidang financial.
5. Masalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).
6. Sering terjadi miskomunikasi orangtua dan anak dan perilaku malaadaptif yang dilakukan anak seperti masalah penyalahgunaan obat dan minuman keras, kecanduan bermain game di internet yang dilakukan anak, termasuk problema pornografi yang kian hari makin sangat mudah diakses anak.

Lebih jauh dikatakan Yusuf dan Nurihsan bahwa terkait dengan masalah keluarga yang disfungsi, Stephen R. Covey (1997) telah mengemukakan kondisi di Amerika sekitar 30 tahun yang lalu tentang terjadi perubahan situasi keluarga yang sangat kuat dan dramatis, yaitu sebagai berikut berikut.

- (1) Angka kelahiran anak yang tidak sah meningkat jadi 400%
- (2) Presentase orangtua tunggal (single parent) telah berlipat ganda.
- (3) Angka perceraian yang terjadi telah berlipat ganda, banyak pernikahan yang berakhir dengan perceraian.
- (4) Peristiwa bunuh diri di kalangan remaja meningkat sekitar 300%.
- (5) Skor tes bakat skolastik para siswa turun sekitar 73 butir.

- (6) Masalah nomor satu para wanita Amerika pada saat ini adalah tindakan kekerasan (pemeriksaan). Sekitar empat juta jiwa wanita telah mendapat perlakuan kasardari para pasangannya.
- (7) Seperempat remaja yang melakukan hubungan seksual telah terkena penyakit kelamin sebelum menamatkan sekolahnya di Sekolah Menengah Atas.

Dampak negatif yang ditimbulkan sebagai efek dari ketidakberfungsian keluarga ini telah mendapat perhatian organisasi wanita se-Asia Pasifik (Pan Pacific South East Asia Women's Association, PPSEAWA), yaitu dengan mengadakan konferensinya yang ke 20 di Kuala Lumpur, Malaysia. Disimpulkan dalam konferensi ini bahwa "kerusakan yang terjadi dalam keluarga di akhir abad 20 dan awal abad 21 semakin buruk. Perceraian dan perpisahan, nyata-nyata menempati posisi tinggi. Diperkirakan sekitar 40%-50% generasi mendatang akan menjadi keluarga yang broken home, akibat perceraian orangtuanya, atau mereka yang hanya memiliki orangtua tunggal (single parent). Efek dari rangkaian masalah ini sudah dapat diduga yaitu kenakalan remaja, kekerasan dan tindakan kriminal yang dilakukan anak anak muda akan semakin mewabah. Di samping itu, kebergantungan para pemuda pada obat obatan terlarang tidak akan dapat dikontrol lagi, hampir di semua belahan dunia.

Derasnya arus globalisasi juga memberikan pengaruh yang tak sedikit terhadap kehidupan dan keutuhan rumah tangga. Kesibukan orang tua mencari nafkahmengejar karir atau kesibukan lainnya turut andil dalam minimnya harmonisasi dalam keluarga. Minimnyakomunikasi antara orangtua dan anak,kurangnya anak diberi kesempatan berdialog dengan orangtua dan adik kakaknya secara akrab dan terbuka membuat anggota keluarga mengalami kesepian, merasa tidak punya kawan berbicara danmerasa terabaikan. Menurunnya perhatian, bimbingan dan kasih sayang orangtua diduga keras menjadi penyebab merosotnya prestasi pendidikan anak usia sekolah, dan meningkatnya kasus kenakalan remaja yang sudah menjurus ke arah brutalitas serta sadismeyang bukan hanya terjadi di kota kota besar tetapi juga telah melanda sampai ke pelosok pedesaan. Keluarga kehilangan fungsinya sebagai pembentuk watak, pola kebiasaan hidup,dan kepribadian anak dan anggota keluarga lainnya.

Kecenderungan kehidupan keluargaseperti digambarkan di atas, sangatlah tidak diharapkan, karena bagaimanapun keadaan keluarga itu sangat

berpengaruh kepada kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara. Keutuhan, kestabilan, dan keharmonisan keluarga yang diwarnai nilai-nilai agama akan melahirkan generasi muda yang berkakhlak mulia, dan juga suasana kehidupan masyarakat yang harmonis. Apabila yang terjadi sebaliknya, maka malapetakah yang dialami oleh para anggota keluarga dan juga masyarakat pada umumnya.

Menciptakan, mewujudkan, dan memelihara keutuhan dan keharmonisan keluarga menjadi sangat signifikan dan itu bukanlah seperti membalikkan telapak tangan, sebab begitu banyak faktor yang mempengaruhinya baik faktor internal maupun eksternal. Keluarga yang tidak siap dan tidak mampu dalam melaksanakan dan menghadapi faktor-faktor tersebut akan menjadi broken home. Faktor internal terkait dengan sikap dan perlakuan orangtua atau ketidakberfungsian keluarga. Djawad Dahlan(1989) mengemukakan bahwa termanifestasikannya rasa cinta dalam perilaku masing-masing anggota keluarga yang tanpamamrih akan dirasakan anak sebagai teladan dari orangtuanya yang memberi arti bagi kehidupan pribadi anak yang mandiri. Keluarga yang menjalankan fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi pembinaan lingkungan akan memperlihatkan pamornya sehingga anak akan merasa aman dan nyaman hidup bersama orangtuanya yang penuh gezah.

Keluarga yang fungsional (normal) adalah keluarga yang ditandai dengan ciri ciri sebagai berikut.

- Saling memperhatikan dan mencintai.
- Bersikap terbuka dan jujur.
- Orangtua mau mendengarkan anak, menerima perasaannya dan mengakui pengalamannya.
- Ada sharing masalah di antara anggota keluarga.
- Mampu berjuang mengatasi masalah kehidupannya.
- Saling menyesuaikan diri dan mengakomodasi.
- Orang tua mengayomi atau melindungi anak.
- Komunikasi antar anggota keluarga berlangsung dengan baik.

- Keluarga memenuhi kebutuhan psikososial anak dan mewariskan nilai-nilai budaya.
- Mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

Sebuah keluarga telah dapat melaksanakan fungsi-fungsi di atas, akan mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah, di mana para anggotanya akan merasakan ketentraman batin, kebahagiaan dan kenyamanan hidup, karena adanya sikap mengasihi, mencintai, dan membantu. Sementara keluarga yang disfungsi (tidak normal) ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- Adanya pengekan dorongan dan penindasan perasaan.
- Mengalami kematian emosional, dingin dalam pergaulan, kurang adanya kehangatan dan persahabatan, penuh kemuraman dan kesedihan.
- Kurang bisa beradaptasi dengan keadaan yang berubah.
- Tidak berfungsinya struktur keluarga.

Kondisi disfungsi keluarga seperti ini akan menyebabkan anggota keluarga menghadapi banyak masalah yang dapat menyebabkan mereka menjadi beban masyarakat. Tanpa bantuan dari pihak luar kondisi ini tentunya akan menjadikan masalah bagi negara. Sebab keluarga adalah negara dalam bentuk kecil. Salah satu alternatif bantuan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan layanan konseling keluarga (family counseling) yang diberikan oleh konselor profesional. Praktek profesional dalam konseling keluarga diharapkan akan mengubah kondisi lingkungan yang menentang atau menghambat komunikasi antar anggotanya akan lebih terbuka sehingga akan tercapai hubungan timbal balik yang positif.

b. Perkembangan Pendidikan

Asas demokratisasi yang muncul di setiap aspek kehidupan hampir di setiap Negara di dunia ini juga terjadi di dalam aspek pendidikan di Indonesia. Demokrasi dalam aspek pendidikan atau demokratisasi dalam aspek pendidikan bermakna “pemberian kesempatan yang sama kepada setiap individu untuk memperoleh pelayanan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah ataupun badan-badan swasta”. Kesempatan yang sangat terbuka ini menyebabkan berkumpulnya peserta didik dari berbagai kalangan yang berbeda-beda latar belakangnya antara lain: agama, etnis, kondisi sosial, ekonomi, dan

budaya. Kondisi lingkungan yang heterogen tersebut sedikit banyaknya akan menimbulkan permasalahan dalam penyesuaian diri peserta didik.

Hal ini termanifestasi pada kenyataan di mana pada suatu lembaga pendidikan ada peserta didik atau sekelompok peserta didik yang dominan di samping yang terisolir dan yang tertekan, yang kelompok mayoritas dan ada kelompok minoritas dan serangkaian masalah dan konflik lainnya. Hal ini tentunya tidak bisa dibiarkan begitu saja, karena akan mengganggu jalannya proses pendidikan. Di sinilah terasaperlu pelayanan bimbingan dan konseling, untuk membantu para peserta didik dalam penyesuaian diri dengan lingkungan tersebut.

Sebagai efek dari demokratisasi pendidikan system pendidikan pun mengalami perubahan. Hal ini merupakan proses yang dinamis; pendidikan akan senantiasa berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan yang terjadi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan dapat terjadi baik dalam komponen sistem pendidikan (kurikulum, strategi belajar mengajar, media pengajaran, sumber belajar, dan lain-lain) maupun pada perluasan program pendidikan.

Perluasan program dimaksud terlihat dari tiga dimensi, yaitu dimensi meninggi, mendatar dan mendalam. Dimensi meninggi termanifestasi dalam bertambahnya kesempatan dan kemudahan bagi peserta didik mencapai pendidikan setinggi mungkin sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Arah ini menimbulkan kebutuhan bimbingan dan konseling bagi peserta didik untuk memilih kelanjutan sekolah/jurusan yang paling tepat dan menilai kemampuan peserta didik yang bersangkutan serta memprediksi kemungkinan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dimensi mendatar tampak dalam pembagian jenis sekolah dalam berbagai jurusan khusus dan sekolah kejuruan. Hal ini menimbulkan kebutuhan akan bimbingan dan konseling untuk memilih jurusan yang khusus dan memilih jurusan yang tepat bagi peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan dukungan moral dan kondisi ekonomi keluarganya.

Dimensi mendalam termanifestasi dalam berkembangnya ruang lingkup dan keragaman disertai dengan pertumbuhan tingkat kerumitan setiap bidang studi. Hal ini merupakan keharusan bagi peserta didik untuk lebih mendalami setiap bidang studi secara lebih tekun. Perluasan dimensi ini berhubungan secara

langsung dengan kemampuan, sikap, dan minat peserta didik terhadap bidang studi tertentu, sehingga timbul berbagai spesialisasi dalam kehidupan dan dalam bidang keilmuan. Kondisi ini berakibat bagi peserta didik bahwa mereka memerlukan perhatian khusus yang bersifat individual yang tentunya secara tepat dapat diberikan melalui layanan bimbingan dan konseling.

c. Dunia kerja dan industri

Terjadinya serangkaian perubahan dalam dunia kerja dan industri baik dalam bentuk maupun jenis pekerjaan yang ada dalam masyarakat merupakan sebuah kesempatan sekaligus tantangan bagi individu. Untuk itulah makin terasa sekali kebutuhan akan bimbingan dan konseling; tentu saja orientasi bimbingan karierpun mengalami perubahan misalnya untuk era globalisasi dengan perkembangan komunikasi yang sangat pesat ini bimbingan dan konseling karier seperti *protean career*. Menurut Yusuf dan Nurihsan (2008) perubahan-perubahan dimaksud adalah sebagai berikut.

- Semakin berkurangnya kebutuhan terhadap para pekerja yang tidak memiliki keterampilan.
- Meningkatnya kebutuhan terhadap para pekerja yang profesional dan memiliki ketampilan teknik.
- Berkembangnya berbagai jenis pekerjaan sebagai dampak dari penerapan teknologi yang kian canggih.
- Berkembangnya perindustrian di berbagai daerah.
- Berbagai jenis pekerjaan baru yang memerlukan cara-cara pelayanan yang baru.
- Semakin bertambahnya jumlah para pekerja yang masih berusia muda dalam dunia kerja.

d. Perkembangan kota Metropolitan

Pada dasa warsa belakangan ini urbanisasi telah merubah dunia secara fundamental. Tidak seperti di negara industri pengaruh urbanisasi di negara berkembang hampir bisa dirasakan pada semua aspek kehidupan masyarakat. Proses konsentrasi penduduk dan mengumpulkannya penduduk di kota metropolitan dan kota besar adalah merupakan hal yang spesifik pada empat decade belakangan ini. Di Negara-negara industri, terutama Eropa Barat, Amerika Utara demikian juga di Jepang, urbanisasi telah berlangsung secara terus menerus dan dimulai pada pertengahan abad yang lalu dan selalu terkait dengan industrialisasi yang membutuhkan sejumlah pekerja dan buruh. Sebaliknya urbanisasi di negara berkembang terjadi dalam situasi yang berbeda.

Berbagai persoalan besar seperti : ketidakstabilan politik, kerawanan ekonomi, kemarginalan standard kehidupan dan ketidakmantapan struktur sosial masyarakatnya selalu mendahului berlangsungnya proses urbanisasi ini.

Fenomena urbanisasi ini tidak hanya berupa tingginya prosentase penduduk yang tinggal di urban area yang berkaitan dengan kegiatan dan fungsionalisasi politik, tetapi juga aktivitas ekonomi dan sosial serta budaya terhadap kota-kota utama tersebut. Terlalu terkonsentrasinya aktivitas kehidupan hanya di beberapa kota besar saja telah berlangsung di beberapa abad sejak jaman kolonial dan kondisi ini terus berkembang dengan intensitas yang cukup tinggi pada periode kemerdekaan. Tingginya tingkat pertumbuhan di kota-kota metropolitan di Indonesia ini hampir mencapai proporsi yang kritis yang pada umumnya disebabkan karena tingginya angka kelahiran tingkat urbanisasi. Dari angka kelahiran yang berdasar pada hasil sensus tahun 1971 and 1980, rata-rata pertumbuhan penduduk sebesar 2.3% dan ditambahnya angka penduduk diperkotaan sebesar 2.5% setahun.

Akhir-akhir ini tingginya angka urbanisasi di Indonesia menuju pada tingkat yang mencemaskan, berdasar pada sensus tahun 1980 dimana diantara 148,49 juta jiwa penduduk, 32.89 juta jiwa atau setara dengan 22.3% tinggal di daerah perkotaan dengan tingkat pertumbuhan sebesar 5.3% setahun (<http://eprints.undip.ac.id>). Pertumbuhan kota yang tidak terprediksi ini menimbulkan berbagai persoalan pembangunan kota, seperti tingginya tingkat kepadatan bangunan, tidak cukup tersedianya urban infrastructure dan urban facilities, cepat tumbuh dan berkembangnya pemukiman kumuh di pusat kota dan juga tidak terkontrolnya perubahan fisik kota.

Selain serangkaian permasalahan di atas perkembangan kota metropolitan yang cepat, lengkap dengan berbagai permasalahannya sering tak mampu diadaptasi masyarakat dengan baik sehingga memicu timbulnya ketegangan yang bermuara pada masalah-masalah psikologis seperti malaadjustment dan psikopatologis (gangguan kejiwaan). Mengutip Ernaldi Bahar (1995) Yusuf dan Nurihsan (2008) mengemukakan bahwa 3/1000 penduduk Indonesia mengalami gangguan kesehatan jiwa ringan, seperti cemas, gelisah, dan depresi. Dikatakannya bahwa faktor pemicu stress (stressor) yang menyebabkan gangguan kesehatan jiwa adalah seperti terlihat dalam table berikut ini.

TABEL 1.
Stressor dan Jenis Gangguan Jiwa
(Diadopsi dari Yusuf dan Nurthsan, 2006)

| FAKTOR PEMICU (STRESSOR) | GEJALA GANGGUAN JIWA |
|--|---|
| 1. Perubahan Sosial yang sangat cepat. | Kesulitan menyesuaikan diri. |
| 2. Kesenjangan antara tujuan yang ditetapkan oleh budaya dengan cara-cara yang telah tersedia untuk mencapainya. | a. Persaingan antar individu. b. Saling curiga (paranoid). c. Ketakberdayaan. d. Keterasingan dan pengucilan sosial. |
| 3. Heteroginitas kehidupan | a. Secara naluriah memunculkan gangguan criminal dari kelompok warga yang terabaikan (marjinal) b. Kelompok marjinal seperti para pengganggu dapat menjadi sumber ketegangan dan kecemasan (stessor) bagi kelompok warga yang baik-baik (beruntung). |
| 4. Kepadatan penduduk yang terus meningkat. | a. Memepertajam kompetensi yang berkepanjangan. b. Berkembangnya perilaku agresif karena system syaraf manusia terangsang secara berlebihan. |

e. Perkembangan Komunikasi

Media massa atau pers adalah suatu istilah yang mulai dipergunakan pada tahun 1920-an untuk mengistilahkan jenis media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. Dalam pembicaraan sehari-hari, istilah ini sering disingkat menjadi media. Masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah memiliki ketergantungan dan kebutuhan terhadap media massa yang lebih tinggi daripada masyarakat dengan tingkat ekonomi tinggi karena pilihan mereka yang terbatas. Masyarakat dengan tingkat ekonomi lebih tinggi memiliki lebih banyak pilihan dan akses banyak media massa, termasuk bertanya langsung pada sumber/ahli dibandingkan mengandalkan informasi yang mereka dapat dari media massa tertentu.

Dilihat dari jenisnya media massa dapat dikategorikan kepada dua yaitu media massatradisonal dan media massa modern. Media massa tradisional adalah media massa dengan otoritas dan memiliki organisasi yang jelas sebagai media massa dimana terdapat ciri-ciri seperti:

1. Informasi dari lingkungan diseleksi, diterjemahkan dan didistribusikan
2. Media massa menjadi perantara dan mengirim informasinya melalui saluran tertentu.
3. Penerima pesan tidak pasif dan merupakan bagian dari masyarakat dan menyeleksi informasi yang mereka terima.
4. Interaksi antara sumber berita dan penerima sedikit.

Macam-macam media massa tradisional di antaranya adalah *surat kabar, majalah, radio, televisi, film(layar lebar)*. Seiring dengan perkembangan teknologi dan sosial budaya, telah berkembang media-media lain yang kemudian dikelompokkan ke dalam media massa seperti *internet* dan *telepon selular*. Media massa yang lebih modern ini memiliki ciri-ciri seperti:

1. Sumber dapat mentransmisikan pesannya kepada banyak penerima (melalui SMS atau internet, misalnya).
2. Isi pesan tidak hanya disediakan oleh lembaga atau organisasi namun juga oleh individual.
3. Tidak ada perantara, interaksi terjadi pada individu.
4. Komunikasi mengalir (berlangsung) ke dalam.
5. Penerima yang menentukan waktu interaksi. (<http://id.wikipedia.org>)

Dampak media massa terhadap kehidupan sangatlah besar takubahnya seperti virus influenza yang mudah menyebar ke seluruh masyarakat termasuk ke dalam tubuh manusia. Pengaruh media massa pada budaya masyarakat menurut Karl Erik Rosengren cukup kompleks. Dampaknya bisa dilihat dari dua sisi, yaitu (1) skala kecil (individu) dan luas (masyarakat), dan (2) kecepatannya, yaitu cepat (dalam hitungan jam dan hari) dan lambat (puluhan tahun/abad) dampak itu terjadi.

Pengaruh media bisa ditelusuri dari fungsi komunikasi massa, Harold Laswell (<http://id.wikipedia.org>) pada artikel klasiknya tahun 1948 mengemukakan model sederhana yang sering dikutip untuk model komunikasi hingga sekarang, yaitu : (1) siapa (*who*), (2) pesannya apa (*says what*), (3) saluran yang digunakan (*in what channel*), (4) kepada siapa (*to whom*), (5) apa dampaknya (*with what effect*)

Model ini adalah garis besar dari elemen-elemen dasar komunikasi. Dari model tersebut, Laswell mengidentifikasi tiga dari keempat fungsi media massa, yaitu:

1. Fungsi pengawasan (*surveillance*), penyediaan informasi tentang lingkungan.
2. Fungsi penghubungan (*correlation*), dimana terjadi penyajian pilihan solusi untuk suatu masalah.
3. Fungsi pentransferan budaya (*transmission*), adanya sosialisasi dan pendidikan.
4. Fungsi hiburan (*entertainment*) yang diperkenalkan oleh Charles Wright yang mengembangkan model Laswell dengan memperkenalkan model dua belas kategori dan daftar fungsi. Pada model ini Charles Wright menambahkan fungsi hiburan. Wright juga membedakan antara fungsi positif (fungsi) dan fungsi negatif (*disfungsi*)(<http://id.wikipedia.org>).

Di samping memberikan pengaruh pada masyarakat media massa juga berpengaruh pada pribadi. Secara perlahan-lahan namun efektif, media membentuk pandangan pemirsanya terhadap bagaimana seseorang melihat pribadinya dan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan dunia sehari-hari.

- Pertama, media memperlihatkan pada pemirsanya bagaimana standar hidup layak bagi seorang manusia, dari sini pemirsa menilai apakah lingkungan mereka sudah layak, atau apakah ia telah memenuhi standar itu - dan gambaran ini banyak dipengaruhi dari apa yang pemirsa lihat dari media.
- Kedua, penawaran-penawaran yang dilakukan oleh media bisa jadi mempengaruhi apa yang pemirsanya inginkan, sebagai contoh media mengilustrasikan kehidupan keluarga ideal, dan pemirsanya mulai membandingkan dan membicarakan kehidupan keluarga tersebut, dimana kehidupan keluarga ilustrasi itu terlihat begitu sempurna sehingga kesalahan mereka menjadi menu pembicaraan sehari-hari pemirsanya, atau mereka mulai menertawakan perilaku tokoh yang aneh dan hal-hal kecil yang terjadi pada tokoh tersebut.
- Ketiga, media visual dapat memenuhi kebutuhan pemirsanya akan kepribadian yang lebih baik, pintar, cantik/ tampan, dan kuat. Contohnya anak-anak kecil dengan cepat mengidentifikasikan mereka sebagai penyihir seperti *Harry Potter*, atau putri raja seperti tokoh *Disney*. Bagi pemirsa dewasa, proses pengidolaaan ini terjadi dengan lebih halus, mungkin remaja ABG akan meniru gaya bicara idola mereka, meniru cara mereka berpakaian. Sementara untuk orang dewasa mereka mengkomunikasikan gambar yang mereka lihat dengan gambaran yang mereka inginkan untuk mereka secara lebih *halus*. Mungkin saat kita menyisir rambut kita dengan cara tertentu kita

melihat diri kita mirip "gaya rambut *lupus*", atau menggunakan kacamata a'la "*Catatan si Boy*".

- Keempat, bagi remaja dan kaum muda, mereka tidak hanya berhenti sebagai penonton atau pendengar, mereka juga menjadi "penentu", dimana mereka menentukan arah media populer saat mereka berekspresi dan mengemukakan pendapatnya.

Penawaran yang dilakukan oleh media bisa jadi mendukung pemirsanya menjadi lebih baik atau mengempiskan kepercayaan dirinya. Media bisa membuat pemirsanya merasa senang akan diri mereka, merasa cukup, atau merasa rendah dari yang lain. Sehubungan dengan hal tersebut sangatlah penting bagi para pendidik untuk membimbing anak didiknya untuk mampu mengembangkan kemampuannya menilai secara kritis setiap propaganda atau iklan yang ditayangkan media tersebut.

Dalam kaitan inilah layanan bimbingan dan konseling dapat memfasilitasi berkembangnya kemampuan individu (peserta didik) dalam memilih dan mengambil keputusan tentang media mana yang layak dan berguna untuk hidup dan kehidupannya. Sebab bagaimanapun juga maraknya komunitas media massa membawa banyak dampak dalam kehidupan masyarakat, baik positif atau negatif.

Kehadiran mereka pun sering menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat. Pada satu sisi masyarakat dipuaskan oleh kehadiran mereka yang menayangkan hiburan dan memberikan informasi, namun di sisi lain mereka pun tidak jarang menuai kecaman dari masyarakat karena tayangan-tayangan atau tulisan-tulisan mereka yang kurang bisa diterima oleh masyarakat ataupun individu-individu tertentu. Bagaimanapun juga, media massa terutama televisi telah menjadi sebuah keniscayaan dalam masyarakat dewasa ini. Kemampuan televisi yang sangat menakutkan untuk menembus batas-batas yang sulit ditembus oleh media masa lainnya. Televisi mampu menjangkau daerah-daerah yang jauh secara geografis, ia juga hadir di ruang-ruang publik hingga ruang yang sangat pribadi. Televisi merupakan gabungan dari media dengar dan gambar hidup (gerak atau live) yang bisa bersifat politis, informatif, hiburan, pendidikan, atau bahkan gabungan dari ketiga unsur tersebut. Oleh karena itu, ia memiliki sifat yang sangat istimewa.

Kemampuan televisi yang luar biasa tersebut sangat bermanfaat bagi banyak pihak, baik dari kalangan ekonomi, hingga politik. Bagi kalangan ekonomi televisi sering dimanfaatkan sebagai media iklan yang sangat efektif untuk memperkenalkan produk pada konsumen. Sementara, bagi kalangan politik, televisi sering dimanfaatkan sebagai media kampanye untuk menggagal masak, contohnya adalah, banyak pihak yang menilai kemenangan SBY di Indonesia dan JFK di Amerika sebagai presiden adalah karena kepiawaian mereka memanfaatkan media televisi. Belakangan, televisi pun sering dimanfaatkan oleh pemerintah sebagai media sosialisasi sebuah kebijakan yang akan di ambil kepada masyarakat luas, seperti yang belakangan adalah sosialisasi tentang kenaikan harga BBM dan tarip dasar listrik. Kehadiran televisi banyak memberi pengaruh positif dalam masyarakat, terutama yang terkait dengan kemampuannya untuk menyebar informasi yang cepat dan dapat diterima dalam wilayah yang sangat luas pada waktu yang singkat. Hasil penelitian MRI (2001) terhadap para ibu yang diungkapkan oleh Puspito (<http://almira.com>) menyebutkan bahwa siaran televisi memberikan dampak positif bagi anak-anak mereka. Diantara dampak positif tersebut adalah menambah wawasan anak, anak menjadi lebih cerdas, anak dapat membedakan yang baik dan jahat, serta dapat mengembangkan keterampilan anak. Dampak negatif yang ia lihat pada anak mereka, yaitu berperilaku keras, moralitas negatif, anak pasif, dan tidak kreatif nilai sekolah rendah, kecanduan menonton, dan perilaku konsumtif.

Di Indonesia saat ini sudah berkembang startegi komunikasi *two way traffic* yang dalam pandangan Peterson dan Burnett (2005), telah terjadi komunikasi vertikal *downward communication* dan *upward communication*. Realitas tersebut merupakan angin surga bagi kehidupan media massa di tanah air. Setidaknya, media massa pada orde ini dapat lebih memberdayakan dirinya sembari tetap mempertahankan empat fungsi pokoknya, yakni, memberikan informasi (*to inform*), menjadi media pendidikan (*to educate*), sarana hiburan bagi masyarakat (*to entertain*), dan kontrol sosial (*social control*). Keempat fungsi pokok tersebut harus dikayuh dalam bingkai-bingkai norma yang berlaku, baik norma hukum, norma agama, norma susila, maupun norma kesopanan.

f. Seksisme dan Rasisme

Yusuf dan Nurihsan (2008: 128) mengemukakan bahwa seksisme merupakan paham yang mengunggulkan salah satu jenis kelamin dari jenis kelamin yang lainnya. Di Amerika, seksisme masih berupakebiasaan atau fenomena umum di kalangan masyarakat. Fenomena ini seperti terlihat dari sikap para orangtua yang masih memegang budaya tradisional dalam pemilihan karir bagi anak wanita, yaitu membatasi atau tidak memberikan kebebasan pada anak wanita untuk memilih sendiri karir yang diminatinya. Berdasarkan kondisi tersebut, maka program bimbingan mempunyai peranan penting, dalam upaya membantu orangtua agar memiliki pemahaman bahwa anak wanita pun memiliki peluang yang sama dengan anak laki laki dalam memilih karir yang disenanginya.

Sedangkan rasisme masih kental menyelimuti iklim kehidupan masyarakat di beberapa bumi lainnya seperti Amerika dan Afrika. Selama tahun 1978-1979 para pemimpin kulit hitam sudah bersikap apatis dalam melawan perlakuan diskriminatif (rasisme) terhadap mereka. Perlakuan diskriminatif atau rasisme seperti adanya pembatasan pemberian kesempatan bekerja pada kalangan muda kulit hitam. Kondisi ini menyebabkan semakin banyaknya para penganggur di kalangan muda kulit hitam, diperkirakan sekitar 25%.

g. Kesehatan Mental

Salah satu problema masyarakat yang tumbuh bak gunung es adalah masalah kesehatan mental. Pada tahun 2010 Asosiasi Kesehatan Jiwa Anak dan Remaja Indonesia(AKESWARI) mengemukakan bahwa di Indonesia gangguan kejiwaan ini muncul dalam bentuk antara lainattention deficit hyperactivity disorder(ADHD) – ada sekitar 15 persen pada populasi anak usia sekolah dibawah usia 18 tahun, atau sedikitnya ada 1-2 kasus anak ADHD disatu kelas –kemudian depresi sekitar 3,6 persen, termasuk fobia ke sekolahsekitar 1,6 persen. Kasus yang terbanyak dibawa orangtua untukkonsultasi psikiatrik kurang dari 8,1 persen. Mereka di antaryamengalami kesulitan belajar dan memiliki perilaku yang menentang. Kondisi ini diakibatkan masih kurangnya perlindungan anak dari penelantaran dan perlakuan yang salah (<http://www.depkominfo.go.id>).

Akhir akhir ini diberbagai media banyak diberitakan mengenai kasus orang yang bunuh diri. Seorang ibu yang nekat terjun dari balkon apartemen dilantai enam, ibu-ibu yang nekat minum racun satu paket dengan anak-anaknya,

bahkan hingga anak SD yang gantung diri karena tidak sanggup membayar SPP.

Hal tersebut menggambarkan banyak keadaan masyarakat yang semakin tidak bahagia dari hari ke hari. Sesuai dengan hasil survey *Indonesia Happiness*(2010) yang menyebutkan bahwa banyak orang semakin tidak bahagia, terutama di kota besar seperti Jakarta. WHO melalui situs BKKBN, telah mengeluarkan fakta yang mengejutkan) bahwa tingkat bunuh diri di Indonesia mencapai 50.000 kasus tiap tahunnya. Ini berarti ada sedikitnya 1.500 orang yang melakukan bunuh diri per hari(<http://www.bkkbn.go.id>).

Untuk mengatasi kondisi ini, perlu peningkatan sarana dan layanan di bidang psikiatri anak, meningkatkan kepedulian pemerintah, serta edukasi dan pemahaman masyarakat tentang kesehatan jiwa anak. Institusi sekolah atau lembaga-lembaga perusahaan dituntut untuk menyelenggarakan program layanan bimbingan dan konseling dalam upaya mengembangkan mental yang sehat, dan mencegah serta menyembuhkan mental yang tidak sehat. Membantu menyadarkan tiap individu untuk menciptakan lingkungan tempat tinggal yang sehat. Sebab dengan badan yang sehat, akan mampu meminimalisir pengaruh buruk dari lingkungan yang tidak bersih dan sumber penyakit. Bukan hanya sekedar sehat secara fisik tetapi juga sehat secara spiritual dengan mendekatkan diri pada Tuhan agar individu memiliki kekuatan mental untuk tetap bertahan dalam situasi sesulit apapun.

h. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Menurut Iskandar Alisyahbana (1980) teknologi telah dikenal manusia sejak jutaan tahun yang lalu karena dorongan untuk hidup yang lebih nyaman, lebih makmur, dan lebih sejahtera. Seseorang menggunakan teknologi karena manusia berakal. Dengan akal nya manusia ingin keluar dari masalah, ingin hidup lebih baik, lebih aman dan sebagainya. Perkembangan teknologi terjadi karena seseorang menggunakan akal nya dan akal nya untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya.

Pada satu sisi, perkembangan dunia iptek yang demikian mengagumkan itu memang telah membawa manfaat yang luar biasa bagi kemajuan peradaban umat manusia. Jenis-jenis pekerjaan yang sebelumnya menuntut kemampuan fisik yang cukup besar, kini relatif sudah bisa digantikan oleh perangkat mesin-mesin otomatis, Demikian juga ditemukannya formulasi-formulasi baru kapasitas

komputer, seolah sudah mampu menggeser posisi kemampuan otak manusia dalam berbagai bidang ilmu dan aktivitas manusia. Ringkas kata kemajuan iptek yang telah dicapai manusia sekarang benar-benar telah diakui dan dirasakan memberikan banyak kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan umat manusia itu sendiri.

Samadikun, S.(1980) meyakini sumbangan iptek terhadap peradaban dan kesejahteraan manusia tidaklah dapat dipungkiri. Namun manusia tidak bisa pula menipu diri sendiri akan kenyataan bahwa iptek mendatangkan malapetaka dan kesengsaraan bagi manusia.Kalaupun teknologi mampu mengungkap semua tabir rahasia alam dan kehidupan, tidak berarti teknologi sinonim dengan kebenaran. Sebab iptek hanya mampu menampilkan kenyataan. Kebenaran yang manusiawi haruslah lebih dari sekedar kenyataan obyektif. Kebenaran harus mencakup pula unsur keadilan. Tentu saja iptek tidak mengenal moral kemanusiaan, oleh karena iptek tidak pernah bisa menjadi standar kebenaran ataupun solusi dari masalah-masalah manusia.

Secara umum pengertian teknologi adalah: (1) proses yang meningkatkan nilai tambah; (2) produk yang digunakan dan dihasilkan untuk memudahkan dan meningkatkan kinerja; (3) struktur atau sistem di mana proses dan produk itu dikembangkan dan digunakan. Sedangkan dampak adalah suatu akibat yang ditimbulkan oleh sesuatu.Jadi dampak teknologi adalah akibat yang ditimbulkan oleh suatu teknologi, bisa akibat baik bisa juga akibat buruk dalam kehidupan manusia.

Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa kita hindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan.Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia. Memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktivitas manusia. Khusus dalam bidang teknologi masyarakat sudah menikmati banyak manfaat yang dibawa oleh inovasi-inovasi yang telah dihasilkan dalam dekade terakhir ini.Namun demikian, walaupun pada awalnya diciptakan untuk menghasilkan manfaat positif, di sisi lain juga juga memungkinkan digunakan untuk hal negatif.

Perkembangan dunia iptek yang demikian pesatnya telah membawa manfaat luar biasa bagi kemajuan peradaban umat manusia. Jenis-jenis pekerjaan yang sebelumnya menuntut kemampuan fisik cukup besar, kini relatif sudah bisa

digantikan oleh perangkat mesin-mesin otomatis. Sistem kerja robotis telah mengalihfungsikan tenaga otot manusia dengan pembesaran dan percepatan yang menakjubkan. Begitupun dengan telah ditemukannya formulasi-formulasi baru aneka kapasitas komputer, seolah sudah mampu menggeser posisi kemampuan otak manusia dalam berbagai bidang ilmu dan aktivitas manusia. Ringkas kata, kemajuan iptek yang telah kita capai sekarang benar-benar telah diakui dan dirasakan memberikan banyak kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan umat manusia.

Bagi masyarakat sekarang, iptek sudah merupakan suatu religion. Pengembangan iptek dianggap sebagai solusi dari permasalahan yang ada. Sementara orang bahkan memuja iptek sebagai liberator yang akan membebaskan mereka dari kungkungan kefanaan dunia. Iptek diyakini akan memberi umat manusia kesehatan, kebahagiaan dan immortalitas. Sumbangan iptek terhadap peradaban dan kesejahteraan manusia tidaklah dapat dipungkiri. Namun manusia tidak bisa pula menipu diri akan kenyataan bahwa iptek mendatangkan malapetaka dan kesengsaraan bagi manusia. Dalam peradaban modern yang muda, terlalu sering manusia terhenyak oleh disilusi dari dampak negatif iptek terhadap kehidupan umat manusia.

Kalaupun iptek mampu mengungkap semua tabir rahasia alam dan kehidupan, tidak berarti iptek sinonim dengan kebenaran. Sebab iptek hanya mampu menampilkan kenyataan. Kebenaran yang manusiawi haruslah lebih dari sekedar kenyataan obyektif. Kebenaran harus mencakup pula unsur keadilan. Tentu saja iptek tidak mengenal moral kemanusiaan, oleh karena itu iptek tidak pernah bisa mejadi standar kebenaran ataupun solusi dari masalah-masalah kemanusiaan.

Pengaruh iptek dirasakan di berbagai bidang kehidupan seperti bidang Informasi dan komunikasi, bidang ekonomi dan industri, bidang sosial dan budaya, bidang politik, dan bidang pendidikan. Adapun dampak positif dan dampak negatif dari perkembangan teknologi dari berbagai bidang dimaksud dapat dicermati seperti berikut ini.

1. Bidang Informasi dan komunikasi

Dalam bidang informasi dan komunikasi telah terjadi kemajuan yang sangat pesat. Dari kemajuan dapat kita rasakan dampak positifnya antara lain: (a) manusia lebih cepat mendapatkan informasi-informasi yang akurat dan terbaru di

bumi bagian manapun melalui internet; (b) manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya walaupun sangat jauh hanya dengan melalui *handphone*; (c) manusia mendapatkan layanan bank yang dengan sangat mudah. Namun disamping keuntungan-keuntungan yang diperoleh ternyata kemajuan kemajuan teknologi tersebut dimanfaatkan juga untuk hal-hal yang negatif, antara lain: (a) pemanfaatan jasa komunikasi oleh jaringan penjahat; (b) penggunaan informasi tertentu dan situs tertentu yang terdapat di internet yang bisa disalahgunakan pihak tertentu untuk tujuan tertentu; (c) kerahasiaan alat tes semakin terancam. Melalui internet kita dapat memperoleh informasi tentang tes psikologi, dan bahkan dapat memperoleh layanan tes psikologi secara langsung dari internet; (d) kecemasan teknologi. Selain itu ada kecemasan skala kecil akibat teknologi komputer. Kerusakan komputer karena terserang virus, kehilangan berbagai *file* penting dalam computer, rusaknya modem internet karena disambar petir. Inilah beberapa contoh stres yang terjadi karena teknologi.

2. Bidang Ekonomi dan Industri

Dalam bidang ekonomi teknologi berkembang sangat pesat. Dari kemajuan teknologi dapat kita rasakan manfaat positifnya antara lain: (a) pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi; (b) terjadinya industrialisasi; (c) produktivitas dunia industri semakin meningkat. Kemajuan teknologi akan meningkatkan kemampuan produktivitas dunia industri baik dari aspek teknologi industri maupun pada aspek jenis produksi. Investasi dan reinvestasi yang berlangsung secara besar-besaran yang akan semakin meningkatkan produktivitas dunia ekonomi. Di masa depan, dampak perkembangan teknologi di dunia industri akan semakin penting. Tanda-tanda telah menunjukkan bahwa akan segera muncul teknologi bisnis yang memungkinkan konsumen secara individual melakukan kontak langsung dengan pabrik sehingga pelayanan dapat dilaksanakan secara langsung dan selera individu dapat dipenuhi, dan yang lebih penting konsumen tidak perlu pergi ke toko; (d) persaingan dalam dunia kerja sehingga menuntut pekerja untuk selalu menambah skill dan pengetahuan yang dimiliki. Kecenderungan perkembangan teknologi dan ekonomi, akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja dan kualifikasi tenaga kerja yang diperlukan. Kualifikasi tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan akan mengalami perubahan yang cepat. Akibatnya, pendidikan yang diperlukan adalah pendidikan yang menghasilkan tenaga kerja yang mampu mentransformasikan

pengetahuan dan skill sesuai dengan tuntutan kebutuhan tenaga kerja yang berubah tersebut; (e) di bidang kedokteran dan kemajuan ekonomi mampu menjadikan produk kedokteran menjadi komoditi. Meskipun demikian ada pula dampak negatifnya antara lain: (1) terjadinya pengangguran bagi tenaga kerja yang tidak mempunyai kualifikasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan; (b) sifat konsumtif sebagai akibat kompetisi yang ketat pada era globalisasi akan juga melahirkan generasi yang secara moral mengalami kemerosotan: konsumtif, boros dan memiliki jalan pintas yang bermental "instant";

3. Bidang Sosial dan Budaya.

Serangkaian fenomena dapat diamati dalam perspektif sosial budaya akibat kemajuan teknologim misalnya: (a) perbedaan kepribadian pria dan wanita. Banyak pakar yang berpendapat bahwa kini semakin besar porsi wanita yang memegang posisi sebagai pemimpin, baik dalam dunia pemerintahan maupun dalam dunia bisnis. Bahkan perubahan perilaku ke arah perilaku yang sebelumnya merupakan pekerjaan pria semakin menonjol. Data yang tertulis dalam buku *Megatrend for Women: From Liberation to Leadership* yang ditulis oleh Patricia Aburdene & John Naisbitt (1993) menunjukkan bahwa peran wanita dalam kepemimpinan semakin membesar. Semakin banyak wanita yang memasuki bidang politik, sebagai anggota parlemen, senator, gubernur, menteri, dan berbagai jabatan penting lainnya; (b) meningkatnya rasa percaya diri. Kemajuan ekonomi di negara-negara Asia melahirkan fenomena yang menarik. Perkembangan dan kemajuan ekonomi telah meningkatkan rasa percaya diri dan ketahanan diri sebagai suatu bangsa akan semakin kokoh. Bangsa-bangsa Barat tidak lagi dapat melecehkan bangsa-bangsa Asia; (c) tekanan, kompetisi yang tajam di pelbagai aspek kehidupan sebagai konsekuensi globalisasi, akan melahirkan generasi yang disiplin, tekun dan pekerja keras. Meskipun demikian kemajuan teknologi akan berpengaruh negatif pada aspek budaya, misalnya: (a) kemerosotan moral di kalangan warga masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan pelajar. Kemajuan kehidupan ekonomi yang terlalu menekankan pada upaya pemenuhan berbagai keinginan material, telah menyebabkan sebagian warga masyarakat menjadi "kaya dalam materi tetapi miskin dalam rohani"; (b) kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja semakin meningkat semakin lemahnya kewibawaan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat, seperti gotong royong dan tolong-menolong telah melemahkan

kekuatan-kekuatan sentripetal yang berperan penting dalam menciptakan kesatuan sosial. Akibat lanjut bisa dilihat bersama, kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja dan pelajar semakin meningkat dalam berbagai bentuknya, seperti perkelahian, corat-coret, pelanggaran lalu lintas sampai tindak kejahatan; (c) pola interaksi antar manusia yang berubah. Kehadiran komputer pada kebanyakan rumah tangga golongan menengah ke atas telah merubah pola interaksi keluarga. Komputer yang disambungkan dengan telpon telah membuka peluang bagi siapa saja untuk berhubungan dengan dunia luar. Program internet relay chatting (IRC), internet, dan e-mail telah membuat orang asyik dengan kehidupannya sendiri. Selain itu tersedianya berbagai warung internet (warnet) telah memberi peluang kepada banyak orang yang tidak memiliki komputer dan saluran internet sendiri untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui internet. Kini semakin banyak orang yang menghabiskan waktunya sendirian dengan komputer. Melalui program internet relay chatting (IRC) anak-anak bisa asyik mengobrol dengan teman dan orang asing kapan saja.

4. Bidang politik

Kemajuan iptek juga berdampak kepada kehidupan politik, baik bersifat positif maupun negatif, misalnya (a) timbulnya kelas menengah baru. Pertumbuhan teknologi dan ekonomi di kawasan ini akan mendorong munculnya kelas menengah baru. Kemampuan, keterampilan serta gaya hidup mereka sudah tidak banyak berbeda dengan kelas menengah di negara-negara Barat. Dapat diramalkan, kelas menengah baru ini akan menjadi pelopor untuk menuntut kebebasan politik dan kebebasan berpendapat yang lebih besar; (b) proses regenerasi kepemimpinan. Sudah barang tentu peralihan generasi kepemimpinan ini akan berdampak dalam gaya dan substansi politik yang diterapkan. Nafas kebebasan dan persamaan semakin kental; (c) di bidang politik internasional, juga terdapat kecenderungan tumbuh berkembangnya regionalisme. Kemajuan di bidang teknologi komunikasi telah menghasilkan kesadaran regionalisme. Ditambah dengan kemajuan di bidang teknologi transportasi telah menyebabkan meningkatnya kesadaran tersebut. Kesadaran itu akan terwujud dalam bidang kerjasama ekonomi, sehingga regionalisme akan melahirkan kekuatan ekonomi baru.

5. Bidang Pendidikan

Teknologi mempunyai peran yang sangat penting dalam bidang pendidikan antara lain: (a) munculnya media massa, khususnya media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan. Dampak dari hal ini adalah guru bukannya satu-satunya sumber ilmu pengetahuan; (b) munculnya metode-metode pembelajaran yang baru, yang memudahkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Dengan kemajuan teknologi terciptalah metode-metode baru yang membuat siswa mampu memahami materi-materi yang abstrak, karena materi tersebut dengan bantuan teknologi bisa dibuat abstrak; (c) sistem pembelajaran tidak harus melalui tatap muka. Dengan kemajuan teknologi proses pembelajaran tidak harus mempertemukan siswa dengan guru, tetapi bisa juga menggunakan jasa pos internet dan lain-lain. Disamping itu juga muncul dampak negatif dalam proses pendidikan antara lain: (a) kerahasiaan alat tes semakin terancam. Program tes inteligensi seperti tes Raven, Differential Aptitudes Test dapat diakses melalui compact disk. Implikasi dari permasalahan ini adalah, tes psikologi yang ada akan mudah sekali bocor, dan pengembangan tes psikologi harus berpacu dengan kecepatan pembocoran melalui internet tersebut; (b) penyalahgunaan pengetahuan bagi orang-orang tertentu untuk melakukan tindak kriminal. Kita tahu bahwa kemajuan di bidang pendidikan juga mencetak generasi yang berepengetahuan tinggi tetapi mempunyai moral yang rendah. Contohnya dengan ilmu komputer yang tinggi maka orang akan berusaha menerobos sistem perbankan dan lain-lain.

Sejumlah masalah yang digambarkan di atas menimbulkan kebutuhan bagi individu, terutama peserta didik di sekolah, untuk mendapatkan pengetahuan tentang berbagai produk teknologi yang kiranya dapat dimanfaatkannya dalam kehidupan. Di sinilah kebutuhan akan bimbingan itu terasa sangat dibutuhkan. Sehingga dengan pelayanan ini individu merasa terbantu dan akhirnya dapat mengenal dan memanfaatkan kemajuan iptek untuk kesejahteraan masyarakat tanpa meninggalkan sikap kehati-hatian dan bersikap bijak agar dampak negatif yang menyertainya dapat dihilangkan atau paling tidak diminimalisir. Sebab bagaimanapun juga perkembangan iptek juga harus diikuti dengan meningkatkan daya nalar dan daya seleksi masyarakat terhadap berbagai informasi yang membanjir, sehingga masyarakat semakin kritis dan dewasa dalam menyikapinya.

i. Kondisi moral dan Keagamaan

Yusuf dan Nurihsan (2008) mengemukakan bahwa kebebasan untuk menganut agama sesuai dengan keyakinan masing masing individu menyebabkan seseorang individu berpikir dan menilai setiap agama yang dianutnya. Kadang kadang menilainya berdasarkan nilai nilai moral umum yang dianggapnya paling baik. Hal semacam ini kadang kadang menimbulkan keraguan akan kepercayaan yang telah diwarisinya dan orangtua mereka.

Dalam pada itu, terutama pada kaum muda, penilaian terhadap keyakinan agama itu sering didasarkan atas kesenangan pribadi yang nyata yang akan membawa kepada perasaan tertekan oleh norma norma agama ataupun dilai moral yang dianut oleh orangtuanya atau masyarakat terdekat. Ini dibandingkan pula dengan norma norma yang telah diciptakan dalam kelompok mereka sendiri. Dengan demikian mereka akan dihadapkan kepada pilihan pilihan yang tidak mudah untuk ditentukan, karena menyangkut hal yang sangat mendasar dan peka. Makin banyak ragamnya ukuran penilaian, makin besar konflik yang diderita oleh individu yang bersangkutan dan makin terasalah kebutuhan akan bimbingan yang baik untuk menaggulangnya.

j. Kondisi Sosial Ekonomi

Perbedaan yang besar dalam factor ekonomi di antara anggota kelompok campuran, menimbulkan masalah yang berat. Masalah ini terutama sangat dirasakan oleh individu yang berasal dari golongan “rendahan”. Dikalangan mereka, tidak mustahil timbul kecemburuan sosial, perasaan rendah diri, atau perasaan tidak nyaman untuk bergaul dengan anak-anak dari kelompok orang kaya. Untuk menanggulangi masalah ini dengan sendirinya memerlukan adanya bimbingan, baik terhadap mereka yang datang dari golongan yang kurang mampu atau pun mereka dari golongan sebaliknya.

D. Faktor Religius

Agama merupakan pedoman hidup bagi manusia dalam upaya meraih kebahagiaan yang hakiki di dunia ini dan di akhirat nanti. Karena agama merupakan pedoman hidup maka dalam semua kegiatan kehidupan manusia harus merujuk kepada nilai-nilai agama. Namun dalam faktanya tidak sedikit manusia yang tidak menjadikan agama sebagai navigator kehidupannya. Sehingga tidak jarang manusia mengalami kebingungan dalam mengarungi hidup dan kehidupannya di dunia ini.

Terkait dengan perlunya bimbingan dan konseling ditilik dari aspek religious karena pada hakikatnya bimbingan dan konseling hendak menetapkan konseli sebagai makhluk Tuhan dengan segenap kemuliannya. Dengan kata lain focus sentral upaya bimbingan dan konseling adalah membantu manusia untuk menjadi makhluk Allah yang berfungsi sebagai hamba dan khalifah-Nya. Sebagai hamba manusia mempunyai tugas suci untuk beribadah kepada-Nya; dan sebagai khalifah manusia mempunyai kewajiban untuk menciptakan dan menata kehidupan yang bermakna bagi kesejahteraan hidup bersama (rahmatan lil 'alamin).

Manusia adalah makhluk beragama atau homo religious (Yusuf, 2007) yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama. Fitrah beragama ini merupakan potensi yang arah dan perkembangannya amat bergantung di mana individu itu hidup. Jika kondisinya kondusif maka akan terbentuklah individu yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Namun sebaliknya jika lingkungan bersikap masa bodoh akan dapat dipastikan anak akan mengalami kehidupan tanpa diwarnai nilai-nilai agama, sehingga sikap dan perilakunya akan bersifat impulsif dan instingtif, yang jauh dari nuansa religious.

Agar individu dapat mengembangkan potensi beragama (fitrahnya), ia memerlukan bantuan orang lain, yakni melalui pendidikan agama melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, terutama dari orang tuanya sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga. Namun amanah suci yang diemban orang tua akan lebih mencapai hasil yang optimal bila didukung oleh pendidikan di sekolah dan masyarakat pada umumnya. Di sinilah akan sangat terasa kebutuhan terhadap bimbingan dan konseling. Sebab bagaimanapun juga fungsi agama sangatlah besar, bukan hanya memelihara fitrah tetapi juga memelihara jiwa, memelihara akal, dan bahkan memelihara keturunan.

E. Faktor Psikologis.

Ditilik dari perpektif psikologis sebenarnya peserta didik adalah pribadi yang sedang berkembang menuju kemasa kedewasaannya dengan keunikannya masing-masing. Proses perkembangan itu tentu saja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam (intrinsic) maupun dari luar (ekstrinsik). Secara intrinsic perkembangan itu dipengaruhi oleh pembawaan dan kematangan, sedangkan secara ekstrinsik dipengaruhi oleh factor lingkungan yang ada disekitarnya. Perkembangan akan

membuahkan hasil yang baik bila kedua factor tersebut saling melengkapi. Sebab sebagai individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan, peserta didik memiliki kebutuhan dan dinamika dalam interaksi dengan lingkungannya disamping senantiasa mengalami perubahan dalam sikap dan perilakunya.

Untuk itulah peserta didik harus mendapat pengarahan dan asuhan yang terarah agar ia mampu mencapai perkembangan yang baik dan optimal. Pengarahan dan pengasuhan yang terarah dalam proses perkembangan dimaksud adalah melalui proses belajar (pengajaran) namun hal tersebut belumlah menjangkau sisi psikologis yang bersifat pribadi oleh sebab itulah diperlukan pelayanan bimbingan dan konseling untuk memberikan arahan dan asuhan terhadap proses perkembangan pribadi peserta didik. Apalagi dalam proses perkembangan tadi tidak selalu berlangsung linier (sesuai dengan apa yang diharapkan atau norma yang dijunjung tinggi), namun bersifat fluktuatif dan bahkan dapat terjadi stagnasi atau diskontinuitas perkembangan.

Selain itu di dalam konsepsi tentang tugas-tugas perkembangan (developmental tasks) yang dikembangkan Hurlock (1990: 9) dikatakan bahwa:

Tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan akan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Namun kalau mengalami kegagalan akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Untuk mencapai tugas-tugas perkembangan secara baik dan optimal maka dapat dilakukan melalui pelayanan bimbingan dan konseling, sehingga peserta didik (konseli) diharapkan terhindar dari stagnasi atau diskontinuitas perkembangan. Bagi konselor memahami sisi-sisi pribadi konseli merupakan tuntutan yang mutlak. Karena pada dasarnya layanan bimbingan dan konseling merupakan upaya untuk memfasilitasi perkembangan aspek-aspek psikologis, pribadi, dan perilaku konseli, sehingga muaranya konseli memiliki pencerahan diri dan mampu memperoleh kehidupan yang bermakna dalam kemandiriannya.

Ditinjau dari proses dan fase-fase perkembangan peserta didik yang beradadi bangku pendidikan sejak SD, SLTP, SLTA maupun perguruan tinggi berada pada fase anak sekolah, fase remaja, dan awal masa dewasa. Setiap fase perkembangan ini ditandai dengan berbagai perubahan yang mengarah pada kematangan dalam semua aspek baik biologis, psikologis, sosiologis, maupun spiritualitasnya. Tidak jarang peserta didik mengalami masa-masa sulit dalam

transisi perkembangan tadi, misalnya dari masa anak sekolah ke masa remaja, dan dari masa remaja memasuki persiapan ke masa dewasa. Dalam memasuki dunia kedewasaan ini tentu saja diperlukan persiapan yang matang dalam semua aspek baik intelektual, emosional, sosial, maupun ciri-ciri kepribadian lainnya. Pelayanan bimbingan dan konseling jelas merupakan satu-satunya wadah yang dapat memfasilitasi, manavigasi, dan membantu peserta didik dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik dalam masa-masa sulit dan masa transisi tadi, sehingga akhirnya mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya secara baik dan mencapai tarap perkembangan yang optimal.

Di samping itu aspek psikologis yang melatarbelakangi perlunya bimbingan dan konseling di institusi pendidikan karena adanya perbedaan individual (keunikan) peserta didik. Kenyataan memperlihatkan bahwa tidak ada dua orang individu – kembar sekalipun – yang sama persis di dalam aspek-aspek kepribadiannya baik secara fisik maupun psikis. Perbedaan kepribadian ini merupakan hasil dari relasi dan interaksi antara faktor pembawaan individu dengan faktor lingkungan yang mengitarinya, sehingga terbentuklah individu dengan kepribadiannya masing-masing yang lengkap dengan keunikannya. Perbedaan pembawaan akan memungkinkan perbedaan individu walaupun lingkungannya sama. Sebaliknya lingkungan yang berbeda akan memungkinkan timbulnya perbedaan individual meskipun pembawaannya sama.

Kenyataannya ini dapat diamati di lembaga-lembaga pendidikan, misalnya ada peserta didik yang sangat cepat dalam belajar namun ada juga yang sangat lambat dalam belajar, ada siswa yang sangat cerdas dan ada yang biasa-biasa saja, dan ada pula peserta didik yang begitu berbakat dan berminat dalam bidang-bidang tertentu. Kondisi ini jelas akan membawa konsekuensi terhadap pelayanan pendidikan khususnya yang menyangkut aspek materi pelajaran, metode dan strategi pembelajaran, evaluasi dan lain sebagainya. Dengan kata lain bimbingan dan konseling dapat membantu peningkatan aspek pengajaran dan pembelajaran peserta didik dalam pengembangan kurikulum agar menjadi lebih personal bagi peserta didik (agar sesuai dengan kebutuhan dan kapabilitas peserta didik) dan juga dalam penentuan penjurusan mereka, terutama agar penjurusan peserta didik tidak hanya didasarkan pada hasil tes IQ semata, tetapi juga memperhitungkan aspek minat, bakat, psikologis, dan kompetensi peserta didik.

Adanya sejumlah perbedaan individual tersebut tidak jarang pula menimbulkan masalah bagi peserta didik sendiri maupun bagi lingkungannya. Hal ini lebih disebabkan oleh adanya program pendidikan yang dibuat dan direncanakan pada umumnya dirancang untuk memberikan materi-materi pelajaran atas dasar ukuran rata-rata (normal).

Mengingat bahwa yang ingin dicapai dari proses pendidikan adalah perkembangan yang optimal dari setiap individu, maka masalah perbedaan individual hendaknya menjadi perhatian dalam pelayanan pendidikan. Lembaga pendidikan dituntut untuk memberikan bantuan kepada peserta didik dalam menghadapi serangkaian masalah yang mungkin timbul dari kenyataan adanya perbedaan individual tersebut. Oleh karena itu lembaga pendidikan hendaknya fokus memberikan pelayanan kepada para peserta didik sesuai dengan keunikannya masing-masing. Hal ini kian menampakkan perlunya layanan bimbingan dan konseling yakni di mana sesungguhnya bimbingan dan konseling mempunyai peran besar dalam meningkatkan kualitas peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan utama dari bimbingan dan konseling di sekolah yakni untuk membantu individu (peserta didik) mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti: kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti: latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

Adapun perbedaan-perbedaan yang biasanya menimbulkan masalah dan perlu diatasi melalui layanan bimbingan dan konseling adalah perbedaan dalam: kecerdasan, kecakapan, hasil belajar, sikap, kebiasaan, pengetahuan, bakat, kepribadian, cita-cita, kebutuhan, minat, pola-pola dan tempo perkembangan, ciri-ciri jasmani, dan latar belakang lingkungan (Depdikbud, 1989: 10).

Selain perbedaan individual sebagaimana yang telah diutarakan tadi pada factor psikologis ini juga aspek lain yang sangat memerlukan perhatian, yaitu *masalah belajar*. Dalam proses belajar ini tidak jarang juga timbul berbagai masalah baik yang berkaitan dengan peserta didik yang belajar maupun yang pengajar atau guru itu sendiri. Masalah belajar yang mungkin timbul di kalangan peserta didik antara lain masalah pengaturan waktu belajar, memilih cara belajar yang baik, menggunakan buku dan referensi, cara belajar dalam kelompok, bagaimana mempersiapkan diri menghadapi ujian, memilih jurusan atau mata pelajaran yang

cocok dengan minat dan bakat yang dimiliki. Sedangkan dari pihak guru kecenderungan munculnya masalah tersebut karena guru kesulitan menciptakan kondisi dan suasana belajar yang baik, memilih metode dan media pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan jenis dan situasi belajar, membuat rencana belajar bagi para peserta didik, menyesuaikan proses belajar dengan keunikan yang dimiliki peserta didik, evaluasi dan penilaian hasil belajar, diagnosis kesulitan belajar, dan lain-lain. (Hallen, 2002: 34-35). Di sinilah letak penting dan urgennya program layanan bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik agar dapat mengatasi permasalahan dalam proses pembelajarannya dan dapat berhasil dalam belajar dengan memuaskan.

Dalam kaitan ini secara umum dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling membantu peserta didik untuk menjadi insan yang berguna dalam hidupnya yang memiliki wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat dalam belajar berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya (Prayitno, 2004: 114). Bimbingan dan konseling bertugas untuk membantu para peserta didik dalam hal perkembangan belajar di sekolah (perkembangan akademis), mengenal diri sendiri dan mengerti kemungkinan-kemungkinan yang terbuka bagi mereka, sekarang maupun kelak, menentukan cita-cita dan tujuan dalam hidupnya, serta menyusun rencana yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan itu, serta mengatasi masalah pribadi yang mengganggu belajar di sekolah atau hubungan dengan orang lain, atau yang mengaburkan cita-cita hidup (Kartono, 2007).

Dari uraian tentang latar belakang perlunya layanan bimbingan dan konseling di sekolah atau lembaga pendidikan, kiranya dapatlah dipahami bahwa tujuan layanan bimbingan dan konseling di sekolah atau lembaga pendidikan itu tidak lain adalah membantu para peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling agar mereka dapat mencapai taraf perkembangan optimal baik secara akademis, psikologis, maupun sosial.

Dengan mengenal dan memahami peserta didik secara personal, psikologis maupun sosial, maka bimbingan dan konseling mengakomodasi keberagaman para peserta didik, serta membantu mereka untuk mengalami pembelajaran yang terkait dan relevan dengan kehidupan mereka, dimana hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang kontekstual (Johnson, 2008: 21).

Bimbingan dan konseling juga membantu peserta didik menemukan kapabilitas dan kecerdasannya masing-masing tanpa diukur hanya dari IQ sebagai harga mati. Karena di dalam diri masing-masing peserta didik setidaknya tersimpan delapan kecerdasan dasar yang bisa dioptimalkan dengan bantuan bimbingan konseling. Kedelapan kecerdasan itu di antaranya kecerdasan linguistik, matematis-logis, spasial, kinestetis-jasmani, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan kecerdasan naturalis (Armstrong, 2004: 2-4).

Bimbingan dan konseling juga dapat membantu peserta didik mengatasi permasalahannya dengan melakukan pemeliharaan pribadi dan mewujudkan prinsip keseimbangan. Bimbingan dan konseling menjadi tempat yang aman bagi setiap peserta didik untuk datang membuka diri tanpa waswas akan *privacy*-nya. Di sana menjadi tempat setiap persoalan diadukan, setiap problem dibantu untuk diuraikan, sekaligus setiap kebanggaan diri diteguhkan. Bahkan orangtua peserta didik juga dapat mengambil manfaat dari bimbingan dan konseling di sekolah, dalam rangka untuk lebih mengerti akan pribadi, kebutuhan, dan pergumulan anak-anak mereka (Kartono, 2007). Dengan implementasi seperti ini maka bimbingan dan konseling tidak lagi menjadi “polisi sekolah” tetapi menjadi “navigator peserta didik di sekolah”.

BAB 4

KEDUDUKAN DAN RAGAM BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Kedudukan Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan

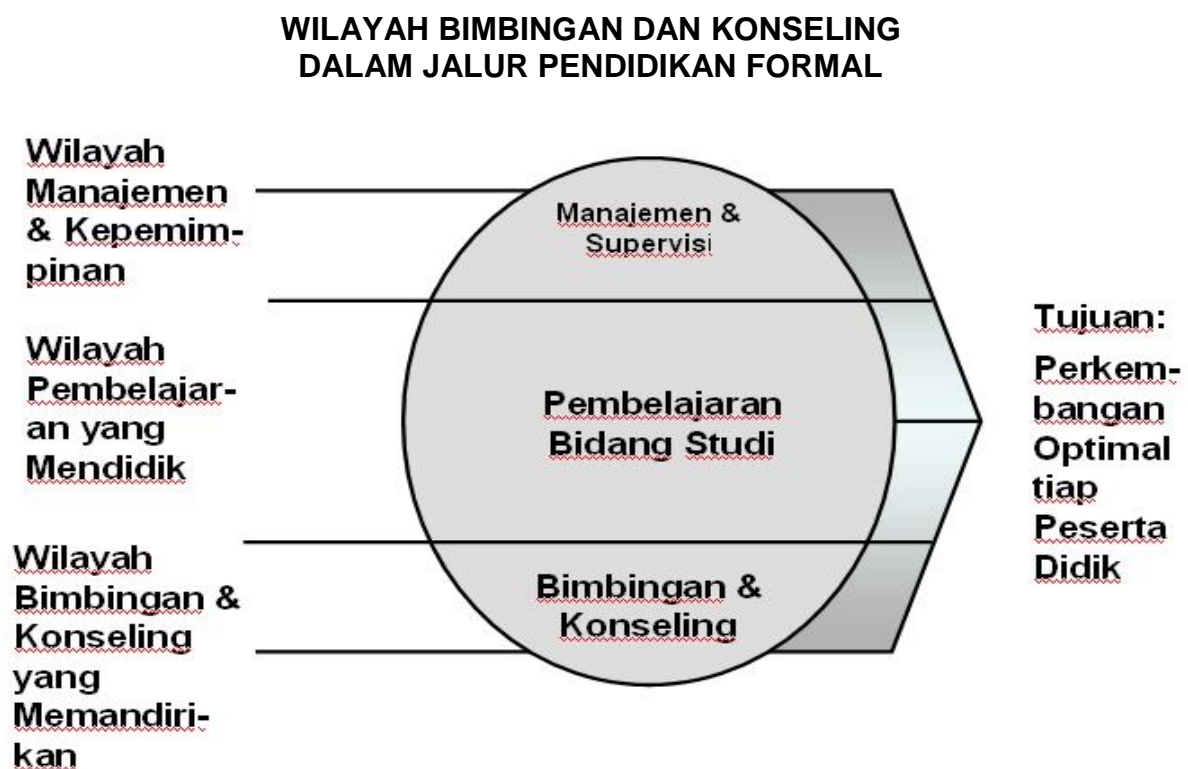
Berbicara tentang bimbingan dan konseling tidak bisa terlepas dari pendidikan, karena bimbingan dan konseling ada di dalam pendidikan. Pendidikan bertolak dari hakikat manusia dan merupakan upaya membantu manusia dari kondisi obyektif apa adanya (*what it is*) kepada kondisi bagaimana seharusnya (*what should be*) (Kartadinata, 2000). Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan merupakan aset yang tak ternilai bagi individu dan masyarakat. Namun perlu digarisbawahi bahwa pendidikan tidak bisa diukur atau dideskripsikan hanya dari megahnya gedung, fasilitas yang dimiliki atau banyaknya siswa, dan banyaknya personel yang mengelola; karena pendidikan lebih dari itu semua.

Pendidikan adalah persoalan fokus dan tujuan. Ia merupakan proses yang esensial dalam mempengaruhi perkembangan manusia (Kartadinata, 2010).

Sebagai suatu proses pendidikan melibatkan berbagai faktor dalam mencapai kehidupan yang bermakna. Karena itu dikatakan mendidik adalah pilihan moral dan bukan pilihan teknis belaka. Menurut Kartadinata (2010) terdapat tiga fungsi pendidikan, yakni (a) *fungsi pengembangan*, membantu individu mengembangkan diri sesuai dengan segenap potensi dan keunikannya; (b) *fungsi peragaman (diferensias)*, membantu individu memilih arah perkembangan yang tepat sesuai dengan potensinya; dan (c) *fungsi integratif*, membawa keragaman perkembangan ke arah tujuan yang sama sesuai dengan hakikat manusia untuk menjadi pribadi utuh (*kaffah*). Fungsi yang terakhir ini bermakna bahwa pendidikan berupaya mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya ke dalam kehidupan peserta didik baik yang menyangkut tatakrama, solidaritas, toleransi, kooperasi maupun empati sehingga peserta didik dapat belajar hidup bermasyarakat secara harmonis.

Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu diharuskan mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikuler dan bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling yang memandirikan). Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan

pengajaran dengan mengabaikan bidang bimbingan mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, namun kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek psikososiospiritual (Natawidjaja, 1998, Yusuf dan Nurihsan, 2005). Jadi bimbingan dan konseling diperlukan dan merupakan bagian penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Adapun kedudukan dan keberadaan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal tergambar seperti di berikut ini.



Ketiga bidang utama pendidikan di atas menurut Yusuf dan Nurihsan (2008: 5) dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Bidang Administratif dan Kepemimpinan

Bidang ini menyangkut kegiatan pengelolaan program secara efektif dan efisien. Pada bidang ini terletak tanggung jawab kepemimpinan (*leadership*) yakni kepala sekolah dan staf administrasi lainnya, yang terkait dengan kegiatan perencanaan, organisasi, deskripsi jabatan atau pembagian tugas, pembiayaan, penyediaan fasilitas atau sarana prasarana, supervisi, dan evaluasi program.

2. Bidang Instruksional dan Kurikuler

Bidang ini terkait dengan kegiatan belajar mengajar (pengajaran) yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan sikap kepada peserta didik. Pihak yang bertanggung jawab secara langsung terhadap bidang ini adalah para guru.

3. Bidang Pembinaan Siswa (Bimbingan dan Konseling yang Memandirikan)

Bidang ini terkait dengan program pemberian layanan bantuan kepada peserta didik dalam upaya mencapai perkembangannya secara optimal, melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya. Personel yang paling bertanggung jawab terhadap pelaksanaan bidang ini adalah guru bimbingan dan konseling (konselor).

Dalam konteks kedudukan bimbingan dan konseling di institusi pendidikan Kartadinata (2011: 23) mengemukakan secara tegas posisi keilmuan bimbingan dan konseling. Ditegaskan bahwa keilmuan dan layanan ahli dari kependidikan di bidang ini disebut bimbingan dan konseling

B. Ragam Bimbingan dan konseling Menurut Masalah

Nurihsan (2001) mengemukakan bahwa dilihat dari masalah individu, ada empat jenis bimbingan dan konseling yaitu: (1) bimbingan akademik, (2) bimbingan sosial-pribadi, (3) bimbingan karir, (4) bimbingan keluarga.

a. Bimbingan Akademik

Bimbingan akademik yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik. Yang tergolong masalah-masalah akademik yaitu pengenalan kurikulum, pemilihan jurusan/konsentrasi, cara belajar, penyelesaian tugas-tugas dan latihan, pencarian dan penggunaan sumber belajar, perencanaan pendidikan lanjutan, dan lain-lain.

Bimbingan akademik dilakukan dengan cara mengembangkan suasana belajar-mengajar yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar. Para pembimbing membantu individu mengatasi kesulitan belajar, mengembangkan cara belajar yang efektif, membantu individu agar sukses dalam belajar dan agar mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan program/pendidikan. Dalam bimbingan akademik, para pembimbing berupaya memfasilitasi individu dalam mencapai tujuan akademik yang diharapkan.

b. Bimbingan Sosial-Pribadi

Bimbingan sosial-pribadi merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial-pribadi. Yang tergolong dalam masalah-masalah sosial-pribadi adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan dosen, serta staf, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, dan penyelesaian konflik.

Bimbingan sosial-pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu.

Bimbingan sosial-pribadi diberikan dengan caramenciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan-keterampilan sosial-pribadi yang tepat.

c. Bimbingan Karir

Bimbingan karir yaitu bimbingan untuk membantu individu dalam perencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah-masalah karir seperti pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karir, penyesuaian pekerjaan, dan pemecahan masalah-masalah karir yang dihadapi.

Bimbingan karir juga merupakan layanan pemenuhan kebutuhan perkembangan individu sebagai bagian integral dari program pendidikan. Bimbingan karir terkait dengan perkembangan kemampuan kognitif, afektif, maupun keterampilan individu dalam mewujudkan konsep diri yang positif, memahami proses pengambilan keputusan, maupun perolehan pengetahuan dalam keterampilan yang akan membantu dirinya memasuki sistem kehidupan sosial budaya yang terus menerus berubah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan karir merupakan upaya bantuan terhadap individu agar dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerjanya, mengembangkan masa depannya yang sesuai dengan bentuk kehidupannya yang diharapkan. Lebih lanjut dengan layanan bimbingan karir individu mampu menentukan dan mengambil keputusan secara tepat dan

bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya sehingga mereka mampu mewujudkan dirinya secara bermakna.

Sekaitan dengan kian kompleks dan beragamnya jenis dan bentuk karier yang ada di era globalisasi ini maka bentuk bimbingan dan konseling karierpun mengalami progresif. Saat ini isu bimbingan dan konseling yang berkenaan dengan karier di zaman yang sangat maju komunikasinya ini konselor direkomendasikan untuk memberikan konseling karier protean (*protean career*), yaitu karier yang senantiasa berubah seiring berubahnya minat, kemampuan, nilai, dan lingkungan kerja seseorang.

d. Bimbingan Keluarga

Bimbingan keluarga merupakan upaya pemberian bantuan kepada para individu sebagai pemimpin/anggota keluarga agar mereka mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri secara produktif, dapat menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma keluarga, serta berperan/berpartisipasi aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia.

C. Ragam Bimbingan dan Konseling Menurut Teknik

Menurut Nurihsan (2001) ditilik dari tekniknya ada beberapa macam ragam bimbingan yang dapat digunakan untuk membantu perkembangan individu yaitu konseling, nasihat, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan mengajar bernuansa bimbingan. Adapun teknik-teknik yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Konseling

Konseling merupakan bantuan yang bersifat terapeutis yang diarahkan untuk mengubah sikap dan perilaku individu. Konseling dapat dilaksanakan melalui wawancara langsung (*face to face*) dengan individu maupun tidak langsung (melalui media, seperti internet, telepon, sms). Konseling ditujukan kepada individu yang normal, bukan yang mengalami kesulitan kejiwaan, tetapi hanya mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial.

Dalam konseling terdapat hubungan yang akrab dan dinamis. Individu merasa diterima dan dimengerti oleh konselor. Dalam hubungan tersebut konselor menerima individu secara pribadi dan tidak memberikan penilaian. Individu (konseli) merasakan ada orang yang mengerti masalah pribadinya, mau mendengarkan keluhan dan curahan perasaannya.

Dalam konseling berisi proses belajar yang ditujukan agar individu (konseli) dapat mengenal diri, menerima, mengarahkan, dan menyesuaikan diri secara realistis dalam kehidupannya di sekolah/kampus maupun di luar sekolah/kampus. Dalam konseling tercipta hubungan pribadi yang unik dan khas, dengan hubungan tersebut individu diarahkan agar dapat membuat keputusan, pemilihan dan rencana yang bijaksana, serta dapat berkembang dan berperanan lebih baik di lingkungannya. Konseling membantu individu agar lebih mengerti diri sendiri, mampu mengeksplorasi dan memimpin diri sendiri dan penyelesaian tugas-tugas kehidupannya. Proses konseling lebih bersifat emosional diarahkan kepada perubahan sikap, perubahan pola-pola hidup, sebab hanya dengan perubahan-perubahan tersebut memungkinkan terjadi perubahan perilaku dan pemecahan masalah.

2. Nasihat

Nasihat merupakan salah satu teknik bimbingan yang dapat diberikan oleh konselor atau pun guru bimbingan dan konseling. Pemberian nasihat hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) didasarkan atas masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh konseli, (2) diawali dengan menghimpun data yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi, (3) nasihat yang diberikan bersifat alternatif yang dapat dipilih oleh individu, disertai kemungkinan keberhasilan dan kegagalan, (4) penentuan keputusan diserahkan kepada individu, alternatif mana yang akan diambil, (5) individu hendaknya mau dan mampu mempertanggungjawabkan keputusan yang diambilnya.

3. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau pun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial.

Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), kelompok besar (13-20 orang) atau pun kelas (20-40 orang). Pemberian informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas serta meraih masa depan dalam studi, karir, maupun kehidupan. Aktivitas kelompok

diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri dan pengembangan diri.

Pemberian informasi banyak menggunakan alat-alat dan media pendidikan seperti: OHP, kaset audio-video, film, buletin, brosur, majalah, buku, dan lain-lain. Kadang-kadang konselor mendatangkan ahli tertentu untuk memberikan ceramah (informasi) tentang hal-hal tertentu.

Aktivitas kelompok pada umumnya menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan diskusi, sosiodrama, bermain peran, simulasi, dan lain-lain. Bimbingan melalui aktivitas kelompok lebih efektif karena selain peran individu lebih aktif juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana dan pemecahan masalah.

4. Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat pencegahan dalam arti bahwa individu yang bersangkutan mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar dalam masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Konseling kelompok bersifat memberi kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti memberikan kesempatan, dorongan pengarahan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah sikap dan perilakunya selaras dengan lingkungannya.

Konseling kelompok merupakan proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi terapi seperti sifat permisif, orientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan hangat, saling pengertian, saling menerima dan mendukung. Fungsi-fungsi terapi itu diciptakan dan dikembangkan dalam suatu kelompok kecil melalui cara saling mempedulikan di antara para peserta konseling kelompok. Individu dalam konseling kelompok pada dasarnya adalah individu normal yang memiliki berbagai kepedulian dan kemampuan, dan persoalan yang dihadapi bukanlah gangguan kejiwaan yang tergolong sakit, hanya kekeliruan dalam penyesuaian diri. Individu dalam konseling kelompok menggunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan

tujuan-tujuan tertentu, untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap dan perilaku yang tidak tepat.

5. Belajar Bernuansa Bimbingan

Individu akan lebih berhasil dalam belajar apabila konselor menerapkan prinsip-prinsip dan memberikan bimbingan waktu mengajar. Lebih jelas bimbingan waktu mengajar yang dapat dilakukan oleh konselor berupa menjelaskan tujuan dan manfaat perkuliahan/pembelajaran, cara belajar mata kuliah yang diberikan, dorongan untuk berprestasi, membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi individu, penyelesaian tugas, merencanakan masa depan, memberikan fasilitas belajar, memberi kesempatan untuk berprestasi dan lain-lain.

Secara umum bimbingan dapat diberikan guru sambil mengajar adalah: (1) mengenal dan memahami individu secara mendalam; (2) memberikan perlakuan dengan memperhatikan perbedaan individual; (3) memperlakukan individu secara manusiawi; (4) memberi kemudahan untuk mengembangkan diri secara optimal; dan (5) menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.

Suasana kelas dan proses belajar-mengajar yang menerapkan prinsip-prinsip/bernuansa bimbingan tampak sebagai berikut.

- a. Tercipta iklim kelas yang permisif, bebas dari ketegangan dan menempatkan individu sebagai subyek pengajaran.
- b. Adanya arahan/orientasi agar terselenggaranya belajar yang efektif, baik dalam bidang studi yang diajarkannya, maupun dalam keseluruhan perkuliahan/pembelajaran.
- c. Menerima dan memperlakukan individu sebagai individu yang mempunyai harga diri, dengan memahami kekurangan, kelebihan, dan masalah-masalahnya.
- d. Mempersiapkan dan menyelenggarakan perkuliahan/pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu.
- e. Membina hubungan yang dekat dengan individu, menerima individu yang akan berkonsultasi dan meminta bantuan.
- f. Konselor berusaha mempelajari dan memahami individu untuk menemukan kekuatan, kelemahan, kebiasaan, dan kesulitan yang dihadapinya, terutama dalam hubungannya dengan bidang studi yang diajarkannya.
- g. Memberikan bantuan kepada individu yang menghadapi kesulitan, terutama yang berhubungan dengan bidang studi yang diajarkannya.

- h. Pemberian informasi tentang masalah pendidikan, pengajaran, dan jabatan/karir.
- i. Memberikan bimbingan kelompok di kelas.
- j. Membimbing individu agar mengembangkan kebiasaan belajar yang baik.
- k. Memberikan layanan perbaikan bagi individu yang memerlukannya.
- l. Bekerja sama dengan dosen/guru lain, wali kelas, konselor tenaga pendidikan lainnya dalam memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh individu.
- m. Memberikan umpan balik atas hasil evaluasi.
- n. Memberikan pelayanan rujukan (referral) bagi individu yang memiliki kesulitan yang tidak dapat dipecahkan oleh dosen/guru sendiri.

D. Ragam Layanan Bimbingan dan konseling

Jenis-jenis layanan pada dasarnya merupakan operasionalisasi dari konsep bimbingan dan konseling dalam rangka memenuhi berbagai asas, prinsip, fungsi, dan tujuan bimbingan dan konseling. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional saat ini terdapat beragam jenis layanan. Namun sangat mungkin ke depannya akan semakin berkembang, baik dalam jenis layanan maupun kegiatan pendukung. Beberapa jenis layanan bantuan bimbingan dan konseling menurut Yusuf dan Nurihsan (2008) di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Pelayanan pengumpulan data tentang siswa dan lingkungannya.

Pelayanan ini merupakan usaha untuk mengetahui individu atau siswa seluas-luasnya, beserta latar belakang lingkungannya. Hal ini meliputi aspek-aspek fisik, akademis, kecerdasan, minat, cita-cita, sosial, ekonomi, kepribadian dan latar belakang keluarganya (identitas orang tua, sosial-ekonomi, dan pendidikan). Untuk mengumpulkan data siswa dapat digunakan teknis tes dan non-tes. Teknik tes meliputi: psiko tes dan tes prestasi belajar, sementara yang non-tes meliputi: observasi, angket, wawancara, sosiometri, dan autobiografi.

b. Konseling.

Konseling merupakan pelayanan terpenting dalam program bimbingan. Layanan ini memfasilitasi siswa untuk memperoleh bantuan pribadi secara langsung, baik secara *face to face* maupun melalui media (telepon atau internet) dalam memperoleh (a) pemahaman dan kemampuan untuk mengembangkan kematangan dirinya (aspek potensi kemampuan, emosi, sosial, dan moral-spiritual), dan (b) menanggulangi masalah dan kesulitan yang dihadapinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

c. Penyajian informasi dan penempatan.

Penyajian informasi dalam arti menyajikan keterangan (informasi) tentang berbagai aspek kehidupan yang diperlukan individu, seperti menyangkut aspek (a) karakteristik dan tugas-tugas perkembangan pribadinya, (b) sekolah-sekolah lanjutan, (c) dunia kerja, (d) kiat-kiat belajar yang efektif, (e) bahaya merokok, minuman keras,

dan obat-obat terlarang, dan (f) pentingnya menyesuaikan diri dengan norma agama atau nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi masyarakat. Sementara layanan penempatan adalah layanan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka menyalurkan dirinya kearah yang tepat sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakatnya. Penempatan ini meliputi penempatan pendidikan, ialah untuk memilih jurusan dan kelanjutan sekolah; penempatan jabatan, dan juga penempatan murid dalam rangka program pengajaran di sekolah yang bersangkutan.

d. Penilaian dan penelitian. Layanan penilaian dilaksanakan untuk mengetahui tujuan program bimbingan apa saja yang telah dilaksanakannya dapat dicapai. Selain itu dilakukan juga penilaian terhadap hasil pelayanan kepada individu-individu yang mendapat pelayanan, untuk kemudian dilakukan tindak lanjut (*follow up*) terhadap hasil yang telah dicapai oleh individu yang bersangkutan. Selain itu, hasil penilaian, baik terhadap program bimbingan atau terhadap individu, dapat dipergunakan untuk bahan penelitian. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan program bimbingan dalam arti menelaah lebih jauh tentang pelaksanaannya; menelaah tentang kebutuhan bimbingan yang belum terpenuhi serta menelaah hakikat individu dan perkembangannya. Hasil penelitian semacam itu merupakan bahan yang sangat berguna untuk mengembangkan dan memperbaiki program bimbingan yang akan dilaksanakan selanjutnya.

Sedangkan menurut Prayitno dan Erman Amti (2004) jenis-jenis layanan dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut.

a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik/konseli memahami lingkungan yang baru dimasukinya untuk mempermudah dan memperlancar berperannya konseli dalam lingkungan baru tersebut.

b. Layanan Informasi

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik/konseli menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan konseli.

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan ko/ekstrakurikuler, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan segenap bakat, minat dan segenap potensi

lainnya. Layanan penempatan dan penyaluran berfungsi untuk pengembangan.

d. Layanan Penguasaan Konten

Layanan ini disebut juga layanan pembelajaran merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik/konseli mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai materi belajar atau penguasaan kompetensi yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Layanan pembelajaran berfungsi untuk pengembangan.

e. Layanan Konseling Individual

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli. Konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan ketrampilan bimbingan dan konseling dan psikologi. Konseling ditujukan pada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam mengalami masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Dapat disimpulkan bahwa konseling hanya ditujukan pada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.

f. Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.

g. Layanan Konseling Kelompok

Strategi berikutnya dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling adalah konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada peserta didik/konseli dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan.

h. Layanan Mediasi

Layanan mediasi yakni layanan konseling yang memungkinkan permasalahan atau perselisihan yang dialami konseling dengan pihak lain dapat terentaskan dengan konselor sebagai mediator.

i. Layanan Konsultasi

Pengertian konsultasi dalam program bimbingan dan konseling adalah sebagai suatu proses penyediaan bantuan teknis untuk konselor, orang tua, administrator dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas peserta didik atau sekolah. Dalam bimbingan dan konseling konsultasi tidak merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada konseli, tetapi secara tidak langsung melayani konseli melalui bantuan yang diberikan orang lain (referral).

E. Ragam Pendekatan Bimbingan dan Konseling

Nurihsan (2003: 23-27) mengutarakan bahwa ditilik dari jenis pendekatan dalam melaksanakan proses layanan, maka bimbingan dan konseling itu dibagi menjadi 4 pendekatan yaitu: (1) pendekatan krisis; (2) pendekatan remedial; (3) pendekatan preventif; dan (4) pendekatan perkembangan.

a. Pendekatan Krisis

Pendekatan krisis merupakan upaya bimbingan yang diarahkan kepada individu yang mengalami krisis atau masalah. Bimbingan bertujuan untuk mengatasi krisis atau masalah yang dialami individu. Dalam pendekatan krisis ini, konselor menunggu konseli yang datang, selanjutnya mereka memberikan bantuan sesuai dengan masalah yang dirasakan konseli. Pendekatan ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikoanalisis, yaitu aliran yang berfokus pada pengaruh masa lampau sebagai suatu hal yang menentukan bagi berfungsinya kepribadian pada masa kini.

b. Pendekatan Remedial

Pendekatan remedial adalah upaya bimbingan yang diarahkan kepada individu yang mengalami kesulitan. Tujuan bimbingan adalah untuk memperbaiki kesulitan-kesulitan yang dialami individu. Dalam pendekatan ini konselor memfokuskan pendekatan pada kelemahan-kelemahan individu yang selanjutnya berupaya untuk memperbaikinya. Pendekatan remedial ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi behavioristik, yang menekankan perilaku individu di sini dan saat ini. Perilaku saat ini dipengaruhi oleh

suasana lingkungan pada saat ini pula. Oleh sebab itu, untuk memperbaiki perilaku individu perlu ditata lingkungan yang mendukung perbaikan perilaku tersebut.

c. Pendekatan Preventif

Pendekatan preventif adalah upaya bimbingan yang diarahkan untuk mengantisipasi masalah-masalah umum individu dan mencoba mencegah jangan sampai terjadi masalah tersebut pada individu. Konselor berupaya untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan untuk mencegah masalah tersebut.

d. Pendekatan Perkembangan

Bimbingan dan konseling yang berkembang saat ini adalah bimbingan dan konseling perkembangan. Visi bimbingan dan konseling adalah *edukatif, pengembangan, dan outreach*. *Edukatif*, karena titik berat kepedulian bimbingan dan konseling terletak pada pencegahan dan pengembangan, bukan pada korektif atau terapeutik, walaupun hal itu tetap ada dalam kepedulian bimbingan dan konseling perkembangan. *Pengembangan*, karena titik sentral tujuan bimbingan dan konseling adalah perkembangan optimal dan strategi upaya pokoknya ialah memberikan kemudahan perkembangan bagi individu melalui perekayasa lingkungan perkembangan. *Outreach*, karena target populasi layanan bimbingan dan konseling tidak terbatas kepada individu bermasalah dan dilakukan secara individual tetapi meliputi ragam dimensi (masalah, target intervensi, setting, metode, lama waktu layanan) dalam rentang yang cukup lebar. Teknik yang digunakan dalam bimbingan dan konseling perkembangan adalah pembelajaran, pertukaran informasi, bermain peran, tutorial, dan konseling (Muro dan Kottman, 1995:5).

BAB 5

KUALITAS PRIBADI KONSELOR DAN MISKONSEPSI BIMBINGAN

A.Kualitas Pribadi Konselor

Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif banyak ditentukan oleh konselor. Dengan kata lain keberhasilan dan keefektifan sebuah proses bimbingan dan konseling banyak dipengaruhi oleh kualitas kepribadian konselor. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pribadi konselor menjadi faktor penentu bagi pencapaian konseling yang efektif, di samping faktor pengetahuan tentang dinamika perilaku dan keterampilan terpeutik atau konseling. Jadi secara tegas dapat dikatakan bahwa kepribadian seorang konselor merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling, karena kepribadian konselor merupakan titik tumpu penyeimbang antara pengetahuan perilaku dan keterampilan konseling. Kualitas kepribadian konselor, pengetahuan mengenai perilaku, dan keterampilan bimbingan dan konseling harus seimbang. Saat titik tumpu ini kokoh akan menghasilkan perubahan perilaku positif dalam konseling sebab di sinilah akan tampak bagaimana pengetahuan dan keterampilan berkorelasi kerja secara seimbang dengan kepribadian konselor.

Hal ini juga bermakna bahwa kepribadian konselor sangat berhubungan dengan peranan dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan semua ragam dan jenis layanan bimbingan dan konseling merefleksikan pada kualitas konselor yang terefleksi pada semua aspek keunggulan yang mencakup pribadi, wawasan, pengetahuan, dan keterampilan serta nilai-nilai yang dimilikinya. Tentu saja hal-hal dimaksud akan memudahkan konselor menjalankan proses layanan konseling sehingga muaranya adalah keberhasilan konseling yang efektif. Karena itu sering ada ungkapan kualitas pribadi konselor ini merupakan kriteria yang amat penting dan sangat menentukan keefektifan konselor melebihi pendidikan dan pelatihan yang pernah didapatkan oleh konselor. Sejumlah hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keefektifan konselor dan hasil konselingnya yang menggembirakan banyak ditentukan oleh kualitas pribadi konselor tersebut. Kualitas pribadi konselor juga dapat yang akhirnya membuat konseli mau dan merasa nyaman mendatangi untuk meminta bantuan konselor.

Dalam kenyataan di lapangan, tidak sedikit para peserta didik yang tidak mau datang ke ruang bimbingan dan konseling, bukan karena konselor atau guru bimbingan dan konselingnya yang kurang keilmuannya dalam bidang bimbingan dan konseling, tetapi karena

mereka memiliki kesan bahwa konselor/pembimbing tersebut bersifat judes atau kurang ramah.

Dalam rangka mempersiapkan para calon konselor atau guru bimbingan dan konseling, pihak lembaga yang bertanggung jawab dalam pendidikan para calon konselor tersebut dituntut untuk memfasilitasi perkembangan pribadi mereka yang berkualitas, yang dapat dipertanggungjawabkan secara profesional.

Oleh karena itu seorang konselor harus mempunyai kualitas-kualitas kepribadian yang menurut Cavanagh (1982) dalam Yusuf dan Nurihsan (2008) ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut: (a) pemahaman diri; (b) kompeten; (c) memiliki kesehatan psikologis yang baik; (d) dapat dipercaya; (e) jujur; (f) kuat; (g) hangat; (h) responsif; (i) sabar; (j) sensitif; dan (k) memiliki kesadaran yang holistik.

1. Pemahaman Diri (*self-knowledge*)

Self-knowledge bermakna bahwa konselor memahami dirinya dengan baik, dia memahami secara pasti apa yang dia lakukan, mengapa dia harus melakukan atau tidak melakukan hal itu, dan masalah apa yang harus dientskannya. Pemahaman diri merupakan hal yang sangat penting bagi konselor. Pernyataan ini dikarenakan beberapa alasan berikut ini.

- 1) Konselor yang memiliki persepsi yang akurat tentang dirinya cenderung akan memiliki persepsi yang akurat pula tentang orang lain atau konseli. Dengan kata lain jika konselor mampu memahami dirinya dengan baik maka ia akan mampu mengenali diri orang lain secara tepat pula.
- 2) Konselor yang terampil dalam memahami dirinya, maka dia akan terampil juga memahami orang lain.
- 3) Konselor yang memahami dirinya, maka dia akan mampu mengajar cara memahami diri itu kepada orang lain.
- 4) Pemahaman tentang diri memungkinkan konselor untuk dapat merasa dan berkomunikasi secara jujur dengan konseli pada saat proses bimbingan dan konseling berlangsung.

Secara nyata konselor yang mempunyai tingkat *self-knowledge* yang baik akan memperlihatkan sifat-sifat sebagai berikut.

- 1) Konselor menyadari dengan baik tentang kebutuhan dirinya. Sebagai konselor dia memiliki kebutuhan diri, seperti: (a) kebutuhan untuk sukses; (b) kebutuhan merasa penting, dihargai, superior, dan kuat.

- 2) Konselor menyadari dengan baik tentang perasaan-perasaannya. Perasaan-perasaan itu seperti: rasa marah, takut, bersalah, dan cinta. Ketidaksadaran konselor akan perasaannya dapat berakibat buruk terhadap proses konseling.
- 3) Konselor menyadari tentang apa yang membuat dirinya cemas dalam konseling, dan apa yang menyebabkan dirinya melakukan pertahanan diri dalam rangka mereduksi kecemasan tersebut.
- 4) Konselor memahami atau mengakui kelebihan (kekuatan) atau kelemahan (kekurangan) dirinya.

2. Kompeten (*competent*)

Yang dimaksud kompeten di sini adalah bahwa konselor itu memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral sebagai pribadi yang berguna untuk membantu konseli. Kompetensi sangatlah penting bagi konselor, sebab konseli yang diberikan pelayanan bimbingan dan konseling akan belajar dan mengembangkan kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk mencapai kehidupan yang efektif dan bahagia. Dalam hal ini, konselor berperan untuk mengajar kompetensi-kompetensi tersebut kepada konseli. Konselor yang lemah fisiknya, lemah kemampuan intelektualnya, sensitif emosinya, kurang memiliki kemampuan dalam berhubungan sosial, dan kurang memahami nilai-nilai moral maka dia tidak akan mampu mengajarkan kompetensi-kompetensi tersebut kepada konseli.

Satu hal penting yang membedakan hubungan persahabatan dengan hubungan konseling adalah kompetisi yang dimiliki konselor. Konselor yang efektif adalah yang memiliki (a) pengetahuan akademik, (b) kualitas pribadi, dan (c) keterampilan konseling. Konselor yang memiliki kompetensi akan melahirkan rasa percaya pada diri konseli untuk meminta bantuan konseling terhadap konselor tersebut. Di samping itu kompetensi ini juga sangat penting bagi efisiensi waktu pelaksanaan konseling. Konselor yang senantiasa berusaha meningkatkan kualitas kompetensinya, akan menampilkan sifat-sifat atau kualitas perilaku sebagai berikut.

- 1) Secara terus menerus meningkatkan pengetahuannya tentang tingkah laku dan konseling dengan banyak membaca atau menelaah buku-buku atau jurnal-jurnal yang relevan; menghadiri acara-acara seminar dan diskusi tentang berbagai hal yang terkait dengan profesinya.
- 2) Menemukan pengalaman-pengalaman hidup baru yang membantunya untuk lebih mempertajam kompetensi, dan mengembangkan keterampilan

konselingnya. Upaya itu ditempuhnya dengan cara menerima resiko, tanggung jawab, dan tantangan-tantangan yang dapat menimbulkan rasa cemas. Kemudian dia menggunakan rasa cemas itu untuk mengaktualisasikan potensi-potensinya.

- 3) Mencoba gagasan-gagasan atau pendekatan-pendekatan baru dalam konseling. Mereka senantiasa mencari cara-cara yang paling tepat atau berguna untuk membantu konseli dengan pelayanan yang maksimal.
- 4) Mengevaluasi efektivitas konseling yang dilakukannya, dengan menelaah setiap pertemuan konseling, agar dapat bekerja lebih produktif.
- 5) Melakukan kegiatan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi yang telah dilaksanakan untuk mengembangkan atau memperbaiki proses konseling.

3. Kesehatan Psikologis (*psychological health*)

Konselor dituntut memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik dari konselinya. Hal ini penting karena kesehatan psikologis (*psychological health*) konselor akan mendasari pemahamannya terhadap perilaku dan keterampilannya. Ketika konselor memahami bahwa kesehatan psikologisnya baik dan dikembangkan melalui konseling, maka dia membangun proses konseling tersebut secara lebih positif. Apabila konselor tidak mendasarkan konseling tersebut kepada pengembangan kesehatan psikologis, maka dia akan mengalami kebingungan dalam menetapkan arah konseling yang ditempuhnya.

Konselor merupakan model dalam berperilaku, apakah dia menyadarinya atau tidak. Setiap pertemuan konseling merupakan suatu periode pengawasan yang intensif terhadap tingkah laku yang adaptif. Ketika konselor kurang memiliki kesehatan psikologis, maka perannya sebagai model berperilaku bagi konseli menjadi tidak efektif, bahkan dapat menimbulkan kecemasan bagi konseli. Apabila itu terjadi, maka konselor bukan berperan sebagai penolong dalam memecahkan masalah, tetapi justru sebagai pemicu masalah konseli.

Kesehatan psikologis konselor yang baik sangat berguna bagi hubungan konseling. Karena apabila konselor kurang sehat psikisnya, maka dia akan teracuni atau terkontaminasi oleh kebutuhan-kebutuhan sendiri, persepsi yang subjektif, nilai-nilai yang keliru, dan kebingungan.

Konselor yang kesehatan psikologisnya baik memiliki kualitas sebagai berikut.

- 1) Memperoleh pemuasan kebutuhan rasa aman, cinta, kekuatan, dan seks yang wajar.

- 2) Dapat mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.
- 3) Menyadari kelemahan atau keterbatasan kemampuan dirinya.
- 4) Tidak hanya berjuang untuk hidup, tetapi juga menciptakan kehidupan yang lebih baik. Konselor dapat menikmati kehidupan secara nyaman. Dia melakukan aktivitas-aktivitas yang positif, seperti membaca, menulis, bertamasya (rekreasi), bermain (berolahraga), dan aman.

4. Dapat Dipercaya (*Trustworthiness*)

Kualitas di sini berarti bahwa konselor itu tidak menjadi ancaman atau penyebab kecemasan bagi konseli melainkan sebagai pihak yang memberi rasa aman.

Kualitas konselor yang dapat dipercaya sangat penting dalam konseling, karena beberapa alasan sebagai berikut.

- 1) Esensi tujuan bimbingan dan konseling adalah mendorong konseli untuk mengemukakan masalah dirinya yang paling dalam. Dalam hal ini, konseli harus merasa bahwa konselor itu dapat memahami dan mau menerima curahan hatinya (curhatnya) dengan tanpa penolakan. Jika konseli tidak memiliki rasa percaya diri ini, maka rasa frustrasilah yang menjadi hasil dari proses layanan bimbingan dan konseling.
- 2) Konseli dalam layanan bimbingan dan konseling perlu mempercayai karakter dan motivasi konselor. Artinya konseli percaya bahwa konselor mempunyai motivasi untuk membantunya.
- 3) Apabila konseli mendapat penerimaan dan kepercayaan dari konselor, maka akan berkembang dalam dirinya sikap percaya terhadap dirinya sendiri.

Konselor yang dipercaya cenderung memiliki kualitas sikap dan perilaku sebagai berikut.

- 1) Memiliki pribadi yang konsisten.
- 2) Dapat dipercaya oleh orang lain, baik ucapannya maupun perbuatannya.
- 3) Tidak pernah membuat orang lain (konseli) kecewa atau kesal.
- 4) Bertanggung jawab, mampu merespon orang lain secara utuh, tidak ingkar janji, dan mau membantu secara penuh (altruistik).

5. Jujur (*Honesty*)

Kejujuran yang mutlak mempunyai makna bahwa seorang konselor harus transparan (terbuka), otentik, dan sejati atau asli dalam penampilannya (*geniune*). Sikap jujur ini penting dalam konseling, karena alasan-alasan berikut.

- 1) Sikap keterbukaan memungkinkan konselor dan konseli untuk menjalin hubungan positif yang lebih dekat satu sama lainnya di dalam proses bimbingan dan konseling. Konselor yang menutup atau menyembunyikan bagian-bagian dirinya terhadap konseli dapat menghalangi terjadinya relasi yang lebih dekat. Kedekatan hubungan psikologis sangat penting dalam konseling, sebab dapat menimbulkan hubungan yang langsung dan terbuka antara konselor dengan konseli. Apabila terjadi ketertutupan dalam konseling dapat menyebabkan terintangi dan terhambatnya perkembangan konseli.
- 2) Kejujuran memungkinkan konselor dapat memberikan umpan balik secara objektif kepada konseli.

Konselor yang jujur memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) Bersikap kongruen, artinya sifat-sifat dirinya yang dipersepsi oleh dirinya sendiri (*real self*) sama sebangun dengan yang dipersepsi oleh orang lain (*public self*).
- 2) Memiliki pemahaman yang jelas tentang makna kejujuran.

6. Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan atau kemampuan konselor mempunyai peranan penting dalam konseling, sebab dengan hal itu konselor akan dapat mengatasi serangan dan manipulasi konseli sehingga konseli akan merasa aman. Konseli memandang konselor sebagai orang yang (a) tabah dalam menghadapi masalah, (b) dapat mendorong konseli untuk mengatasi masalahnya, dan (c) dapat menanggulangi kebutuhan dan masalah pribadi.

Konselor yang memiliki kekuatan cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku berikut.

- 1) Dapat membuat batasan waktu yang pantas dalam konseling.
- 2) Bersifat fleksibel.
- 3) Memiliki identitas diri yang jelas.

7. Bersikap Hangat(*Warmth*)

Yang dimaksud bersikap hangat dalam proses bimbingan dan konseling adalah konselor memiliki sikap ramah, penuh perhatian, dan memberikan kasih sayang. Konseli yang datang meminta bantuan konselor pada umumnya adalah individu yang kurang mengalami kehangatan dalam hidupnya, sehingga dia kehilangan kemampuan untuk bersikap ramah, memberikan perhatian, dan kasih sayang. Melalui konseling, konseli ingin mendapatkan rasa hangat tersebut dan melakukan “*sharing*” dengan konselor. Apabila hal itu diperoleh, maka konseli dapat mengalami perasaan yang nyaman. Sikap hangat akan menciptakan hubungan yang akrab dan konseli merasa diberi perhatian namun kebebasan tetap dirasakannya. Semakin kebebasan diciptakan dalam konseling, semakin banyak kebebasan konseli dalam dirinya sendiri.

8. Pendengar yang aktif (*Active responsiveness*)

Keterlibatan konselor dalam proses konseling bersifat dinamis, tidak pasif. Melalui respon yang aktif, konselor dapat mengkomunikasikan perhatian dirinya terhadap kebutuhan konseli. Di sini, konselor mengajukan pertanyaan yang tepat, memberikan umpan balik yang bermanfaat, memberikan informasi yang berguna, mengemukakan gagasan-gagasan baru, berdiskusi dengan konseli tentang cara mengambil keputusan yang tepat, dan membagi tanggung jawab dengan konseli dalam proses konseling. Menjadi pendengar yang aktif merupakan penengah antara perilaku hiperaktif yang mengganggu dan perilaku pasif yang kebingungan.

9. Sabar (*Patience*)

Kesabaran bertujuan untuk memberikan peluang pada konseli agar dapat berkembang dan memperoleh kemajuan dalam tahapan-tahapan secara alami. Melalui kesabaran konselor dalam proses konseling dapat membantu konseli untuk mengembangkan dirinya secara alami. Sikap sabar konselor menunjukkan lebih memperhatikan diri konseli daripada hasilnya. Konselor yang sabar cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku yang tidak tergesa-gesa.

10. Kepekaan (*Sensitivity*)

Kualitas kepekaan mempunyai makna bahwa konselor menyadari tentang adanya kehalusan dinamika psikologis yang tersembunyi yang kadangkala timbul baik pada diri konseli maupun dirinya sendiri, seperti sifat-sifat mudah tersinggung.

Konseli yang datang untuk meminta bantuan konselor pada umumnya tidak menyadari masalah yang sebenarnya mereka hadapi. Bahkan ada yang tidak menyadari bahwa dirinya bermasalah. Pada diri mereka hanya nampak gejala-gejalanya (*pseudo* masalah), sementara yang sebenarnya tertutup oleh perilaku pertahanan dirinya. Konselor yang sensitif akan mampu mengungkap atau menganalisis apa masalah sebenarnya yang dihadapi konselinya.

Konselor yang sensitif memiliki kualitas perilaku sebagai berikut.

- 1) Sensitif terhadap reaksi dirinya sendiri.
- 2) Mengetahui kapan, di mana, dan berapa lama mengungkap masalah konseli (*probing*).
- 3) Mengajukan pertanyaan tentang persepsi konseli tentang masalah yang dihadapinya.
- 4) Sensitif terhadap sifat-sifat yang mudah tersinggung dirinya.

11. Kesadaran Holistik (*Holistic awareness*)

Secara tegas dapat dikatakan bahwa pendekatan holistik dalam konseling mempunyai makna bahwa konselor menyadari keseluruhan individu (konseli) dan tidak melakukan pendekatan hanya dari satu aspek tertentu saja. Pendekatan holistik dalam konseling berarti bahwa konselor memahami konseli secara utuh dan tidak mendekatinya secara serpihan. Namun begitu bukan berarti bahwa konselor sebagai seorang ahli dalam segala hal. Konselor tidak boleh memiliki perasaan *complitism*. Di sini menunjukkan bahwa konselor perlu memahami adanya berbagai dimensi yang menimbulkan masalah konseli, dan memahami bagaimana dimensi yang satu memberi pengaruh dimensi yang lainnya. Dimensi-dimensi itu meliputi: fisik, intelektual, emosi, sosial, seksual, dan moral-spiritual.

Konselor yang memiliki kesadaran holistik cenderung menampilkan karakteristik sebagai berikut.

- 1) Menyadari secara akurat tentang dimensi-dimensi kepribadian yang kompleks.
- 2) Menemukan cara memberikan konsultasi yang tepat dan mempertimbangkan tentang perlunya referral (rujukan).
- 3) Akrab dan terbuka terhadap berbagai teori.

Sementara itu Shertzer dan Stone (1971) dalam Yusuf dan Nurihsan (2008: 44) mengemukakan beberapa pendapat tentang kualitas konselor, yaitu sebagai berikut.

- a. Menurut NVGA (*National Vocational Guidance Association*) konselor yang berkualitas itu ditandai dengan sifat-sifat: (a) mempunyai minat untuk membantu orang lain, (b) sabar, (c) sensitif terhadap reaksi dan sikap orang lain, (d) emosinya stabil, dan (e) dapat dipercaya.
- b. Hamrin dan Paulson mengemukakan sifat-sifat konselor yang baik, yaitu: (a) memahami diri sendiri dan konseli, (b) simpatik, (c) bersahabat, (d) memiliki “*sense of humor*”, (e) emosinya stabil, (f) toleran, (g) bersih-tertib, (h) sabar, (i) objektif, (j) ikhlas, (k) bijaksana, (l) jujur-terbuka, (m) kalem, (n) lapang hati, (o) menyenangkan, (p) memiliki kecerdasan sosial, (q) bersikap tenang.
- c. *Council of Student Personnel Association in Higher Education* merekomendasikan kualitas konselor, yaitu: (a) memiliki perhatian terhadap mahasiswa, (b) percaya terhadap kemampuan mahasiswa, (c) memahami aspirasi mahasiswa, (d) memiliki perhatian terhadap pendidikan, (e) sehat jasmani-rohani, (f) memiliki kemauan untuk membantu orang lain, (g) respek terhadap orang lain, (h) sabar, dan (i) memiliki rasa humor.
- d. *Association for Counselor Education and Supervision* mengemukakan 6 sifat dasar konselor, yaitu: (a) percaya terhadap individu, (b) komitmen terhadap nilai manusiawi individu, (c) memahami perkembangan lingkungan, (d) bersikap terbuka, (e) memahami diri, (f) komitmen terhadap profesi.

Demikian juga Thohari Musnamar dkk. (1992) yang dikutip Yusuf dan Nurihsan (2008:45) mengemukakan sifat kepribadian yang baik (*akhlaqul-karimah*) yang hendaknya dimiliki seorang konselor. Kepribadian yang baik yang dimaksud adalah kepribadian seperti yang dimiliki Rasulullah SAW, yaitu: (a) *siddiq*, mencintai dan membenarkan kebenaran, (b) *amanah*, bisa dipercaya, (c) *tabligh*, mau menyampaikan apa yang layak disampaikan, (d) *fatonah*, cerdas atau berpengetahuan, (e) *mukhlis*, ikhlas dalam menjalankan tugas, (f) *sabar*, artinya ulet, tabah, tidak mudah putus asa, tidak mudah marah, dan mau mendengarkan keluh kesah konseli dengan penuh perhatian, (g) *tawadlu*, rendah hati atau tidak sombong, (h) *saleh*, artinya mencintai, melakukan, membina, dan menyokong kebaikan, (i) *adil*, mampu mendudukan persoalan secara proporsional, dan (j) *mampu mengendalikan diri*, menjaga kehormatan dirinya dan konseli.

Kepribadian seorang konselor merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling, karena kepribadian konselor merupakan titik tumpu penyeimbang antara pengetahuan perilaku dan ketrampilan terapi. Kualitas kepribadian konselor, pengetahuan mengenai perilaku, dan ketrampilan konseling harus seimbang.

Adapun pokok-pokok kekhasan pribadi seorang konselor sebagai penolong menurut Brammer (1992) adalah sebagai berikut.

1. Kesadaran akan diri dan Nilai-nilai (*Awareness of self and values*).

Konselor memerlukan suatu kesadaran tentang posisi-posisi nilainya sendiri. Konselor harus mampu menjawab dengan jelas pertanyaan-pertanyaan tentang diri sendiri. Kesadaran ini membantu konselor membentuk kejujuran terhadap dirinya sendiri dan terhadap konselinya dan juga membantukonselor menghindari memperlak secara tidak bertanggung jawab atau tak etis terhadapkonseli bagi kepentingan pemuasan kebutuhan diri-pribadi konselor sendiri.

2. Kesadaran akan Pengalaman Budaya (*Awareness of cultural experience*).

Suatu program latihan kesadaran diri yang terarah bagi konselor mencakup pengetahuan tentang populasi khusus konseli. Mengetahui lebih banyak perbedaan antara konselor dan konseli merupakan hal yang sangat vital bagi keefektifan hubungan konseli. Para konselor profesional hendaknya mempelajari ciri khas budaya dan kebiasaan tiap kelompok konseli mereka.

3. Kemampuan Menganalisis Kemampuan konselor Sendiri (*Ability to analyze the helper's own feeling*).

Di samping adanya persyaratan bagi konseling efektif bahwa konselor harus mempunyai kesadaran dan kontrol perasaan sendiri guna menghindari proyeksi kebutuhan, harus pula diakui bahwa konselor mempunyai pula perasaan dari waktu ke waktu. Konselor harus mampu “menyelami” perasaan-perasaannya sendiri, memahami dan menerima perasaan-perasaannya. Tidak menggantungkan harapan-harapan sukses terlalu tinggi dan berdiskusi sesama kolega dapat membantu meredakan perasaan negatif.

4. Kemampuan melayani sebagai “teladan” dan “pemimpin” atau orang “berpengaruh” (*Ability to serve as model and influencer*).

Konselor harus tampak beradab, matang, dan efektif dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan konselor sebagai “pemimpin” atau orang “berpengaruh”,

dan sebagai “teladan” diperlukan pula dalam proses konseling. Meskipun ini tidak berarti bahwa konselor harus konselinya, konselor dapat menunjukkan kemampuan melihat rasa percaya diri yang mapan.

5. Altruisme (*Altruism*).

Pribadi yang altruis ditandai kesediaan berkorban (waktu, tenaga, dan mungkin materi) untuk kepentingan kebahagiaan atau kesenangan orang lain. Konselor merasakan kepuasan tersendiri manakala ia berperan membantu orang lain. Konselor lebih suka memuaskan orang lain *ketimbang* pemuasan kebutuhan dirinya sendiri. Kepuasan konselor diperoleh melalui pemberian peluang memuaskan orang-orang lain.

6. Penghayatan etik yang kuat (*Strong sense of ethics*).

Rasa etik konselor, pada dasarnya, berarti bahwa konselor berusaha menyeimbangkan antara rasa aman konseli dengan ekspektasi masyarakat. Kelompok *helper*, seperti konselor, psikolog ataupun psikoterapis, memiliki kode etik untuk dipahami dan dipakai serta dapat menimbulkan kepercayaan masyarakat terhadap mereka.

7. Tanggung jawab (*Responsibility*).

Tanggung jawab konselor, dalam hal ini, khusus berkenaan dengan konteks bantuan khusus yang diberikan kepada konselinya, meskipun bisa juga dipandang bersangkutan juga dengan tingkah laku umum konselor terhadap para konseli. Konselor yang bertanggung jawab menyadari keterbatasan-keterbatasannya, sehingga tidak mencanangkan hasil-hasil (tujuan) yang tidak realistis. Dia akan mengupayakan dirinya dan tetap kontak dengan konselinya sampai spesialis lain (pihak yang dimintai bantuan dalam referral) mengambil tanggung jawab dalam suatu hubungan baru dengan konseli.

Dari uraian di atas dapatlah dimengerti bahwa kemampuan konselor yang efektif dapat menciptakan komunikasi yang efektif dan hasil konseling yang efektif pula. Adapun ciri-ciri khusus kemampuan konselor yang efektif yaitu :

- a. Konseloryang efektif sangat terampil mendapatkan keterbukaan.
- b. Konselor yang efektif membangkitkan rasa percaya, kredibilitas, dan keyakinan dari orang-orang yang mereka bantu.
- c. Konselor yang efektif mampu menjangkau wawasan luas, seperti halnya mereka mendapatkan keterbukaan.

- d. Konselor yang efektif berkomunikasi dengan hati-hati dan menghargai orang-orang yang mereka upayakan bantu.
- e. Konselor yang efektif mengakui dan menghargai diri mereka sendiri dan tidak menyalahgunakan orang-orang yang mereka coba bantu untuk memuaskan kebutuhan pribadi mereka sendiri.
- f. Konselor yang efektif mempunyai pengetahuan khusus dalam beberapa bidang keahlian yang mempunyai nilai bagi orang-orang tertentu yang akan dibantu.
- g. Konselor yang efektif berusaha memahami, bukannya menghakimi, tingkah laku orang yang diupayakan bantu.
- h. Konselor yang efektif mampu bernalar secara sistematis dan berfikir dengan pola sistem.
- i. Konselor yang efektif berpandangan mutakhir dan memiliki wawasan luas terhadap peristiwa-peristiwa yang berkenaan dengan manusia.
- j. Konselor yang efektif mampu mengidentifikasi pola tingkah-laku yang merusak diri (*self defeating*) dan membantu orang-orang lain untuk berubah dari tingkah laku yang merusak diri ke pola-pola tingkah laku yang secara pribadi lebih memuaskan.
- k. Konselor yang benar-benar efektif sangat terampil membantu orang-orang lain melihat diri sendiri, dan merespons secara tidak defensif terhadap pertanyaan “Siapakah saya?” adalah suatu hal yang mudah melukiskan aspek-aspek diri yang menyenangkan dan membanggakan.

Secara lebih rinci Sukiman (2011: 8-9) mengungkapkan beberapa hasil penelitian yang berkenaan dengan karakteristik pribadi konselor yang efektif, yaitu seperti berikut ini.

1. Virginia Satir (1967)

Karakteristik konselor yang efektif ialah mereka yang bertindak sebagai (a) *recoerce person*, konselor adalah orang banyak memiliki informasi dan senang memberikan penjelasan tentang informasi yang diberikannya, (b) *model of communication*, baik dalam berkomunikasi, mampu menjadi pendengar yang baik dan komunikator yang terampil. Menghargai orang lain dan dapat bertindak sesuai realitas yang ada baik pada diri maupun orang lain.

2. Mills, Cs. (1960); Munson (1961)

Karakteristik penting yang menentukan kualitas pribadi konselor adalah (a) to be nurturant, seseorang yang memiliki kebutuhan untuk menjadi pemelihara, (b) intuitive and Psychological penetration, memiliki intuisi dan penetrasi psikologis yang baik dalam menghadapi konseli, memiliki kemampuan cepat tanggap dan tangkas menangkap makna tersirat dari perilaku konseli yang tampak dan yang terselubung, misalnya gerakan kepala, getaran suara, getaran bibir, dan cara duduk.

3. Jay Haley (1971)

Kualitas pribadi konselor menunjuk pada (a) fleksibilitas, yakni mampu mengubah pandangan secara realistic dan bukan mengubah kenyataan, (b) tidak memaksakan pendapat, mau mendengar dengan sabar terhadap orang lain.

4. Menne (1975)

Penelitian ini menunjukkan bahwa peringkat kualitas pribadi konselor yang utama adalah memahami dan melaksanakan etika profesional; kedua adalah memiliki kesadaran diri mengenai kompetensi, nilai-nilai, dan sikap; ketiga adalah memiliki karakteristik diri, yakni respek terhadap orang lain, kematangan pribadi, memiliki kemampuan intuitif, fleksibel dalam pandangan, dan mempunyai stabilitas emosi; dan keempat adalah kemampuan dan kesabaran untuk mendengarkan orang lain serta terampil dalam berkomunikasi.

5. Rakos & Schroeder dan Wile (1976)

Penelitian ini menggambarkan bahwa karakteristik konselor yang terpenting merujuk pada warmth (kehangatan) dan kompetensi yang dimiliki konselor.

6. Aliran Client Centered

Menurut aliran ini kualitas pribadi konselor adalah mereka yang memiliki dan mampu menunjukkan (a) empathy, yakni kemampuan merasakan secara tepat keadaan, kebutuhan, keinginan, dan emosional konseli, dan mengomunikasikan persepsinya; (b) memperlihatkan penghargaan positif tanpa syarat terhadap konseli; (c) warmth, yakni mampu menciptakan suasana hangat sehingga konseli bergairah untuk terlibat dan membuka diri; dan (d) unconditional positive regard, yakni menerima konseli apa adanya tanpa syarat; serta (e) dapat memberi rasa aman pada konseli. Sementara itu Rogers sebagai pendiri aliran yang berpusat pada konseli ini mengemukakan bahwa aspek-aspek kepribadian konselor yang terpenting dalam relasi konseling adalah empati, menerima, menghargai,

memahami, dan jujur. Rogers sangat meyakini bahwa keribadian konselor lebih daripada teknik.

Berkenaan dengan kualitas konselor ini Okun (1987) dalam Sukiman (2011: 10) mengemukakan perilaku konselor yang efektif dan perilaku tidak efektif seperti dalam table berikut ini.

Tabel 1. Perilaku Konselor yang Efektif

| Perilaku Verbal | Perilaku Nonverbal |
|--|--|
| Menggunakan kata-kata yang mampu dipahami konseli | Nada suara disesuaikan dengan konseli (umumnya sedang, tenang) |
| Memberikan refleksi dan penjelasan terhadap pernyataan konseli | Memelihara kontak mata yang baik, sesekali menganggukan kepala |
| Penafsiran yang sesuai | Wajah yang bersemangat |
| Membuat kesimpulan-kesimpulan | Kadang-kadang memberi isyarat tangan |
| Merespon pesan utama konseli | Jarak dengan konseli relatif dekat |
| Memberi dorongan minimal | Ucapan tidak terlalu cepat/lambat |
| Memanggil konseli dengan nama panggilan atau Anda | Duduk agak condong ke arah konseli |
| Memberi informasi sesuai keadaan | Sentuhan disesuaikan dengan usia konseli atau budaya local |
| Menjawab pertanyaan tentang diri konselor | Air muka ramah dan senyum |
| Menggunakan humor secara tepat untuk menurunkan ketegangan | |
| Tidak menilai konseli | |
| Penafsiran yang sesuai dengan situasi | |

Tabel 2. Perilaku Konselor yang Tidak Efektif

| Perilaku Verbal | Perilaku Nonverbal |
|--|--------------------------------------|
| Memberi nasehat | Membuang pandangan/melengah |
| Menceramahi | Duduk menjauh dari konseli |
| Bersifat menenteramkan konseli | Senyum sinis |
| Menyalahkan konseli | Menggerakkan dahi |
| Menilai konseli | Cemberut |
| Membujuk konseli | Merapatkan mulut |
| Mendesak konseli | Mengoyang-goyangkan jari |
| Terus-terusan menggali dan bertanya terutama bertanya dengan “mengapa” | Gerak-gerak isyarat yang mengacaukan |
| Selalu mengarahkan konseli | Menguap |
| Sering menuntut/meminta kepada konseli | Menutup mata atau mengantuk |
| Sikap merendahkan konseli | Nada suara tidak menyenangkan |
| Penafsiran yang berlebihan | Berbicara terlalu cepat atau lambat |
| Menggunakan kata-kata yang tidak dimengerti | |
| Menyimpang dari topik | |
| Sok intelektual | |
| Analisis yang berlebihan | |

B. Miskonsepsi Bimbingan

Dalam memahami dan menafsirkan arti bimbingan dan konseling sering terjadi kekeliruan dan kesalahan pemahaman. Seyogyanyalah setiap individu yang sudah meniatkan diri untuk berkecimpung dalam dunia bimbingan dan konseling hendaknya menghindari pengertian-pengertian bimbingan yang keliru, yang banyak terdapat pada orang-orang awam bahkan pada guru-guru atau petugas kependidikan lainnya. Adapun kesalahan yang dimaksud menurut Yusuf & Nurihsan (2010: 24-26) antara lain sebagai berikut.

- a. **Bimbingan dan konseling identik dengan pendidikan.** Pengertian ini keliru, karena bimbingan hanya merupakan salah satu bagian terpadu dari pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal, sesuai dengan apa yang diinginkan.
- b. **Bimbingan dan konseling hanya untuk peserta didik yang salah suai (*maladjusted*).** Pengertian ini juga keliru, karena bimbingan di sekolah diperuntukkan bagi semua peserta didik secara menyeluruh dan merata (*guidance and counseling for all*). Adalah tidak benar bahwa peserta didik yang salah suai didahulukan dalam pelayanan. Dalam pada itu kekurangan waktu dan sarana lainnya menyebabkan sekolah tertentu hanya memusatkan pelaksanaan bimbingan itu bagi peserta didik yang salah suai saja.
- c. **Bimbingan dan konseling berarti bimbingan jabatan/pekerjaan.** Bimbingan tidak hanya ditujukan untuk membantu peserta didik dalam menentukan atau memilih jabatan/pekerjaan. Bimbingan harus diselenggarakan dalam segala dan keseluruhan aspek pribadi individu, termasuk aspek fisik, mental, sosial, pribadi, serta aspek akademiknya.
- d. **Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi peserta didik sekolah lanjutan.** Banyaknya masalah yang timbul dalam masa remaja menyebabkan kekeliruan semacam ini. Memang benar bahwa sekolah lanjutan dihuni oleh peserta didik yang berada dalam masa remaja. Akan tetapi tidak benar bahwa bimbingan hanya diperuntukkan bagi peserta didik sekolah lanjutan saja. Bimbingan diperuntukkan bagi anak-anak, remaja, dan segala masa perkembangan, karena masalah itu akan terasa dalam masa perkembangan manapun juga.
- e. **Bimbingan dan konseling adalah usaha untuk memberikan nasihat.** Bimbingan dan konseling bukan berarti memberikan nasihat pada seseorang.

Dalam memberikan nasihat, kecuali peranan penasihat sangat menonjol dan dominan, bagaimanapun ada suatu unsur “pemaksaan” bagaimanapun kecilnya unsur tersebut. Bimbingan dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada individu untuk mencapai pemahaman diri, dan tidak terdapat unsur paksaan bagi individu yang bersangkutan.

- f. Bimbingan dan konseling menghendaki kepatuhan dalam tingkah laku.** Yang dikehendaki sebagai hasil bimbingan bukanlah kepatuhan, melainkan penyesuaian diri. Sangatlah keliru apabila seseorang mempersamakan kepatuhan dan penyesuaian diri.
- g. Bimbingan adalah tugas para ahli.** Dalam penyusunan program dan pelaksanaan bimbingan khusus, yang membutuhkan keahlian tertentu, sekolah memerlukan para ahli dibidangnya masing-masing. Akan tetapi tidak semua tugas bimbingan harus dilaksanakan oleh ahli. Dalam hal tertentu, kadang-kadang peranan guru lebih menonjol dibandingkan dengan para ahli, terutama dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah dasar, dimana guru sangat dekat dengan murid.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa terjadi miskonsepsi dan ragam pemaknaan dan pemahaman terhadap bimbingan dan konseling, dan memperhadapkan konselor kepada konflik, ketidakkonsistenan, dan ketidakkongruenan peran. Untuk mempersempit kesenjangan semacam ini Kartadinata (2010: 198-199), Dirjen Dikti, 2007) mengusulkan perlu ada langkah penguatan dan penegasan perandan identitas profesi.

Adapun langkah-langkah langkah penguatan dan penegasan perandan identitas profesi. dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Memahami Para Kepala Sekolah

Diyakini bahwa dukungan kepala sekolah dalam implementasi dan penanganan program bimbingan dan konseling di sekolah sangat esensial. Hubungan antara kepala sekolah dan konselor sangat penting terutama di dalam menentukan keefektivitasan program. Kepala sekolah yang memahami dengan baik profesi bimbingan dan konseling akan:

- a. Memberikan kepercayaan kepada konselor dan memelihara komunikasi yang teratur dalam berbagai bentuk.
- b. Memahami dan merumuskan peran konselor.
- c. Menempatkan staf sekolah sebagai timatau mitra kerja.

2. Membebaskan konselor dari tugas yang tidak relevan

Masih ada konselor sekolah yang diberi tugas mengajar bidang studi bahkan mengurus hal-hal yang tidak relevan dengan bimbingan dan konseling, seperti jadi petugas piket, perpustakaan, koperasi dan sebagainya. Tugas-tugas ini tidak relevan dengan latar belakang pendidikan, dan tidak akan menjadikan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan secara profesional.

3. Mempertegas tanggung jawab konselor

Saatnyalah sekarang konselor mulai menegaskan bahwa bimbingan dan konseling menjadi tanggung jawab dan kewenangan konselor. Sebutan guru pembimbing sudah harus diganti dengan sebutan konselor (sebagaimana sudah ditegaskan dalam UU No. 20 / 2003). Perlu ditegaskan bahwa konselor adalah orang yang memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling dan memperoleh latihan khusus sebagai konselor, dan memiliki lisensi untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Pemberian kewenangan untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling didasarkan kepada lisensi dan kredensialisasi oleh ABKIN, sesuai dengan perundang-undangan dan peraturan yang berlaku.

4. Membangun standar supervisi

Tidak terpenuhinya standar yang diharapkan untuk melakukan supervisi bimbingan dan konseling membuat layanan tersebut terhambat dan tidak efektif. Supervisi yang dilakukan oleh orang yang tidak memahami atau tidak berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling dapat membuat perlakuan supervisi bimbingan dan konseling disamakan dengan perlakuan supervisi terhadap guru bidang studi. Akibatnya balikan yang diperoleh konselor dari pengawas bukanlah hal-hal yang substansif tentang kemampuan bimbingan dan konseling melainkan hal-hal teknis administratif. Supervisi bimbingan dan konseling mesti diarahkan kepada upaya membina keterampilan profesional konselor seperti: memahirkan keterampilan konseling, belajar bagaimana menangani isu kesulitan peserta didik, mempraktekkan kode etik profesi, mengembangkan program komprehensif, mengembangkan ragam intervensi psikologis, dan melakukan fungsi-fungsi relevan lainnya.

BAB 6

DASAR-DASAR PEMAHAMAN PESERTA DIDIK

A. Pentingnya Pemahaman Individu dalam Bimbingan dan Konseling

Dalam mengerjakan atau menggarap sesuatu sang pekerja atau penggarap sangat dituntut untuk mengetahui dan memahami apa atau siapa yang dikerjakan atau “digarapnya”. Dalam arti pemahaman akan objek yang akan dikerjakan dituntut nyaris pada semua jenis pekerjaan. Demikian juga dalam bimbingan dan konseling, konselor atau guru bimbingan dan konseling sangat diharapkan untuk mengetahui dan memahami konseli atau peserta didik yang akan dibantunya. Konseli atau peserta didik yang akan menerima bantuannya adalah seorang individu yang memiliki sejumlah keunikan dan kekhasan yang perlu dipahami konselor atau guru bimbingan dan konseling. Dengan kata lain sebelum konselor atau guru pembimbing memberikan layanan bantuan kepada konseli atau peserta didik terlebih dahulu perlu melakukan pemahaman individu.

Pemahaman yang mendalam dari seorang konselor terhadap konseli yang dibantunya merupakan suatu keniscayaan. Dalam proses pemahaman ini konselor perlu menjelajah segenap keunikan yang melekat pada diri konseli baik dalam hal kemampuan, potensi, kebutuhan, tugas-tugas perkembangan yang melekat, masalah-masalah yang dihadapi maupun karakteristik lainnya. Sehingga pada gilirannya konselor dapat memberikan layanan bantuan dengan layanan dan teknik atau strategi yang tepat dan sesuai dengan keadaan konseli, dapat menemukan dan menentukan tujuan program bimbingan dan konseling, dapat menentukan kapan waktu upaya bimbingan dan konseling dapat dilakukan sehingga bermuara pada hasil layanan yang efektif.

Dari sejumlah hal penting yang perlu diperhatikan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling salah satunya adalah memahami konseli secara keseluruhan, baik masalah yang dihadapinya maupun latar belakang pribadinya. Dengan data yang lengkap, konselor akan dapat memberikan layanan bantuan kepada konseli secara tepat dan terarah. Jadi upaya memahami pribadi konseli dalam hal ini peserta didik merupakan salah satu langkah layanan bimbingan dan konseling yang harus dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling.

Tentu saja guna memperoleh data yang lengkap diperlukan teknik dan strategi atau cara tertentu yang memadai.

Pemahaman terhadap konseli dalam kegiatan bimbingan dan konseling sangat berkaitan erat dengan fungsi bimbingan dan konseling itu sendiri. Seperti telah dikemukakan pada bab terdahulu bahwa bimbingan dan konseling mengemban empat fungsi utama yang saling terkait satu sama lain, yaitu fungsi pemahaman (*understanding the individu*), fungsi pencegahan dan pengembangan (*preventive and developmental*), fungsi penyesuaian diri (*helping to improve adjustment*), dan fungsi pemecahan masalah (*problems solving*). Fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling berkaitan erat dengan fungsi pencegahan dan pengembangan, di mana dengan fungsi ini diharapkan konseli akan memahami masalah yang dihadapinya. Bila konseli sudah memperoleh pemahaman dimaksud dengan baik maka diharapkan konseli akan sanggup memecahkan masalahnya sendiri dan akhirnya akan menghindarkan konseli dari perilaku negatif atau hal-hal yang menyimpang. Tidak jarang terjadi pemahaman konseli terhadap diri sendiri (kekuatan dan kelemahan diri), potensi-potensinya, lingkungannya, bahkan permasalahan-permasalahan secara umum akan membuat konseli berusaha sekuat mungkin mengembangkan diri secara optimal kekuatan dan potensi yang ada pada dirinya, serta mampu meredam dan memperkecil kelemahan-kelemahannya. Sehingga berwujud pada berkembangnya dimensi keindividualannya bahkan dimensi-dimensi lainnya yang terkait secara penuh.

Pemahaman individu pun menjadi landasan pemberian bantuan penyesuaian diri. Layanan bantuan penyesuaian diri adalah upaya untuk mencari keselarasan atau harmonisasi antar komponen-komponen yang ada dalam diri konseli, antara apa yang ada dalam diri konseli dengan yang ada di luar dirinya, dengan lingkungannya – baik lingkungan fisik, sosial, budaya, keagamaan, maupun lingkungan yang lebih luas misalnya lingkungan pendidikan, lingkungan kerja, informasi kerja, berbagai hak dan tanggung jawabnya di sekolah, dan lain-lain. Demi terciptanya keselarasan dimaksud seyogyanya diketahui terlebih dahulu keadaan dari setiap aspek yang akan diselaraskan. Di sinilah diperlukan sejumlah upaya pemahaman, pemahaman diri, dan luar diri konseli. Adanya pemahaman terhadap hal-hal tersebut akan memungkinkan konseli menjalani kehidupan sekolah sebagaimana dikehendaki.

Hal lain yang terkait dengan proses pemecahan masalah adalah proses pengembangan, penyaluran dan penyesuaian diri. Ketepatan dan keakuratan dalam aspek-aspek tadi sangat diperlukan melalui serangkaian pemahaman terhadap berbagai bentuk masalah yang dihadapi konseli dengan segenap hal yang melatarbelakanginya. Adanya keterkaitan proses pemahaman terhadap konseli dengan upaya pemecahan masalah dalam bimbingan dan konseling merupakan hal yang sangat perlu dipahami oleh konselor. Nana Syaodi Sukmadinata (2009: 149) mengemukakan bahwa penyesuaian diri dilakukan dalam rangka pengembangan dan penyaluran potensi-potensi dan kekuatan yang dimiliki secara optimal. Jika pengembangan dan penyaluran potensi dan kekuatan dimaksud tidak optimal, terganggu atau terhambat maka muncullah masalah. Pengembangan dan penyaluran bermuatan rangkaian proses atau kegiatan penyesuaian diri. Bila terdapat gangguan atau hambatan maka proses penyesuaian diripun terganggu, terjadi kegagalan atau kesalahan penyesuaian diri (*maladjustment*) maka muncullah masalah. Agar pemecahan masalah dapat dilakukan secara tepat dan akurat, maka diperlukan upaya pemahaman. Pemahaman terhadap berbagai macam bentuk masalah yang dihadapi dengan sejumlah faktor yang melatarbelakanginya.

Secara umum, proses layanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan kuratif melalui tahapan atau langkah utama yakni diagnosis, prognosis, dan treatment (perlakuan/terapi). Diagnosis merupakan langkah untuk mengetahui inti masalah (kesulitan) yang dihadapi oleh konseli dan berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Dalam diagnosis konselor melakukan analisis masalah, merunut adanya relasi satu gejala dengan gejala lainnya, antara kesulitan dengan hal-hal yang melatarbelakanginya sehingga akhirnya konselor akan memperoleh inti masalah. Selanjutnya dari inti masalah yang didapat oleh konselor akan diambil sebuah kesimpulan. Penyimpulan inti masalah ini dengan berbagai kasus yang melekat padanya didasarkan atas data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan pengumpulan data. Dari sini dapat diambil sebuah pengertian bahwa diagnosis sejatinya adalah langkah pemahaman terhadap konseli secara lebih luas, lengkap, dan menyeluruh terhadap semua aspek kepribadian potensi, kekuatan, kelemahan, kesulitan, masalah, dan hambatan yang dihadapi melalui serangkaian kegiatan pengumpulan data. Berangkat dari hasil diagnosis inilah selanjutnya konselor melakukan kegiatan prognosis dan *treatment*.

Dalam kegiatan prognosis konselor memperkirakan bahkan menentukan jenis bantuan yang akan diberikan kepada konseli berdasarkan atas jenis dan tingkat kesulitan atau masalah yang dihadapi. Langkah berikutnya konselor akan memberikan *treatment* atau perlakuan/terapi. *Treatment* merupakan langkah pelaksanaan pemberian bantuan yang dapat bersifat mengobati atau menyembuhkan pun bisa juga tidak bersifat mengobati atau menyembuhkan. Jika layanan bantuan ini bersifat menyembuhkan dengan menggunakan serangkaian teknik bantuan yang bersifat teapeutik disebut terapi, sedangkan yang lainnya lebih mengarah kepada pemberian informasi, orientasi, dan membantu memperbaiki penyesuaian diri (*adjustif*), membantu mengembangkan potensi, dan kekuatan yang dimiliki (*developmental*).

Dengan demikian untuk dapat memahami konseli secara lebih menyeluruh dan komprehensif konselor memerlukan pengumpulan data sebagai langkah awal proses pemberian layanan bantuan dalam bimbingan dan konseling. Dengan kata lain untuk memberikan layanan-layanan berikutnya data yang tepat dan akurat menjadi hal yang niscaya yang harus dilakukan oleh konselor terlebih dahulu.

B. Prinsip-prinsip Pengumpulan dan Penyimpanan Data

Data dalam program bimbingan dan konseling berfungsi sangat vital. Oleh sebab itu proses pengumpulan dan penyimpanan data seyogyanya harus lengkap, relevan, dan akurat serta efektif dan efisien. Adanya dukungan data yang lengkap, relevan, dan akurat serta efektif dan efisien akan membantu kelancaran dan keberhasilan pemberian layanan bimbingan dan konseling. Adapun data pendukung yang kiranya akan memperlancar dan menjamin keberhasilan proses konseling dimaksud antara lain data mengenai (1) potensi dan kekuatan atau kecakapan, keterampilan yang dimiliki konseli; (2) aspek fisik dan motorik konseli; (3) kebutuhan, tantangan, ancaman, dan masalah yang dihadapi konseli; (4) karakteristik permanen ataupun temporer dari konseli; (5) data pribadi, keluarga, masyarakat sekitar konseli; (6) data tentang kondisi konseli saat ini, masa lalu, dan rencana masa yang akan datang yang akan dilakukan konseli, dan lain-lain.

Berkenaan dengan pengumpulan data ini berikut ini akan dijelaskan prinsip-prinsip sebagai berikut (Budiamin & Setawati, 2009: 39-40).

1. Kelengkapan data

Data yang lengkap akan mendukung kelancaran dan keberhasilan pemberian layanan bimbingan dan konseling. Konselor perlu memiliki wawasan yang luas tentang berbagai data yang terjaring dalam pengumpulan data, konsep atau ide-ide tentang data yang memuat rincian masalah, serta kemungkinan sebab-sebab dan akibat-akibat yang dimunculkan dari gambaran data yang ditampilkan, baik yang diperoleh dari proses pengumpulan dengan menggunakan tes maupun nontes. Data yang lengkap dan obyektif tentang setiap masalah harus mampu dimaknai secara bijak oleh konselor.

2. Relevansi data

Untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dibutuhkan data yang lengkap, tetapi walaupun demikian tidak sembarangan data dikumpulkan dan disimpan. Data yang dihimpun hendaknya data yang sesuai atau relevan dengan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling supaya dapat dianalisis, dipadukan dan dikelompokkan sesuai dengan karakteristik dan tuntutan masing-masing jenis layanan.

3. Keakuratan data

Data yang akurat berhubungan dengan prosedur dan teknik pengumpulan data. Empat hal yang berkenaan dengan pengumpulan data ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Validitas data, menunjukkan ketetapan data yang dikumpulkan benar-benar menggambarkan aspek atau segi yang dikumpulkan. Misalnya, apabila data tentang kepribadian murid, tentunya data yang dikumpulkan adalah benar-benar menguraikan tentang kepribadian murid, maka data yang dikumpulkan adalah benar-benar menguraikan tentang gambaran kepribadian murid.
- b. Validitas instrumen, menunjukkan ketepatan teknik dan instrumen yang digunakan, baik dengan menggunakan tes maupun non tes.
- c. Proses pengumpulan data yang benar, terutama yang sifatnya menghimpun data, hendaknya dilaksanakan secara objektif yaitu mengungkapkan data sebagaimana adanya. Data dikumpulkan secara sistematis, aspek demi aspek dan teliti sehingga tidak ada data yang terlewat, tercecer atau terlupakan.
- d. Analisis data yang tepat, untuk kepentingan layanan bimbingan dan konseling biasanya teknik analisis data lebih sederhana. Teknik analisis

data yang digunakan terutama yang mengarah pada pencarian kecenderungan sentral (*presentase,modus,mean*).

4. Efisiensi penyimpanan data

Data yang sudah diolah, selanjutnya disimpan dalam kartu atau buku catatan pribadi(*cummulative record*). Pada saat ini data yang diperoleh disimpan secara elektronik dalam computer (*soft file/CD*) sehingga tidak memerlukan tempat yang banyak dan ruang data yang luas. Penyimpanan data dalam komputer tergantung pula pada dukungan sistem sekolah yang bersangkutan. Dalam penyimpanan datapun hendaknya sistematis sesuai dengan kebutuhan supaya mudah untuk mencari data yang diperlukan untuk kepentingan pemberian layanan bimbingan dan konseling.

5. Efektifitas penggunaan data

Data yang tersedia hendaknya dapat memberikan dukungan terhadap pemberian layanan bimbingan dan konseling, sehingga layanan tersebut dapat memberikan dampak secara optimal, efektif, dan efisien.

C. Macam-Macam Data

Dalam melancarkan layanan bimbingan dan konseling perlu didukung oleh banyak data yang harus dikuasai oleh konselor tentang konseli. Di atas sudah disebutkan bahwa instrumentasi data bimbingan dan konseling dapat menggunakan teknik tes maupun nontes. Penggunaan instrumentasi ini hendaknya disertai pertimbangan yang matang oleh konselor, kemampuan dan ketepatan pengadministrasian/pengolahan dan penafsiran serta tanggung jawab yang tinggi dari konselor. Pemakaian berbagai instrumen yang diselenggarakan konselor melalui sejumlah prosedur baik melalui tes maupun nontes – pengamatan, wawancara, daftar cek dan daftar cek masalah, angket, sosiometri dan lain-lain – akan menghasilkan berbagai data baik data pribadi, data umum, maupun data kelompok, yang biasanya disimpan secara khusus dalam bentuk himpunan data ataupun dalam kemasan tersendiri. Semua data dimaksud sesuai dengan relevansinya dipergunakan untuk menunjang setiap jenis layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh konselor. Jadi banyak sekali data yang dapat dikumpulkan dari konseli, namun intinya ada dua kategori yaitu kecakapan dan kepribadian konseli. Secara rinci data tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Kecakapan:

- a. Kecakapan Potensial (*potential ability*): yang menunjukkan pada aspek kecakapan yang masih terkandung dalam diri murid yang diperoleh secara hereditas (pembawaan kelahirannya), yang mungkin dapat merupakan:
 - 1) Abilitas dasar umum (*general intelligence*) atau kecerdasan jamak., kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual
 - 2) Abilitas dasar khusus dalam bidang tertentu (bakat, aptitudes): bilangan, (*numerical abilities*), bahasa (*verbal abilities*), tilikan ruang (*spatial abilities*), tilikan hubungan sosial (*social abilities*) serta gerak motoris (*motorical/ kinesthetic abilities*).
 - b. Kecakapan aktual (*actual ability*) yang menunjukkan pada aspek kecakapan yang segera dapat didemonstrasikan dan diuji sekarang juga karena merupakan hasil belajar murid dengan cara, bahan, dan dalam hal tertentu yang telah dijalaninya, misalnya prestasi belajar, keterampilan, dan kreativitas.
2. Kepribadian, yaitu hal-hal sebagai berikut.
- a. Fisik dan kesehatan : kondisi fisik, panca indra, kesehatan, kebugaran, penyakit menetap/lama diderita, alergi, cacat fisik, dan lain-lain.
 - b. Psikhis, antara lain :
 1. aku (*self*) dan kesadaran diri, kesehatan mental, kemandirian.
 2. afektif: emosi (perasaan, simpati, empati, senang, rasa bersalah, takut/cemas/khawatir, marah, dan permusuhan), sikap, minat, motivasi.
 3. karakter, watak, dan tempramen.
 4. kebiasaan : hidup, belajar, bekerja, kebiasaan buruk, dan lain-lain.
 5. hubungan sosial: interaksi, penyesuaian diri, penolakan, komunikasi, kerjasama, kelompok sebaya, bahasa, kepemimpinan, disiplin, tanggung jawab.
 6. aspirasi sekolah dan pekerjaan, cita-cita, harapan masa depan, rencana lanjutan studi , dan lain-lain.
 - c. Kegiatan: ekstra kurikuler (pengembangan bakat dan minat), sosial.
 - d. Keunggulan-keunggulan dalam bidang : akademik, keagamaan, olahraga, kesenian, keterampilan, sosial, dan lain-lain.
 - e. Pengalaman istimewa dan prestasi yang diraih.
 - f. Latar belakang (keluarga : kondisi sosial ekonomi keluarga, status sosial keluarga, hubungan sosial psikologis).

- g. Agama dan moral.
- h. Lingkungan masyarakat.

Data di atas dikumpulkan dengan menggunakan teknik-teknik yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu teknis tes (sifatnya mengukur/*measurement*) dan non tes (sifatnya menghimpun dan mendeskripsikan).

D. Strategi dan Teknik Pemahaman Peserta Didik

Untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling banyak sekali teknik yang dipakai. Secara umum teknik-teknik dimaksud dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu teknik tes dan nontes. Teknik tes ini disebut juga dengan teknik pengumpulan data yang bersifat mengukur – yang hasilnya berupa skor atau angka-angka hasil skor yang menunjukkan tingkat kemampuan atau kemampuan dari aspek yang diukur dengan berpegang pada standar tertentu; dan teknik nontes merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menghimpun atau tidak mengukur namun sifatnya mendeskripsikan, menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik, peristiwa yang dialami konseli, ataupun tingkah lakunya dengan beberapa teknik yang mungkin juga standar – karena sudah distandarisasikan – namun cara penstandarisasiannya berbeda dengan instrument pengukuran. Kedua jenis alat ini menurut Anastasi dalam Sutoyo (2012: 20) bisa berfungsi saling melengkapi artinya kepada individu setelah dilakukan wawancara atau observasi kemudian dilanjutkan dengan pemberian tes, atau sebaliknya setelah dilakukan tes kemudian dilakukan wawancara atau observasi. Berikut ini dikemukakan dua kategori pengumpulan data yaitu dengan menggunakan teknik tes dan teknik nontes.

1. Teknik Tes

Di dalam pengumpulan data teknik tes acapkali disebut juga dengan sistem testing. Sistem ini merupakan upaya untuk memahami konseli dengan menggunakan alat-alat atau instrumen yang bersifat mengukur atau mentes. Rintisan awal terhadap tes dalam dunia psikologi dan juga bimbingan dan konseling sebenarnya dipacu oleh kebutuhan untuk mengembangkan sistem dan mengklasifikasikan tingkat dan jenis keterbelakangan yang berbeda-beda yang

dialami oleh penderita keterbelakangan mental hingga sampai sekarang ini tes mampu mengukur aspek intelektual individu namun untuk mengukur aspek nonintelektual (kepribadian) belum ada.

Menurut Peters & Shertzer (1971:349) tes adalah suatu prosedur yang sistematis untuk mengobservasi perilaku individu dan mendeskripsikan perilaku melalui skala angka atau sistem kategori. Data yang dikumpulkan melalui tes ini sifatnya pengukuran (*measurement*), terstandar, dan akan menghasilkan skor atau angka-angka yang diukur dengan berpatokan pada standar tertentu. Dalam konteks bimbingan dan konseling, seorang konselor dituntut memiliki kemampuan asesmen yang memang merupakan bagian penting dari kegiatan konseling. Adapun secara keseluruhan jenis-jenis tes yang harus diketahui dan dipahami oleh konselor dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok tes, yakni tes kecerdasan, tes bakat, dan tes hasil belajar. Ketiga jenis tes tersebut akan dibahas berikut ini.

a. Tes Kecerdasan

Kecerdasan merupakan kemampuan atau kecakapan individu untuk berfikir abstrak. Kecakapan ini sangat berkaitan dengan kemampuan untuk memahami, menganalisis, memecahkan masalah, dan mengembangkan sesuatu dengan menggunakan rasio atau pemikirannya. Shertzer & Stone (1971: 239) mengartikan kecerdasan sebagai kemampuan individu untuk berperilaku yang jelas tujuannya, berfikir rasional, dan berhubungan dengan lingkungannya secara efektif.

Nana Syaodih S. (2007: 198) mengemukakan bahwa yang diukur dalam tes kecerdasan adalah kecakapan individu yang berkenaan dengan kemampuan potensialnya yang bersifat khusus (bakat), walaupun yang diukur adalah kemampuan potensial namun pengukurannya dilakukan terhadap kemampuan atau proses berpikir dalam kecakapan nyata tersebut, bukan penguasaan substansi dalam kecakapan nyata tersebut. Lebih lanjut Nana Syaodih menegaskan bahwa tes kecerdasan yang paling tua dan dianggap cukup baku adalah tes Binet-Simon (1905) yang direvisi tahun 1911 dan selanjutnya mengalami beberapa kali revisi. Tes ini kemudian dikenal dengan tes IQ. Melalui tes ini akan diketahui kualifikasi atau kategori kecerdasan (IQ) peserta didik.

Dikatakan Conny Semiawan (2007: 82) sejumlah penelitian tentang IQ sebagai ukuran terhadap kemampuan umum (intelegensi) individu itu terkait dengan beberapa masalah tentang rentangan umur. Artinya apakah cakupan isi (intelegensi)

itu bagi anak prasekolah dengan orang dewasa? Karena anak prasekolah berbeda dengan orang dewasa. Anak prasekolah belum memiliki pengalaman belajar yang terstruktur seperti yang diperolehnya dari kurikulum sekolah, sedangkan pengembangan tes bagi anak sekolah dalam berbagai tingkatan, para pengembang tes dapat dengan mudah menjabarkan berbagai pengalaman belajar yang tidak diperoleh di sekolah, ke dalam item-item yang ekuivalen. Namun inti dari tes IQ adalah skor-skor yang dijabarkan menyatakan dua hal utama, yaitu tingkat perkembangan yang dicapai individu dan posisi relative individu dalam kelompok tertentu.

Adapun gambaran tingkat kecerdasan (IQ) dengan klasifikasinya dapat diamati pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Klasifikasi Kecerdasan Konseli

| Kelas Interval Skor IQ | Kalsifikasi |
|------------------------|-------------------------------|
| 140 – ke atas | Genius (luar biasa) |
| 120 – 139 | Very superior (sangat cerdas) |
| 110 - 119 | Superior |
| 90 – 109 | Average (Normal) |
| 80 – 89 | Dull (Bodoh) |
| 70 – 79 | Border line (Batas normal) |
| 50 – 69 | Morrans (debiel) |
| 30 – 49 | Embicile (embisiel) |
| Di bawah 30 | Idiot |

Agar konselor dapat lebih memahami konseli melalui tes IQ ini maka haruslah dilihat di mana klasifikasi konseli dalam tabel di atas.

b. Tes Bakat

Nana Syaodih S. (2007: 200) menegaskan bahwa tes bakat (*aptitude test*) adalah mengukur kecakapan potensial yang bersifat khusus yang dimiliki oleh peserta didik. Dikatakannya bahwa secara garis besar ada dua jenis bakat yang ada pada diri individu yakni bakat sekolah (*scholastic aptitude*) dan bakat pekerjaan-

jabatan (*vocational aptitude*). Bakat sekolah berkaitan dengan kecakapan potensial khusus yang mendukung penguasaan bidang-bidang ilmu atau mata pelajaran. Bakat pekerjaan berkenaan dengan kecakapan potensial khusus yang mendukung keberhasilan dalam pekerjaan. Hasil-hasil pengukuran bakat sangat penting, baik penguasaan bidang-bidang ilmu, perencanaan pembelajaran, lanjutan studi maupun bagi perencanaan, pemilihan, dan persiapan jabatan-karier. Anastasi (1976) menegaskan bahwa tes bakat merupakan pengukuran terhadap pengalaman seseorang yang diperoleh secara kumulatif diperoleh melalui pengalaman yang tak terancang. Tes bakat berfungsi meramalkan sesuatu potensi untuk dibuktikan dalam kinerja tertentu.

Untuk mengetahui bakat peserta didik, telah dikembangkan sejumlah tes bakat, seperti dibawah ini (Budiamin &Setiawati, 2009: 48).

- 1) Rekonik. Tes ini dibuat untuk mengukur kemampuan fungsi motorik, persepsi, dan berpikir mekanik.
- 2) Tes Bakat Musik. Tes ini dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam aspek-aspek suara, nada, ritme, warna bunyi, dan memori.
- 3) Tes Bakat Artistik, tes ini dibuat untuk mengukur kemampuan menggambar, melukis, dan merupa (mematung).
- 4) Tes Bakat Klerikal (perkantoran). Tes ini dilaksanakan untuk mengukur kemampuan “kecepatan dan ketelitian”.
- 5) Tes Bakat yang Multifaktor. Tes yang dibuat untuk mengukur berbagai kemampuan khusus, bentuk tes yang telah lama digunakan adalah DAT (*Differential Attitude Test*). Dengan tes ini konselor dan guru pembimbing bisa mengetahui delapan kemampuan khusus dalam diri konseli yaitu sebagai berikut.
 - a) Berfikir verbal, yang mengungkapkan kemampuan nalar yang dinyatakan secara verbal.
 - b) Kemampuan bilangan, yang mengungkap kemampuan berfikir dengan menggunakan angka-angka.
 - c) Berfikir abstrak, yang mengungkap kemampuan nalar yang dinyatakan dengan menggunakan berbagai bentuk diagram, yang bersifat nonverbal atau tanpa angka-angka.

- d) Hubungan ruang, visualisasi, dan persepsi yang mengungkap kemampuan untuk membayangkan dan membentuk gambar-gambar dari obyek-obyek dengan hanya melihat gambar ke atas kertas yang rata.
- e) Kecepatan dan ketelitian, yang mengungkap kemampuan ketelitian dan kecepatan individu dalam membandingkan dan memperhatikan daftar tertulis seperti nama-nama atau angka-angka.
- f) Berfikir mekanik, yang mengungkap kemampuan serta pemahaman mengenai hukum-hukum yang mendasari alat-alat, mesin-mesin, dan gerakan-gerakannya.
- g) Penggunaan bahasa-pengucapan, yang mengungkap kemampuan mengeja kata-kata umum.
- h) Penggunaan bahasa-menyusun kalimat, yang mengungkap kemampuan pemakaian kata-kata dalam kalimat, seperti tanda baca dan tata bahasa.

c. Tes Prestasi Belajar (*Achievement Test*)

Budiamin &Setiawati (2009: 48) mengungkapkan bahwa tes prestasi belajar adalah suatu perangkat kegiatan atau alat yang dimaksudkan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Nana Syaodi S. (2007: 201) menyatakan bahwa tes prestasi belajar mengukur tingkat penguasaan pengetahuan atau kemampuan peserta didik berkenaan dengan bahan atau kompetensi yang telah dipelajarinya. Materi tes sesuai dengan mata pelajaran yang telah mereka ikuti baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Pengukuran penguasaan materi yang bersifat teoritis atau pengetahuan umumnya menggunakan tes tertulis, berbentuk tes obyektif dan esai atau uraian, adakalanya juga menggunakan tes lisan. Pengukuran penguasaan kompetensi atau materi praktik menggunakan tes perbuatan, dan atau penilaian hasil karya, baik karya tulis, karya rupa maupun benda.

Tes hasil belajar mengemban beberapa fungsi yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut. *Pertama*, tes hasil belajar berfungsi sebagai tes formatif, yakni untuk mengetahui kemajuan dan meningkatkan hasil belajar peserta didik; *kedua*, berfungsi sebagai tes formatif, yakni untuk mengetahui dan menilai penguasaan akhir dari sebuah

pembelajaran; *ketiga*, berfungsi diagnostik, yaitu untuk mengetahui kelemahan-kelemahan dan memberikan remedial kepada peserta didik dalam pembelajaran yang diikutinya; dan *keempat*, berfungsi sebagai tes penempatan bagi peserta didik sehingga dapat ditempatkan pada kelompok, kelas, atau jurusan yang tepat.

Jadi tes hasil belajar pada umumnya merupakan evaluasi terminal untuk menentukan kedudukan individu setelah menyelesaikan suatu latihan atau pendidikan tertentu dan ditekankan pada hasil belajar terutama pada apa yang dapat dilakukan individu pada saat setelah latihan atau pendidikan tertentu

2. Teknik Nontes

Teknik nontes merupakan prosedur pengumpulan data yang dirancang untuk memahami pribadi peserta didik, yang pada umumnya bersifat kualitatif. Teknik ini tidak memakai alat-alat yang bersifat mengukur, namun hanya memakai alat yang bersifat menghimpun atau mendeskripsikan saja. Saat pelaksanaan penghimpunan data tidak menggunakan instrumen yang standar – instrumen yang sudah divalidasi, realibilitas, analisis butir soal dengan menggunakan data empiris dan analisis statistik. Namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip pengembangan instrumen secara standar, seperti mengacu pada kisi-kisi penyusunan instrument. Uji validitas empiris dilakukan dengan penilaian (*judgement*) ahli.

Teknik nontes menghasilkan jawaban yang tidak dapat dikategorikan salah atau benar, tetapi semuanya sesuai dianggap benar bila jawaban yang dimaksud sesuai dengan kondisi atau karakteristik responden (seperti responden A menjawab “Hijau”, B “Kuning”, C “Merah” untuk pertanyaan “Apa warna favorit Anda?”). Jadi dalam teknik nontes hasil penghimpunan data tidak berbentuk skor atau angka-angka yang menunjukkan kualifikasi berdasarkan standar tertentu, tetapi berupa deskripsi atau gambaran tentang sifat-sifat, karakteristik, tingkah laku, peristiwa yang dialami oleh peserta didik. Namun data dapat juga diubah menjadi angka frekwensi atau presentase dan urutan atau ranking. Data tertentu yang bentuknya deskriptik kualitatif dapat diubah menjadi data kuantitatif.

Secara umum teknik nontes digolongkan dalam beberapa jenis, antara lain observasi, wawancara, angket, catatan anekdot, autobiografi, sosiometri, studi kasus, studi dokumentasi, dan konferensi kasus. Pada uraian berikut ini akan

dikemukakan teknik-teknik pemahaman individu teknik nontes secara lebih rinci seperti di bawah ini.

1. Observasi

Observasi merupakan strategi dan teknik yang paling efektif untuk mengumpulkan data tentang perilaku dan memahami perkembangan peserta didik yang diperoleh langsung dari kegiatan yang sedang dilakukannya. Dengan observasi konselor dapat mengumpulkan data atau informasi yang valid dan reliabel berupa fakta-fakta tentang perilaku dan aktivitas yang dapat diamati atau yang terlihat dari luar, sedangkan aktivitas yang tidak terlihat tidak dapat diperoleh melalui observasi. Observasi sifatnya mengamati, maka alat yang paling pokok dalam teknik ini adalah panca indra, terutama indra penglihatan.

Observasi dapat digunakan untuk memahami perkembangan prestasi, kecerdasan, bakat dan kreativitas, perkembangan emosi, sikap, spiritual, social, fisik, maupun motoric peserta didik. Untuk mendapatkan hasil observasi yang baik perlu diadakan perencanaan. Perencanaan yang sistematis dapat membantu observer dan mempermudah hasil observasi untuk keperluan kegiatan bimbingan dan konseling atau pendidikan pada umumnya. Perencanaan observasi meliputi (1) merumuskan tujuan dan fokus observasi; (2) melakukan kegiatan observasi dan mencatat; (3) menyusun dan merumuskan hasil pencatatan (perekaman) baik tentang individual anak didik maupun tentang kelompok; dan (4) membuat refleksi dalam catatan dan merumuskan kembali fokus kegiatan.

Adapun data yang biasanya diperoleh dari kegiatan observasi terhadap perilaku dan aktivitas peserta didik untuk kepentingan bimbingan dan konseling adalah seperti berikut ini.

- a) Kegiatan belajar di kelas, yaitu disiplin belajar, perhatian dan minat dalam belajar, cara-cara mengikuti pelajaran, cara bertanya dan menjawab pertanyaan, penyajian hasil kegiatan, partisipasi dalam diskusi atau kegiatan kelas lainnya, pengerjaan tugas dan latihan di kelas, dan kejujuran dalam ujian dan ulangan, dan lain-lain.
- b) Kegiatan belajar di luar kelas, yaitu belajar dan berlatih di perpustakaan, melakukan kegiatan di laboratorium, partisipasi dalam kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan di luar kelas, kunjungan keberbagai obyek studi, dan lain-lain.

- c) Kegiatan ekstrakurikuler, misalnya keorganisasian, keolahragaan, kesenian, keagamaan, dan kepramukaan.
- d) Interaksi sosial di sekolah, yaitu interaksi dengan guru dan staf sekolah, sesama peserta didik, teman dalam kegiatan khusus (latihan, upacara, piknik, dan lain-lain).

Dalam melakukan teknik observasi biasanya observer menggunakan sejumlah teknik, salah satunya adalah dengan daftar cek. Daftar cek lumrahnya hanya mengungkapkan satu segi atau atribut saja dari perilaku peserta didik. Berikut ini adalah contoh daftar cek untuk mengobservasi kegiatan peserta didik pada saat proses pembelajaran terjadi di kelas pada hari dan tanggal yang telah ditentukan. Dari daftar cek ini guru akan mampu melihat dan memahami peserta didik yang aktif dan kurang atau tidak aktif dalam proses pembelajaran.

Contoh Lembar Observasi terhadap Kegiatan Peserta Didik Pada Saat Proses Pembelajaran Berlangsung Di dalam Kelas

| Nama Peserta Didik | Kegiatan | | | |
|--------------------|--------------------|----------|---------------------|-------------------------|
| | Mencatat Pelajaran | Bertanya | Menjawab Pertanyaan | Perhatian dalam Belajar |
| Amelia | | | | |
| Nayla | | – | | |
| Pramuji | – | | – | – |
| Saleh | | – | | – |
| Sultan | | – | – | |

Teknik observasi dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis seperti berikut ini.

- a. Observasi sehari-hari (*daily observation*), yaitu observasi yang tidak direncanakan dengan seksama, namun dilaksanakan sambil mengerjakan tugas rutin pengajar/observer, pun tidak memiliki pedoman dan dilaksanakannya secara incidental terhadap perilaku murid yang menonjol atau menyimpang pada saat pembelajaran. Juga tidak dipersiapkan kapan akan dilakukan dan bagaimana prosesnya. Hasil pencatatan sehari-hari ini disebut juga dengan catatan anekdot (*anecdotal record*). Misalnya, guru mengamati perilaku peserta didik pada saat mengikuti pelajaran sehari-

hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Tentang catatan anekdot akan dibahas pada bagian lain.

- b. Observasi sistematis (*systematic observation*), yaitu observasi yang direncanakan dengan seksama, memiliki pedoman yang berisi tujuan, tempat, waktu, dan butir-butir pertanyaan yang menggambarkan perilaku peserta didik yang diobservasi. Agar observasi ini berjalan baik maka peserta yang diobservasi jangan terlalu banyak, idelanya seorang peserta didik saja, tetapi maksimal tiga orang. Jika observasi dilakukan terhadap kelompok, maka sebaiknya satu kelompok saja sehingga dapat dilakukan observasi secara cermat baik terhadap kelompok sebagai keseluruhan maupun masing-masing anggota kelompok.

- c. Observasi Partisipan

Dalam observasi jenis ini observer terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek observasi. Artinya observer berada dalam situasi yang sedang diamati atau turut serta melakukan apa yang dilakukan oleh peserta didik. Keuntungannya adalah subjek observasi tidak merasa sedang diamati, sehingga perilakunya cenderung “wajar”, natural, dan alamiah. Kelemahannya adalah dalam proses pencatatan yang sangat dipengaruhi oleh daya ingat observer, dan kemampuan observer untuk bertindak “wajar” dan menjadi bagian dari kegiatan yang sedang dilakukan subjek observasi sehingga dapat mengurangi kesempurnaan pencatatan.

- d. Observasi nonpartisipan

Dalam kegiatan observasi nonpartisipan, observer berperan sebagai penonton, tidak turut serta atau berada dalam situasi kegiatan peserta didik. Kelebihan observasi jenis ini adalah observer tidak melakukan intervensi terhadap kegiatan-kegiatan objek observasi sehingga perilaku atau kondisi subjek observasi lebih natural atau apa adanya. Namun kelemahannya adalah bila subjek observasi mengetahui bahwa dirinya sedang diamati, kemungkinan ia akan memperlihatkan perilaku yang tidak wajar atau memperlihatkan perilaku yang dibuat-buat. Oleh karena itu observasi perlu dilakukan berulang-ulang sampai subjek observasi merasa tidak perlu menampilkan perilaku yang tidak wajar, atau kondisi alami dan naturalnya muncul kembali. Dapat juga observer hendaknya

melakukan dari jauh, walaupun mungkin akan mengurangi kecermatan pengamatan.

Sejumlah cara atau strategi dapat digunakan konselor dalam mencatat dan merekam hal-hal yang diobservasinya, seperti catatan anekdot yang menghabiskan waktu yang banyak namun memberikan informasi yang cukup rinci, checklist yang tidak memerlukan banyak waktu namun kurang memberikan data yang rinci dan logis, dan jurnal, skala penilaian, kamera dan sebagainya. Keputusan untuk menggunakan metode observasi dan pencatatan akan sangat tergantung pada fokus dan tujuan yang ingin dicapai. Terdapat beragam metode observasi dan pencatatannya, yaitu sebagai berikut.

a) *Narrative Record*

Narrative Record adalah upaya untuk merekam/mencatat sebanyak mungkin fenomena atau peristiwa yang terjadi dan menjadi fokus observasi. Catatan naratif dari suatu hasil observasi memiliki keuntungan terutama bersifat fleksibel dan terbuka, dapat memberikan informasi yang sehat dan wajar tentang peserta didik dan suatu kegiatan, namun sangat menghabiskan waktu baik dalam pencatatan maupun penafsiran. *Narrative Record* terdiri dari :

1) Deskripsi harian

Deskripsi harian merupakan catatan harian yang bersifat kronologis yang mencatat perilaku anak yang dibuat setelah perilaku terjadi. Deskripsi harian menyediakan informasi yang dapat digunakan guru atau konselor untuk memahami peserta didik secara lebih mendalam, misalnya catatan perilaku agresif, pemberontakan, keterisoliran, pengasingan, dan lain-lain.

2) Catatan anekdot

Catatan anekdot adalah catatan yang bersifat deskriptif naratif yang dibuat setelah suatu perilaku terjadi untuk menerangkan secara rinci suatu perilaku khusus. Catatan anekdot menggambarkan apa yang terjadi secara gamblang dan apa adanya, bagaimana peristiwa itu terjadi, apa yang diperbincangkan, bagaimana ekspresi peserta didik saat mengalami kegembiraan atau kesedihan, gesture atau gerakan tubuh dan mimik wajahnya, bagaimana peristiwa itu berakhir. Adapun keuntungan dari observasi ini adalah observer tidak perlu mendapat latihan khusus untuk mencatat. Observasi yang dilakukan bersifat terbuka, dengan kata lain

data dapat bertambah terus sesuai dengan observasi lain. Hanya fokus pada perilaku tertentu dan mengabaikan perilaku yang lain. Sementara kelemahannya adalah tidak memberikan gambaran yang utuh tentang diri peserta didik karena hanya merekam satu peristiwa yang menarik perhatian observer, sangat bergantung pada memori observer, tafsiran dapat keluar dari konteks saat atau tempat peristiwa atau perilaku itu terjadi. Pengkodeannya menjadi cukup sulit sehingga tidak gampang untuk dijadikan data suatu studi ilmiah. Berikut ini dua contoh format catatan anekdot.

Contoh format 1.

| | | |
|------------------|----------|-----------|
| Nama anak : | Usia : | Tanggal : |
| Observer : | Tempat : | Waktu : |
| Uraian Peristiwa | | |
| | | |
| Komentar : | | |
| | | |

Contoh format 2.

Nama anak : _____ Usia : _____ Tanggal : _____
 Observer : _____ Tempat : _____ Waktu : _____

| Uraian Peristiwa | Komentar | Keterangan |
|------------------|----------|------------|
| | | |

| | | |
|--|--|--|
| | | |
|--|--|--|

3) *Running Record*

Yaitu suatu pencatatan yang sekuensial (terjadwal) pada saat-saat tertentu untuk mencatat apa saja yang dilakukan peserta didik pada saat tertentu (misalnya focus dengan interaksi social atau perilaku belajar anak), yang dapat digunakan untuk membuat suatu rencana bagi anak secara individual atau kelompok.

4) *Specimen description*

Yaitu suatu catatan yang rinci dalam suatu situasi yang dibuat ketika kegiatan berlangsung. Kegiatan ini acapkali memerlukan bantuan alat perekam yang digunakan untuk menemukan hubungan sebab akibat dari suatu perilaku peserta didik , misalnya untuk menganalisis pengelolaan kelas.

5) Log dan Jurnal

Yaitu suatu catatan yang cukup singkat tentang individu yang diamati atau kelompok tertentu. Biasanya catatan dibuat setelah perilaku terjadi, dan digunakan untuk menggambarkan status dan perkembangan setiap peserta didik atau kelompok tertentu.

b) *Time sampling*

Time sampling merupakan metode observasi yang dilakukan pada periode tertentu dengan menggunakan kode atau tanda tertentu untuk menandai terjadinya suatu perilaku. Biasanya dilakukan dan digunakan untuk mencatat frekwensi dari perilaku khusus. Metode ini juga dapat memberikan data yang lebih obyektif dibanding *narrative*, lebih terstruktur (tertutup), tidak menghabiskan banyak waktu, dapat dipakai untuk mencatat lebih dari satu anak secara bersamaan, namun kurang memberikan rincian situasi ketika suatu perilaku terjadi, dan terbatas pada periode waktu tertentu.

c) *Event sampling*

Event sampling merupakan proses observasi tentang perilaku anak dalam suatu kegiatan yang telah ditentukan, baik sebelum, selama, maupun setelah

kegiatan berlangsung. Observasi ini digunakan untuk mengamati interaksi sosial pribadi peserta didik dengan gurunya, dengan peserta didik lainnya untuk membuat suatu rencana perlakuan yang diharapkan. Nyaris sama dengan *time sampling*, *even sampling* tidak menghabiskan banyak waktu, lebih obyektif, dan dapat membantu guru untuk mencapai suatu pemahaman yang luas dan mendalam tentang perilaku anak. Dapat juga dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan sebuah kelas namun kurang rinci dan hanya terbatas pada suatu kegiatan.

d) *Modified child study techniques*

1) Selain menggunakan sejumlah teknik-teknik di atas, observasi juga dapat dilakukan dengan menggunakan teknik *checklist* dan *rating scale*.

2) *Checklist*

Checklist pada umumnya digunakan di luar kegiatan observasi dan langsung diberikan kepada responden untuk mengerjakannya, misalnya daftar pengungkap masalah, namun teknik ini sangat membantu dalam kegiatan observasi. Dalam praktiknya observer tinggal memberikan tanda cek pada kolom yang tersedia bila suatu fenomena atau indikator dari suatu perilaku, atau indikator karakteristik perkembangan tertentu teramati dalam kegiatan observasi.

3) *Rating Scale*

Rating Scale (skala penilaian) merupakan teknik yang juga sering dipakai dalam kegiatan pemahaman peserta didik. Teknik ini biasanya digunakan langsung untuk mengumpulkan data di luar observasi. Dalam praktiknya jika skala penilaian ini digunakan dalam observasi oleh observer yang berbeda maka perlu dibuat secara jelas kriteria penilaian. Kejelasan yang memungkinkan observer dapat menentukan skala tertentu bagi suatu fenomena perilaku yang diamatinya. Misalnya, untuk menentukan bahwa 'Andi', kelas 2 sekolah X, memiliki stabilitas emosi yang sangat baik, perlu batasan yang jelas mengenai perilaku atau indikator perilaku yang bagaimana masuk kategori yang sangat baik, baik, sedang, kurang atau kurang sekali. Sehingga tidak terdapat perbedaan penafsiran lain bagi observer maupun bagi observer yang lain.

Kelebihan dan kekurangan Observasi

a. Kelebihan Observasi

- 1) Observasi merupakan teknik yang langsung dapat digunakan untuk memperhatikan berbagai gejala perilaku peserta didik.
- 2) Observasi memungkinkan pencatatan yang serempak dengan kejadian yang dianggap penting.
- 3) Observasi sangat baik dipergunakan sebagai salah satu teknik untuk melengkapi data yang diperoleh dari teknik lain.
- 4) Dalam observasi pengumpul data tidak perlu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan objek yang menjadi sasaran kajian.

b. Kekurangan Observasi

- 1) Tidak sedikit gejala atau fenomena yang tidak dapat diamati secara langsung.
- 2) Bila objek observasi merasa diamati maka ia cenderung menampilkan perilaku yang dibuat-buat (tidak natural).
- 3) Observer terkadang merasakan bahwa timbulnya suatu kejadian yang akan diobservasi tidak selalu dapat diramalkan sebelumnya sehingga akibatnya observer susah untuk menentukan waktu yang tepat untuk melakukan observasi.
- 4) Dalam kenyataannya observasi sangat banyak tergantung pada berbagai faktor yang tidak mampu dikontrol.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik untuk mengumpulkan informasi melalui komunikasi langsung dengan responden (individu yang diminta informasi). Dalam konteks pemahaman peserta didik respon dimaksud bisa peserta didik sendiri, orang tua peserta didik, teman-temannya atau orang lain yang dimintai keterangan tentang peserta didik dengan mengemukakan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Seorang guru ingin mengetahui informasi dari peserta didik yang sering tidak disiplin di sekolah, maka guru dapat menggali informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan dimaksud antara lain tentang : identitas orang tua, jarak tempat tinggal, perhatian orang tua terhadap belajar peserta didik, keadaan sehari-hari yang dilakukan peserta didik, alasan tidak disiplin, motivasi dan minat ke sekolah, jumlah anggota keluarga, posisi anak dalam keluarga, keadaan ekonomi keluarga, dan lain-lain.

Dalam konteks bimbingan dan konseling diketahui beberapa jenis wawancara. Bentuk dan jenis wawancara dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Wawancara pengumpulan data (*informational interview*), merupakan tanya jawab yang dilaksanakan antara guru dan konseli dengan maksud untuk mendapatkan data atau fakta peserta didik.
- b. Wawancara konseling (*counseling interview*), merupakan dialog antara guru/konselor dengan peserta didik dengan maksud membantu peserta didik memecahkan masalah yang dihadapinya, yang biasanya berfokus pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik.
- c. Wawancara disiplin (*disciplinary interview*), merupakan suatu proses wawancara yang dilakukan guru yang ditujukan untuk menegakkan disiplin dan peraturan di sekolah.
- d. Wawancara penempatan (*placement interview*), adalah wawancara yang dilakukan dengan tujuan membantu peserta didik dalam penempatan di kelas, dalam kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, latihan, pengerjaan tugas, dan lain-lain.

Dalam menggunakan data hasil wawancara guru seyogyanya membatasi waktu dan hal-hal yang harus diketahui, karena dalam praktiknya wawancara lumrahnya bersifat individual. Karena bersifat individual maka biasanya memakan waktu yang tidak sebentar. Oleh karena itu guru harus membatasi waktunya dengan hanya mengungkap hal-hal yang penting saja. Yang penting lagi agar wawancara tidak melenceng dan tetap fokus maka guru harus membuat pedoman wawancara. Contoh format wawancara seperti berikut ini.

Contoh Format Pedoman Wawancara

Wawancara ke :
 Waktu Wawancara :
 Tempat wawancara :
 Masalah :
 Responden :
 Jalannya wawancara :

| No | Pertanyaan | Deskripsi/Jawaban |
|----|------------|-------------------|
| | | |

| | | |
|--|--|--|
| | | |
|--|--|--|

Kesimpulan Wawancara :

Pewawancara/Guru

NIP.

Kelebihan dan Kekurangan Wawancara

Sebagai teknik pengumpul data dan teknik memahami peserta didik, wawancara mengandung sejumlah kelebihan yakni sebagai berikut.

- Wawancara merupakan teknik yang paling tepat untuk mengungkapkan keadaan pribadi murid secara mendalam.
- Wawancara dapat dilakukan terhadap individu di setiap tingkatan umur.
- Wawancara dapat diselenggarakan berbarengan dengan observasi.
- Wawancara dapat digunakan untuk pelengkap data yang dikumpulkan dengan teknik lain.

Sedangkan kelemahan- kelemahan wawancara,diantaranya adalah sebagai berikut.

- Karena memerlukan waktu yang panjang maka wawancara tidak efisien, yaitu tidak dapat menghemat waktu secara singkat.
- Karena sifatnya *face to face* maka wawancara sangat tergantung pada kesediaan kedua belah pihak.

- c. Wawancara sangat menuntut penguasaan bahasa dari pihak pewawancara, agar tidak terjadi *misunderstanding*.

3. Angket

Angket (kuesioner) didefinisikan sebagai sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis tentang data faktual atau opini yang berkaitan dengan diri responden, yang dianggap fakta atau kebenaran yang diketahui dan perlu dijawab oleh responden. Dapat juga dikatakan angket merupakan alat pengumpul data (informasi) melalui komunikasi tidak langsung, yaitu melalui tulisan. Angket biasanya berisi daftar pertanyaan yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan responden (murid). Angket juga dapat mengungkap data yang cukup luas, hampir semua aspek dapat diungkap melalui angket, tetapi hanya pengungkapan data yang dasar dan relatif umum. Keterbatasan angket adalah tidak dapat mengungkap data secara mendalam dan rahasia.

Angket secara umum memiliki manfaat sebagai metode pengumpulan data di berbagai bidang atau sebagai teknik untuk memahami individu dengan jalan menggali informasi dari subyek. Dibandingkan dengan wawancara angket dipandang relatif lebih menghemat waktu dan ekonomis, sebab dalam waktu yang singkat sejumlah pertanyaan atau pernyataan bisa dijawab oleh responden dalam jumlah yang banyak pula.

Data yang dapat diungkap dengan menggunakan angket berkenaan dengan: Identitas murid, keadaan keluarga, lingkungan sekitar keluarga, riwayat pendidikan, keadaan dan perkembangan kesehatan, bakat-bakat khusus, pembagian waktu sehari-hari, kebiasaan (bekerja, belajar, membaca), hobi, penggunaan waktu senggang, cita-cita lanjutan studi dan pekerjaan, pergaulan dengan teman, kegiatan keorganisasian, pendapat murid tentang guru/sekolahnya, prestasi dan keunggulan-keunggulan, hambatan yang dihadapi, dan lain-lain.

Beberapa petunjuk untuk menyusun angket:

- a. Gunakan kata-kata atau kalimat yang tidak mempunyai arti rangkap.
- b. Kalimat sebaiknya disusun secara sederhana namun jelas.
- c. Kata yang sulit dipahami hendaklah dihindarkan.
- d. Hindarkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak perlu.
- e. Pertanyaan yang diajukan jangan bersifat memaksa untuk dijawab.

- f. Hindarkan kata-kata yang bersifat negatif dan menyinggung perasaan responden.
- g. Data yang diungkap angket hendaklah berupa data faktual atau dianggap fakta dan kebenaran yang diketahui oleh responden.
- h. Pertanyaan dalam angket hendaklah berupa pertanyaan langsung yang terarah kepada informasi mengenai data yang hendak diungkap, yakni mengenai data atau opini berkenaan dengan diri responden.

Berikut ini adalah contoh format angket kepada peserta didik dalam upaya mengetahui dan memahami peserta didik. Butir-butir pertanyaan dalam angket dapat ditambah (d disesuaikan) sesuai dengan kebutuhan.

Angket Peserta Didik

- A. Identitas Peserta didik :
 1. Nama :
 2. Jenis Kelamin :
 3. Kelas :
 4. Tempat Tanggal Lahir :
 5. Suku Bangsa :
 6. Agama :
 7. Alamat :
 8. Tinggal Bersama : Orang Tua/Wali
 9. Posisi Peserta Didik dalam Keluarga : Anak ke...dari...orang saudara
- B. Identitas Orang Tua
 1. Ayah
 - a. Nama :
 - b. Pekerjaan :
 - c. Pendidikan :
 - d. Alamat :
 2. Ibu
 - a. Nama :
 - b. Pekerjaan :
 - c. Pendidikan :

- d. Alamat :
- C. Kondisi Fisik
1. Tinggi Badan :
 2. Berat Badan :
 3. Penyakit yang pernah diderita :
 4. Kondisi Badan : Utuh/Cacat
- D. Cita-cita
1. Setelah Lulus Sekolah :
 2. Pekerjaan :
- E. Minat Terhadap Mata Pelajaran
1. Mata pelajaran yang Paling disenangi :
 2. Mata Pelajaran yg paling tdk disenangi :

4. Otobiografi dan Catatan Harian

Otobiografi atau disebut juga riwayat atau karangan pribadi merupakan ungkapan pribadi peserta didik tentang pengalaman hidupnya, cita-citanya, minatnya, ataupun keadaan keluarganya, dan lain-lain. Karangan pribadi ini umumnya bersifat rahasia, namun dapat digunakan untuk memahami keadaan peserta didik dengan segala keunikannya. Otobiografi dan catatan harian merupakan sumber data yang berharga dan dapat dipergunakan untuk memahami individu karena dibuat oleh peserta didik sendiri dalam menceritakan dirinya, bukan hanya mengenai dirinya sendiri, namun peserta didik biasanya juga menceritakan serangkaian peristiwa yang dianggap penting dan berkesan oleh peserta didik dengan segala ekspresi dan gejolak jiwanya, sedih, bahagia, suka, dan duka.

Sebagaimana teknik pengumpulan data yang lainnya, otobiografi dan catatan harian juga mengandung beberapa kelemahan, antara lain : (1) biasanya peserta didik hanya menuliskan apa atau peristiwa dan kejadian yang sering dialaminya yang berarti bagi peserta didik sendiri namun belum tentu memiliki makna bagi guru dalam kepentingan layanan bimbingan dan konseling; (2) serangkaian peristiwa lama seringkali banyak yang terlupakan oleh peserta didik untuk menuliskannya; (3) acapkali timbul kecenderungan gejala pada peserta didik hanya menuliskan yang sesuai dengan harapannya dan membuang hal-hal yang tidak diinginkannya; (4) karena sifatnya sangat pribadi tidak jarang peserta didik enggan memberikan otobiografi dan catatan hariannya untuk dibaca orang lain.

Selain itu untuk peserta didik pada level sekolah dasar kemampuan menulisnya masih sangat terbatas, hal ini agak berbeda dengan peserta didik pada level sekolah menengah atau perguruan tinggi. Karena bagaimanapun juga menulis otobiografi memerlukan ketekunan, kerajinan, dan kepiawaian dalam membuat karangan. Namun untuk menambah pemahaman tentang mereka tulisan dalam buku harian dan biografi cukup berguna untuk kepentingan layanan bimbingan dan konseling, terutama dalam memahami berbagai pengalaman dalam hidup peserta didik, minat, cita-cita atau sikapnya terhadap guru, sekolah atau keluarga dan rumahnya.

Teknik pemahaman individu ini secara umum dibagi ke dalam dua bentuk, yaitu karangan pribadi yang terstruktur dan tidak terstruktur. Karangan pribadi yang terstruktur dibuat atau disusun berdasarkan tema (judul) yang telah ditentukan sebelumnya oleh penulis, misalnya keluargaku, yteman-temanku, cita-citaku, liburanku, sekolahku, dan lain-lain. Sedangkan yang tidak terstruktur adalah tulisan dengan tema bebas dan peserta didik menuliskan apa yang menjadi minatnya.

5. Sosiometri

Sosiometri didefinisikan sebagai teknik untuk memetakan relasi daya tarik dan daya tolak antaranggota dalam suatu kelompok. Hasil dari pengungkapan relasi antar anggota kelompok lazim disajikan dalam bentuk peta hubungan atau diagram yang biasanya disebut sosiogram (Anwar Sutoyo, 2012: 220). Ditegaskan lebih lanjut oleh Anwar Sutoyo bahwa metode ini pada awalnya dikembangkan oleh Moreno yang bertujuan untuk meneliti saling hubungan antara anggota kelompok di dalam suatu kelompok. Dengan kata lain sosiometri banyak digunakan untuk mengumpulkan data tentang dinamika kelompok. Sosiometri juga dapat digunakan untuk mengetahui popularitas individu dalam kelompoknya, menyelidiki kesukaran seseorang terhadap teman kelompoknya, baik dalam pekerjaan, sekolah, maupun teman bermain, dan menyelidiki ketidaksukaan terhadap teman kelompoknya. Sebagai contoh bila guru ingin mengetahui mengapa beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam pelajaran – sedangkan secara akademik mereka pandai – hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya penyesuaian diri terhadap teman sekelasnya. Keadaan semacam ini dapat diketahui dengan menggunakan sosiometri.

Bagi guru sosiometri ini mengandung manfaat sangat besar terutama dalam mengetahui strukstur sosial dari suatu kelompok peserta didik di sekolah dengan dasar penelaahan terhadap relasi sosial dan status sosial dari masing-masing anggota kelompok yang bersangkutan. Selain itu sosiometri dapat digunakan juga untuk (1) memperbaiki *human relationship* di antara anggota kelompok (peserta didik) di kelas; (2) menentukan kelompok belajar atau kelompok kerja atau dalam kegiatan ekstrakurikuler lainnya; dan (3) Meneliti kemampuan memimpin seorang individu (peserta didik) dalam kelompok tertentu untuk suatu kegiatan tertentu.

Pelaksanaan pengumpulan data dalam rangka memahami peserta didik melalui sosiometri ini secara sederhana adalah sebagai berikut (Budiamin & setiawati, 2009: 60-61).

Kepada peserta didik disebarkan sepotong kertas. Masing-masing peserta didik diminta menuliskan nama seorang temannya di kelas, yang paling ia sukai untuk dijadikan teman sekelompok dalam suatu kegiatan – kegiatan kelompok belajar, ekstrakurikuler, karyawisata, atau mengerjakan suatu tugas – nama yang dituliskan bisa satu atau lebih dari satu namun jangan terlalu banyak sebab akan susah menggambarannya. Nama-nama peserta didik yang memilih dan dipilih dapat dituliskan pada sebuah kertas dan diubungkan dengan sebuah garis yang bertanda panah, arah panah menunjukkan pilihan. Jika jumlah pilihan lebih dari satu dapat dibuat dengan warna ballpoin yang berbeda. Gambar keseluruhan pilihan peserta didik akan membentuk semacam sarang laba-laba yang lazim disebut sosiogram. Dalam sosiogram dapat dilihat peserta didik yang mendapatkan pilihan terbanyak, mana yang kedua, dan seterusnya sampai yang tidak mendapat pilihan sama sekali.

Dalam sosiogram juga akan terlihat adanya peserta didik yang saling memilih antara dua, tiga atau empat orang. Pilihan dua orang disebut dengan *dyad* antara tiga orang disebut *tryad* (*klik*). Peserta didik yang mendapat pilihan terbanyak disebut dengan bintang atau star, sedangkan peserta didik yang tidak ada yang memilih disebut terisolasi (*isolated student*). Baik bintang, terisolasi atau *klik* biasanya memiliki latar belakang tertentu mengapa berstatus demikian. Adanya penelitian lebih lanjut tentang latar belakang dimaksud penting sekali untuk memahami pribadi peserta didik yang lebih komprehensif. Pilihan di antara anggota suatu kelompok dipengaruhi oleh banyak hal, selain karena faktor-faktor potensi, kecakapan, dan keterampilan juga karena sejumlah faktor subjektif lainnya yang

saling terkait, misalnya karena ketampanan-kecantikan, popularitas, kekayaan dan lain-lain. Oleh karena itu guru perlu berhati-hati dalam menarik kesimpulan dari hasil sosiogram, khususnya untuk peserta didik yang berpredikat terisolasi. Berikut ini contoh sosiometri yang dibuat dengan jalan meminta kepada setiap peserta didik untuk menyebut dua orang teman yang paling disukai untuk belajar bersama. Lazimnya untuk menyatakan pilihan disediakan kartu dalam bentuk sebagai berikut.

Kartu Pilihan Sosiometri

| |
|--|
| Tanggal : |
| Nama : |
| Teman yang disukai untuk belajar bersama |
| 1. |
| 2. |

Tabel Sosiometri

| Dipilih Pemilih | Agus | Ayu | Budi | Indah | Nindi |
|--------------------|------|-----|------|-------|-------|
| Agus | | | 1 | 2 | |
| Ayu | 1 | | | | 2 |
| Budi | 1 | | | 2 | |
| Indah | 1 | | 2 | | |
| Nindi | | | 1 | 2 | |
| Jumlah Nilai | 3 | 0 | 4 | 6 | 1 |

Keterangan : pilihan pertama bobot 2, pilihan kedua bobot 1.

6. Studi Kasus

Studi kasus merupakan teknik memahami individu dan mempelajari perkembangan peserta didik secara komprehensif yang diperoleh dari berbagai pihak yang berwenang seperti guru, orang tua, dokter, polisi. Penerapan teknik ini bertujuan untuk memahami peserta didik secara menyeluruh dan membantunya mengembangkan dirinya baik pada aspek pribadi, social, belajar maupun karier secara optimal. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan guru atau konselor dalam menerapkan studi kasus ini adalah sebagai berikut.

1. Guru menemukan peserta didik yang memiliki masalah yaitu prestasi belajarnya rendah. Selanjutnya peserta didik yang bermasalah tersebut

diadakan studi kasus dengan diawali memperoleh data yang komprehensif tentang peserta didik dimaksud. Informasi atau data dapat diperoleh studi dokumentasi (mendapatkan data dari dokumen yang telah tersedia, seperti hasil tes kecerdasan atau hasil observasi. Data dapat juga diperoleh melalui pengumpulan data melalui wawancara dengan guru lain, home visit (mencari data melalui orang tua), atau dapat juga langsung mengadakan wawancara dengan peserta didik yang bersangkutan.

2. Setelah menemukan peserta didik yang bermasalah dan memperoleh data tentangnya, maka selanjutnya adalah menganalisis data tentang peserta didik yang bermasalah tersebut. Data yang sudah terkumpul dianalisis. Dalam analisis ini dimaksudkan untuk menemukan faktor-faktor yang diduga menjadi penyebab rendahnya prestasi belajar. Sejumlah factor penyebab dimasud misalnya, keluarga yang tidak harmonis, tingkat kecerdasan dan motivasi belajar rendah, menginap suatu penyakit, dan rendahnya pemahaman peserta didik berkenaan dengan pengetahuan dasar atau konsep-konsep dasar dalam mata pelajaran tertentu.
3. Selanjutnya guru atau konselor memberikan layanan bantuan. Jika berangkat dari hasil analisis ternyata factor penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan dasar atau konsep-konsep dasar dalam mata pelajaran tertentu, misalnya IPA atau matematika maka layanan bantuan yang diberikan adalah remedial teaching dengan melibatkan guru-guru yang berkompeten dalam mata pelajaran yang dimaksud.

7. Konferensi Kasus

Konferensi kasus (*case conference*) didefinisikan sebagai suatu pertemuan di antara beberapa unsur sekolah untuk membahas seorang atau beberapa orang peserta didik yang memiliki masalah. Konferensi kasus bertujuan untuk saling melengkapi data tentang peserta didik yang sedang menghadapi masalah, untuk kemudian memberikan layanan atau mencari cara penyelesaian masalah yang tepat bagi peserta didik tersebut. Beberapa unsur dalam konferensi kasus diantaranya adalah konselor, guru, kepala sekolah, staf sekolah, dokter orang tua peserta didik, dan orang lain yang dianggap mengenal secara dekat peserta didik yang bersangkutan.

Dalam pelaksanaannya konferensi kasus ini dapat dilaksanakan secara incidental atau terjadwal, membahas seorang atau beberapa orang peserta didik sekaligus, dengan mengikuti langkah-langkah yakni, persiapan, pelaksanaan, dan tidak lanjut.

8. Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah atau *home visit* merupakan salah satu bentuk dari layanan bimbingan dan konseling yang berfungsi untuk membina hubungan baik dan kerjasama antara sekolah (guru) dengan orang tua peserta didik. Selain hubungan baik dan kerjasama *home visit* juga diharapkan dapat membina saling pengertian, kesamaan persepsi, sikap dan perlakuan terhadap peserta didik.

Dengan kunjungan rumah guru atau konselor akan memperoleh data yang banyak dan mendalam tentang peserta didik, antara lain data tentang perkembangannya, karakteristiknya, sikap dan kebiasaannya, serta aktivitas kesehariannya di dalam keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar. Hal yang lebih penting lagi *home visit* membuat konselor lebih memahami kondisi dan kehidupan peserta didik dan keluarganya, harapan dan cita-cita keluarga terhadap anaknya, rencana dan persiapan yang telah dilakukan berikut hambatan-hambatan dan masalah-masalah yang dihadapi berkenaan dengan apa yang menjadi harapan keluarga peserta didik tersebut. Selanjutnya kunjungan rumah selain membina hubungan baik pun mampu membangkitkan kepercayaan orang tua kepada sekolah (guru), memberikan informasi dan penjelasan tentang kebijakan sekolah kepada orang tua, memberikan informasi tentang kemajuan peserta didik di sekolah serta bertukar pikiran tentang berbagai upaya yang mungkin dilakukan untuk memperlancar perkembangan peserta didik di sekolah ataupun di rumah yang terkadang memang dibutuhkan orang tua maupun guru. Dengan kata lain kunjungan rumah lebih memiliki nilai lebih dari sekedar metode pengumpulan data baik bagi guru maupun orang tua.

Terlepas dari begitu banyaknya manfaat dari kunjungan rumah namun manfaat tersebut akan dapat dipetik dengan syarat adanya kesepakatan dan keharmonisan antara guru/ konselor dengan orang tua dalam menciptakan hubungan baik tersebut. Tentu saja adanya keterampilan dan pengetahuan guru dalam berkomunikasi dan kecakapannya dalam ilmu mendidik menjadi bekal utama

untuk menumbuhkan dan menciptakan apresiasi dan kepercayaan dari orang tua peserta didik.

Dalam praktiknya kunjungan rumah lazimnya dilakukan melalui dialog verbal semacam wawancara. Untuk membuat kunjungan rumah ini memetik hal yang positif maka sejumlah hal perlu diperhatikan antara lain (1) kedatangan guru seyogyanya jangan dikesankan sebagai arena untuk mencari kesalahan atau kelemahan peserta didik dalam keluarganya, menggurui, menasehati atau menyalahkan orang tua; (2) hubungan baik harus diupayakan dan diciptakan oleh guru dengan menghormati dan menghargai orang tua, jangan menanyakan hal-hal bersifat pribadi atau rahasia; dan (3) hendaklah diupayakan adanya kesamaan persepsi, pandangan, sikap dan pemikiran antara guru dan orang tua dalam membimbing dan membantu peserta didik yang bermasalah.

9. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi didefinisikan sebagai teknik untuk memperoleh sejumlah informasi yang bersifat dokumen dari beberapa dokumen yang ada baik di kelas, laboratorium, perpustakaan dan lain-lain. Serbagaimana dimaklumi di sekolah umumnya telah tersedia sejumlah dokumen baik yang berkenaan dengan hasil atau prestasi belajar peserta didik, tentang keadaan dan latar belakang keluarga, keadaan dan perkembangan pribadi peserta didik, pun tentang aktivitas peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dokumen yang dimaksud antara lain buku leger (buku nilai), rapot ataupun buku induk peserta didik, data tentang pribadi peserta didik, dan lain-lain.

BAB 7

BIMBINGAN DAN KONSELING PERKEMBANGAN

A. Makna Pendekatan Perkembangan

Muro & Kottman(1995) mengemukakan dalam bukunya *Guidance and Counseling in Elementary School and Middle School*. bahwa Myrick menjelaskan "four basic approaches to guidance and counseling have developed: (a) crisis, (b) remedial, (c) preventive, and (d) developmental. yaitu terdapat empat formulasi pendekatan dalam bimbingan dan konseling yakni pendekatan krisis, pendekatan remedial, pendekatan preventif, dan pendekatan perkembangan.

Pendekatan krisis merupakan layanan bimbingan yang diberikan bila ditemukan adanya masalah kritis yang harus segera ditanggulangi, dan guru berusaha membantu anak yang menghadapi masalah tersebut untuk menyelesaikannya. Adapun teknik yang digunakan dalam pendekatan ini adalah serangkaian teknik yang tepat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi anak.

Pendekatan remedial merupakan layanan bimbingan yang diberikan guru dengan memfokuskan bantuannya kepada upaya penyembuhan atau perbaikan kelemahan atau masalah yang dihadapi anak. Bantuan ini bertujuan untuk menghindari terjadinya krisis yang mungkin dapat terjadi. Sejumlah strategi dapat digunakan untuk membantu anak, antara lain mengajarkan keterampilan belajar, keterampilan sosial dan sejenisnya yang sebelumnya belum dimiliki anak.

Pendekatan preventif merupakan pendekatan yang mencoba mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin akan muncul pada anak dan mencegah terjadinya masalah tersebut. Pemikiran yang mendasari pendekatan ini adalah bahwa jika guru dapat membantu anak untuk menyadari bahaya dari sejumlah aktivitas yang dilakukan maka masalah dapat dihindari sedini mungkin. Pendekatan preventif ini banyak dilakukan dengan cara menyampaikan informasi kepada anak tentang akibat dari suatu tindakan tertentu.

Pendekatan perkembangan merupakan pendekatan yang lebih mutakhir dan proaktif, dibandingkan dengan ketiga pendekatan di atas. Dalam pendekatan perkembangan, kebutuhan akan layanan bimbingan di TK muncul dari karakteristik dan permasalahan perkembangan anak didik. Pendekatan perkembangan dalam bimbingan lebih berorientasi pada pengembangan ekologi perkembangan anak

didik, dengan kata lain bagaimana menciptakan suatu lingkungan yang kondusif agar anak didik dapat berkembang secara optimal.

Selain sebagai pendekatan yang termutakhir, pendekatan perkembangan merupakan pendekatan yang tepat digunakan dalam tatanan pendidikan sekolah karena pendekatan ini memfokuskan perhatian kepada tahap-tahap perkembangan anak, kebutuhan dan minat, serta membantu anak mempelajari keterampilan hidup (Myrick dalam Muro & Kottman 1995: 5). Berbagai teknik dapat digunakan dalam pendekatan ini seperti mengajar, bertukar informasi, bermain peran, berlatih, tutorial dan konseling. Di dalam pendekatan perkembangan, keterampilan dan pengalaman belajar yang menjadi kebutuhan anak didik akan dirumuskan ke dalam suatu program bimbingan.

Pendekatan ini bertolak dari pemikiran bahwa perkembangan yang sehat akan berlangsung dalam interaksi yang sehat antara anak didik dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Blocher (1974:5) bahwa *“human personality grows optimally out of healthy interactions between the growing organism and the culture or environment”*. Perkembangan kepribadian manusia yang optimal terjadi melalui interaksi yang sehat dengan budaya atau lingkungannya. Untuk itu setiap personal yang terlibat dalam aktivitas pendidikan dan bimbingan di TK hendaknya merujuk pada asumsi bahwa setiap anak pada hakikatnya perlu mengembangkan pemahaman diri (*self-understanding*) serta pemahaman dan penghargaan setiap individu di sekitarnya. Sebab penerimaan diri secara positif (*positive regard*) dan sikap menghargai (*respect*) manusia sebagai makhluk termulia merupakan interdependen dan pokok dalam relasi kehidupan masyarakat (Kartadinata, 2010).

Dalam pendekatan perkembangan kebutuhan akan pelayanan bimbingan di TK muncul dari karakteristik dan permasalahan perkembangan peserta didik, baik permasalahan yang berkenaan dengan perkembangan fisik motorik, kognitif, sosial, emosi, bahasa, maupun moral spiritual anak. Pendekatan perkembangan dalam bimbingan lebih berorientasi pada pengembangan ekologi perkembangan peserta didik.

Pernyataan di atas berimplikasi terhadap proses pelaksanaan bimbingan, yakni perkembangan merupakan tujuan bimbingan dan interaksi yang sehat merupakan iklim lingkungan perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru. Implikasi yang pertama bermakna bahwa konselor perlu memiliki kerangka berpikir

dan keterampilan yang memadai untuk memahami perkembangan peserta didik sebagai dasar tujuan dan perumusan bimbingan. Sedangkan implikasi yang terakhir bermakna bahwa konselor perlu menguasai pengetahuan dan keterampilan khusus untuk mengembangkan lingkungan perkembangan sebagai pendukung sistem pelaksanaan bimbingan.

Meskipun bimbingan dengan pendekatan perkembangan dikatakan merupakan pendekatan termutakhir namun dalam pendekatan ini sangat mungkin ditemukan juga pendekatan lainnya. Dengan kata lain konselor dalam melaksanakan pendekatan perkembangan tidak mustahil juga melakukan intervensi krisis, remedial, mengembangkan program pencegahan bahkan menggunakan kurikulum bimbingan (*guidance curriculum*) yang komprehensif, yang berujung kepada pengembangan seluruh aspek perkembangan yakni mencakup akademik dan intelektual, social, pribadi, dan karier (Baker, 1992; Myrick dan Reynolds, 1993 dalam Muro & Kottman, 1995: 5). Menurut Kartadinata (2010) komprehensif di sini juga bermakna bahwa bimbingan diperuntukkan bagi siswa, orang tua, guru, dan *stake holder* lain secara berimbang tanpa membedakan jender, ras, etnik, latar belakang budaya, disabilitas, struktur keluarga, dan status ekonomi.

Perolehan perilaku yang diharapkan terbentuk pada diri peserta didik dalam bimbingan dan konseling perkembangan harus dirumuskan secara komprehensif dan selanjutnya dijadikan dasar dan rujukan dalam pengembangan program bimbingan. Sedangkan esensi strategi untuk mengembangkan dan menguasai perilaku yang diharapkan terletak pada pengembangan lingkungan belajar yakni lingkungan yang memungkinkan peserta didik memperoleh perilaku baru yang lebih efektif (Kartadinata, 2000: 19). Lebih lanjut Kartadinata (2010) menjelaskan bahwa tujuan bimbingan dalam mengenal lingkungan adalah untuk membuat individu mengetahui dan memahami hal-hal yang berada di sekitarnya dengan obyektifitas yang tinggi. Hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan budaya, ideologi, politik, sosial, ekonomi dan norma-norma hukum dapat disikapi secara positif dan dinamis. Dengan pengenalan terhadap kondisi lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat yang lebih luas diharapkan individu tidak gamang dan takut bila berada di lingkungan yang kurang menguntungkan, namun sebaliknya menerimanya secara wajar, berusaha menyesuaikan diri, dan bahkan berusaha memperbaikinya. Dengan kata lain dengan mengenal lingkungan di mana ia berada, individu diharapkan dapat

memanfaatkan situasi dan kondisi lingkungan tersebut secara optimal untuk mengembangkan diri secara mantap dan berkelanjutan.

Di dalam lingkungan belajar dikembangkan peluang, harapan, pemahaman, persepsi yang memungkinkan peserta didik memperkuat dan memenuhi kebutuhan dan motif dasar mereka atau mungkin mendorongnya untuk mengubah atau menyesuaikan kebutuhan dan motif dasar tersebut kepada perilaku dan nilai-nilai yang berkembang dalam lingkungan belajar. Di dalam konsep bimbingan dan konseling perkembangan lingkungan belajar dirumuskan ke dalam konsep lingkungan (ekologi) perkembangan manusia (Ernawulan Saodih, 2007: 39).

Blocher (1974: 26) menjelaskan bahwa ekologi perkembangan merupakan *learning environment* berupa lingkungan fisik, sosial, psikologis di mana individu belajar memperoleh tingkah laku baru. Ekologi ini tercakup dalam tiga struktur yaitu *opportunity structure*, *support structure*, dan *reward structure*. Ketiganya perlu mendapatkan perhatian serius dari pendidik, sebab bagaimanapun perkembangan tidak terlepas dari lingkungan baik fisik, psikis, maupun sosial budaya. "*People do not grow and develop in a vacuum*" kata Blocher (1987: 15). Ketiga struktur ekologi perkembangan manusia tersebut menurut Ernawulan (2007) dapat dijelaskan seperti berikut.

a. Struktur kesempatan (*opportunity structure*)

Sejumlah situasi yang memungkinkan individu dapat mencoba (mengembangkan) perilaku baru yang mengarahkan dirinya dapat meraih keberhasilan, menuntaskan tugas perkembangan, atau mengontrol dirinya. Struktur ini sangat ditentukan oleh tingkat stimulasi yang diberikan lingkungan belajar. Jika kondisi lingkungan kaku/statis dalam arti stimulasinya sangat sedikit atau kurang bermakna makna kesempatan meraih sukses atau penunaian tugas-tugas perkembangan relatif kecil.

b. Struktur dukungan (*support structure*)

Jaringan kerja (*network*) yang positif dan pemeliharaan hubungan manusiawi yang mampu mengembangkan kehangatan (*warmth*), dorongan keberanian (*encouragement*), dan empati yang optimal. Bila individu berada dalam situasi lingkungan yang mendukung tadi maka ia akan mampu mengatasi berbagai situasi yang mengganggu aktivitas belajarnya.

Strategi kognitif dan kerangka kerja yang memberikan cara-cara yang konsisten dalam mendekati tugas-tugas atau masalah-masalah yang menantang. Perkembangan kerangka kerja kognitif ini meliputi upaya identifikasi dan penilaian terhadap situasi bermasalah, selanjutnya mengaplikasikan seperangkat perencanaan atau prosedur yang rasional untuk memecahkan atau menemukan solusi masalah tersebut.

c. Struktur ganjaran (*reward structure*)

Ganjaran (penghargaan) yang bermakna bagi peserta didik yang memungkinkan mereka berhasil dalam mengatasi tantangan atau penyelesaian tugas-tugas perkembangan. Jika ganjaran diarahkan pada pemuasan kebutuhan dasar maka mereka akan dapat mengembangkan potensinya. Penghargaan dapat bersifat intrinsik, ekstrinsik, material, dan psikologis. Apapun bentuk dan sifat penghargaan tersebut, hal terpenting yang perlu digarisbawahi pendidik adalah perlu difokuskan dan diberikan ganjaran instrinsik atau psikologis agar peserta didik dapat mengembangkan komitmen atau semangat belajarnya.

Peserta didik hidup dan berkembang dalam lingkungan yang selalu berubah, tidak vakum, tidak mudah bahkan sulit ditebak. Perubahan lingkungan yang rumit dan sulit diprediksi dapat mengakibatkan terhambatnya perkembangan individu. Blocher (1987: 61) menjelaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat modern cepat atau lambat individu akan mengalami diskontinuitas perkembangan saat berinteraksi dengan lingkungan. Diskontinuitas tersebut terjadi lebih disebabkan oleh adanya tuntutan dari lingkungan yang tidak koheren dengan kemampuan atau kondisi pribadi individu. Kemandegan perkembangan berupa stagnasi (penghentian) kualitas perkembangan atau dapat juga dalam bentuk penyimpangan perilaku.

Agar anak TK mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya baik secara fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual serta menghindari diskontinuitas perkembangan atau kesenjangan antara sikap, perilaku, dan gaya hidup maka harus ada upaya untuk memfasilitasi optimalisasi potensi tersebut. Layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan dengan pendekatan perkembangan sebagai bentuk komunikasi interpersonal adalah wahana navigasi yang berfungsi untuk membantu, mengarahkan, dan membantu anak usia TK mengoptimalkan segenap potensinya, termasuk kecerdasan spiritual. Terlebih lagi pada kurun ini telah terjadi perubahan paradigma bimbingan dan konseling dari tradisional, remedial, klinis, dan *counselor center* kepada orientasi

perkembangan dan preventif yang dilaksanakan secara komprehensif (Kartadinata, 2010; Daris Tamin, 2009: 80).

B. Prinsip-prinsip Bimbingan dan konseling perkembangan

Asumsi yang dikembangkan dalam bimbingan dan konseling perkembangan adalah setiap individu memiliki potensi positif dalam dirinya. Bimbingan dipandang sebagai suatu proses perkembangan (*development process*) yang menekankan kepada upaya membantu individu dalam semua fase perkembangannya yang menyangkut fase pribadi, sosial, pendidikan, dan karier (Sherter & Stone, 1971; Myrick dalam Kartadinata, 2010). Dengan kata lain bimbingan sebagai proses perkembangan diarahkan kepada pencapaian atau penuntasan pribadi di mana individu melatih atau mengembangkan potensi dan membentuk pandangan yang matang tentang dirinya dalam kaitan dengan peluang/kesempatan yang ada.

Mathewson (Shertzer & Stone, 1971) dalam Ernawulan Saodih (2007) menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling perkembangan sebagai pemberian layanan yang kepedulian utamanya membantu peserta didik agar mencapai perkembangan atau kematangan yang positif dalam pelaksanaannya melibatkan *teamwork* antara guru, konselor, dan administrator.

Bimbingan dan konseling perkembangan didasarkan atas empat kebutuhan akan bimbingan, yaitu (a) kebutuhan untuk menilai dan memahami diri; (b) kebutuhan untuk memiliki kemampuan menyesuaikan diri baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan; (c) kebutuhan untuk memiliki orientasi terhadap kondisi kehidupan masa sekarang dan yang akan datang; dan (d) kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri.

Bullard (1993: 1) dalam Ernawulan Saodih (2007: 44) menyatakan bahwa bimbingan dan konseling perkembangan memiliki program bimbingan yang prinsip rancangannya menghendaki pada kebutuhan (*needs*), kekuatan (*strength*), minat (*interest*), dan isu-isu yang berkaitan dengan tahap/fase perkembangan peserta didik yang bervariasi dan merupakan hal penting (*vital*) dan terpadu (*integral*) dengan proses sekolah secara keseluruhan.

Muro dan Kottman (Ahman, 1998; Furqon, 2005; Kartadinata, 2010) menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling perkembangan merupakan program bimbingan yang di dalamnya mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut.

a. Bimbingan diperlukan oleh seluruh anak

Setiap anak membutuhkan layanan bimbingan dan konseling perkembangan . Hal ini didasarkan bahwa tidak ada individu yang tidak bermasalah. Layanan bimbingan tidak hanya diperuntukkan bahwa anak bermasalah tetapi perlu menjadi upaya bantuan yang diberikan untuk seluruh anak didik. Semua anak perlu memperoleh pemahaman tentang dirinya, dan juga pemahaman tentang lingkungan di sekitarnya.

b. Bimbingan dan konseling perkembangan memfokuskan pada upaya membelajarkan anak

Bimbingan dan konseling perkembangan diarahkan untuk membantu tercapainya proses pembelajaran anak. Proses bimbingan tidak terlepas dari proses pembelajaran secara keseluruhan, dengan kata lain bimbingan dan pembelajaran merupakan suatu proses yang terpadu yang diarahkan agar terjadinya proses belajar pada diri anak.

c. Konselor dan guru merupakan fungsionaris bersama dalam program bimbingan dan konseling perkembangan

Dalam jenjang pendidikan prasekolah, guru selain berperan sebagai pengajar juga berperan sebagai pembimbing dalam upaya membantu tumbuh kembang anak. Guru memiliki peran strategis dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi anak dan menciptakan iklim yang sehat dalam menunjang proses belajar dan perkembangan yang terjadi.

d. Kurikulum yang diorganisasikan dan direncanakan merupakan bagian penting dalam bimbingan dan konseling perkembangan

Keberhasilan bimbingan dan konseling perkembangan yang dilakukan guru tidak terlepas dari seberapa jauh kurikulum bimbingannya diorganisasi dan direncanakan secara matang. Layanan dasar bimbingan dan konseling perkembangan berisi tujuan dan sasaran untuk membantu anak didik dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Kurikulum menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan perkembangan secara normal.

e. Program bimbingan dan konseling perkembangan peduli dengan penerimaan diri, pemahaman diri, dan pengayaan diri (self-enhancement).

Kegiatan dalam bimbingan dan konseling perkembangan dirancang untuk membantu anak mengetahui lebih banyak tentang dirinya, menerima keadaan dirinya, serta memahami kekuatan pada dirinya.

f. Bimbingan dan konseling perkembangan memfokuskan pada proses mendorong perkembangan (encouragement)

Metode *encouragement* diarahkan untuk : (1) menempatkan nilai pada diri anak sebagaimana dirinya sendiri, (2) percaya pada dirinya sendiri, (3) percaya akan kemampuan diri sendiri dan membangun penghargaan akan dirinya, (4) pengakuan untuk bekerja dan berusaha dengan sungguh-sungguh, (5) memanfaatkan kelompok untuk mempermudah dan meningkatkan perkembangan anak, (6) memadukan kelompok sehingga anak merasa memiliki tempat dalam kelompok, (7) membantu pengembangan keterampilan secara berurutan dan secara psikologis memungkinkan untuk sukses, (8) mengakui dan memfokuskan pada kekuatan dan aset yang dimiliki anak, dan (9) memanfaatkan minat anak sebagai energi dalam pengajaran.

g. Bimbingan dan konseling perkembangan mengakui perkembangan yang terarah ketimbang akhir perkembangan yang definitif

Perkembangan anak merupakan suatu proses yang "menjadi", artinya dalam proses perkembangannya anak membangun dirinya sesuai dengan karakteristik dan kemampuannya.

h. Bimbingan dan konseling perkembangan sebagai tim oriented menuntut pelayanan dari konselor profesional

Keberhasilan program bimbingan dan konseling perkembangan tidak terlepas dari kerjasama seluruh pihak yang terlibat. Keefektifan pelaksanaan program bimbingan tidak terlepas dari pemahaman, pengetahuan dan keterampilan konselor dalam melaksanakan program bimbingan.

i. Bimbingan dan konseling perkembangan peduli dengan identifikasi awal akan kebutuhan-kebutuhan khusus dari anak

Setiap anak memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda, identifikasi awal dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling perkembangan perlu dilaksanakan untuk menemukan dan memahami berbagai kebutuhan khusus yang dimiliki anak. Bimbingan yang dilaksanakan perlu dirancang untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang dimiliki anak didik.

j. Bimbingan dan konseling perkembangan peduli dengan penerapan psikologi

Bimbingan dan konseling perkembangan tidak hanya memperhatikan bagaimana anak didik belajar, tetapi juga mengarahkan pada bagaimana anak menggunakan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

k. *Bimbingan dan konseling perkembangan memiliki kerangka dasar dari psikologi anak, psikologi perkembangan dan teori-teori belajar*

Bimbingan dan konseling perkembangan merupakan konsep yang memperhatikan berbagai ilmu lain yaitu psikologi anak, psikologi perkembangan dan teori-teori belajar, dalam aplikasinya bimbingan dan konseling perkembangan akan berorientasi pada kerangka dasar dari ilmu-ilmu yang mempengaruhinya.

l. *Bimbingan dan konseling perkembangan mempunyai sifat urutan dan lentur*

Bimbingan dan konseling perkembangan bersifat fleksibel, disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak didik.

Bertolak dari penjelasan tentang prinsip-prinsip bimbingan dan konseling perkembangan maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling perkembangan merupakan suatu upaya bantuan yang dapat diberikan kepada anak didik yang dirancang dengan memperhatikan berbagai kebutuhan, kemampuan, minat, dan masalah-masalah dalam perkembangan anak dan merupakan bagian penting dan integrasi dari keseluruhan proses pendidikan.

C. Komponen Bimbingan dan konseling perkembangan

Komponen (struktur program) bimbingan dan konseling perkembangan yang komprehensif menurut Muro dan Kottman, (1995:5-7) terdiri atas empat komponen, yaitu: pelayanan dasar bimbingan (*guidance curriculum*), pelayanan responsif (*responsive services*), perencanaan individual (*individual planning*), dan dukungan sistem (*system support*). Keempat komponen dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Layanan Dasar Bimbingan (*Guidance Curriculum*)

Layanan dasar bimbingan merupakan layanan dasar bimbingan, suatu layanan umum yang bersifat pengembangan dan diperuntukkan bagi semua anak didik. Layanan ini terarah pada pengembangan keterampilan hidup, kemampuan dan perilaku yang harus dikuasai konseli (peserta didik) sesuai dengan tugas dan tahap perkembangannya. Dengan kata lain layanan ini dimaksudkan untuk membantu seluruh konseli memupuk kemandiriannya untuk terampil memilih dan mengambil keputusan melalui serangkaian kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam bingkai pengembangan perilaku konseli dalam jangka panjang sesuai dengan tahapan dan tugas perkembangannya.

Layanan dasar merupakan inti dari program bimbingan dan konseling perkembangan, memiliki cakupan dan urutan sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan konseli. Kurikulumnya dirancang dengan menggunakan sumber-sumber yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan pemberian layanan dasar bimbingan tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran, dan diberikan sejak pengalaman pertama konseli masuk sekolah, dengan materi yang diselaraskan dengan usia dan tahapan perkembangannya.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional padatahun 2007 menjelaskan bahwa pelayanan dasar bimbingan bertujuan untuk membantu semua konseli agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya yang bermuara pada tertunaikannya semua tugas-tugas perkembangan konseli. Secara rinci pelayanan dasar bimbingan bertujuan membantu konseli untuk (a) memiliki kesadaran dan pemahaman tentang diri dan lingkungannya; (b) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab dengan memiliki seperangkat perilaku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya; (c) dapat menangani dan memenuhi kebutuhan dan masalahnya; dan (d) dapat mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai cita-cita dan tujuan hidupnya.

Sementara itu untuk mencapai tujuan di atas terdapat sejumlah perilaku yang harus dikembangkan dalam diri konseli sangat berkaitan erat dengan tugas-tugas perkembangan yang ada pada diri konseli yaitu aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Untuk itu materi pelayanan dasar diformulasikan atas dasar standar kompetensi kemandirian yang tercakup dalam komponen pengembangan (a) self esteem; (b) motivasi berprestasi; (c) keterampilan mengambil keputusan; (d) keterampilan memecahkan masalah; (e) kemampuan dalam relasi dan komunikasi antar pribadi; (f) kesadaran keragaman budaya; dan (g) perilaku bertanggung jawab. Adapun beberapa hal yang berkenaan dengan karier maka materi-materi layanan yang seyogyanya diberikan dalam layanan dasar bimbingan adalah (a) fungsi agama bagi kehidupan; (b) pemantapan minat dan pilihan program studi; (c) keterampilan kerja profesional; (d) kesiapan pribadi baik fisik maupun psikis dalam menghadapi pekerjaan; (e) perkembangan dunia kerja; (f) iklim kehidupan dunia kerja; (g) prosedur memperoleh pekerjaan; (h) kasus-kasus kriminalitas; (i) dampak tawuran, narkoba, dan pergaulan bebas.

b. Layanan Responsif (*Responsive Services*)

Layanan responsif adalah layanan yang diarahkan untuk membantu konseli didik mengatasi masalah-masalah yang dihadapi pada saat ini, baik masalah sosial-pribadi maupun masalah pengembangan pendidikan. Dengan kata lain layanan ini merupakan pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan bantuan dengan segera, sebab jika tidak dengan segera dibantu ditakutkan akan menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya

Tujuan pokok layanan responsif adalah membantu konseli agar dapat memenuhi kebutuhannya dan menyelesaikan masalah dan hambatan yang dihadapinya terutama membantu konseli dalam bila gagal menunaikan tugas-tugas perkembangannya. Di samping itu tujuan lainnya adalah untuk mengintervensi sejumlah masalah atau kepedulian pribadi konseli yang muncul segera dan dirasakan saat itu baik dalam masalah pribadi, sosial, akademik, maupun karier.

Isi layanan responsif adalah hal-hal yang menjadi kepedulian konseli dalam jangka pendek yang terjadi dan dirasakan pada saat ini yang perlu mendapat intervensi bimbingan. Layanan responsif mengandung layanan-layanan yang bersifat penanganan krisis, remediatif dan preventif. Penanganan krisis merupakan layanan responsif yang dilakukan untuk menangani berbagai masalah yang dihadapi anak yang harus segera diatasi. Layanan remedial adalah intervensi terhadap anak didik yang mungkin telah melakukan pilihan atau tindakan yang salah atau tidak memiliki kemampuan untuk memecahkan masalahnya. Sedangkan layanan preventif merupakan intervensi kepada anak didik agar mereka terhindar dari pilihan yang tidak tepat atau tidak memadai atau membawa anak agar mampu menentukan pilihan pada situasi tertentu.

Keunikan layanan responsif ini adalah fokus pelayanannya sangat tergantung kepada masalah atau kebutuhan konseli. Masalah dan kebutuhan konseli berkenaan dengan keinginan untuk memahami sesuatu hal karena dipandang penting untuk penyelesaian tugas perkembangan dan pengaktualisasian dirinya secara positif. Kebutuhan dimaksud misalnya kebutuhan mendapatkan sejumlah informasi tentang pilihan jurusan dan program studi, sumber dan media belajar, bahaya dan dampak narkoba, miras, pergaulan bebas ataupun *free sex*. Identifikasi masalah-masalah yang mungkin akan dialami konseli juga menjadi fokus layanan responsif ini baik

yang berkaitan dengan gangguan kenyamanan hidup, ketidaklengkapan kebutuhan yang diperlukan, ataupun kegagalan dalam mencapai tugas perkembangan. Sebagaimana gunung es terkadang masalah konseli hanya terlihat permukaannya saja, seolah tidak mengganggu, namun sejatinya masalahnya banyak dan berkelindan, sulit terdeteksi bahkan cukup sulit diketahui secara langsung karena hanya bisa dipahami melalui gejala-gejala perilaku yang ditampilkannya.

Masalah-masalah atau gejala perilaku bermasalah konseli – terutama di tingkat SLTP/SLTA/PT – yang dimaksud antara lain *Pertama*, masalah dan kebutuhan di bidang pendidikan. Kebutuhan yang meliputi perlunya mengetahui dan memiliki keterampilan belajar, informasi tentang hal-hal yang dapat memperlancar proses belajar, penguasaan bahasa pengantar, memiliki fasilitas belajar yang memadai dan sebagainya. Masalah yang bisa muncul dalam bidang ini meliputi antara lain salah pilih jurusan, kurang motivasi belajar, kemampuan mental tidak seimbang dengan cita-cita, menghadapi godaan-godaan yang mempunyai pengaruh sangat merugikan bagi hasil belajar, tidak dapat mengatur waktu, kurang disiplin, dan sebagainya. *Kedua*, masalah psikologis, kepribadian, penyesuaian dan pergaulan. Problem kejiwaan dan kepribadian berupa antara lain terlalu emosional, mudah terombang-ambing, mengalami depresi, penyesuaian diri kurang baik, tidak dapat konsentrasi, cepat putus asa, konsep diri kurang realistis, dan sebagainya. Masalah penyesuaian; belum cocok dengan tempat kediaman baru, selalu ingat rumah, gelisah, tidak dapat tidur, makan tidak cocok, dan sebagainya. Kemudian masalah pergaulan misalnya merasa kesepian, berselisih dengan teman di asrama, merasa terganggu, atau pergaulan mengurangi waktu belajar. *Ketiga*, masalah dan kebutuhan di bidang vokasional, di antaranya bimbingan mengenali diri sendiri dan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita; bimbingan dalam pemilihan pekerjaan, dan jurusan studi; bimbingan dalam perencanaan studi dan pekerjaan. Adapun masalah yang lazim dihadapi konseli atau peserta didik ialah tidak tahu apakah cocok dengan bidang studi yang dipilihnya, dan apakah ia mampu menyelesaikan studi di jurusan studi yang telah dipilih; merasa salah pilih jurusan, kehilangan semangat belajar karena kurang minat, setelah lulus ujian bekerja di mana, masuk fakultas karena kehendak orang tua, dan sebagainya. *Keempat*, masalah dan kebutuhan sehubungan dengan kehidupan seksual. Pemberian informasi dan bimbingan di bidang ini sangat diperlukan oleh konseli atau peserta didik, dan dapat diberikan dengan menyediakan buku-buku, pemberian ceramah, dan tanya jawab, panel, dan

sebagainya. Masalah yang lazim dihadapi konseli atau peserta didik diantaranya putus hubungan dengan pacar, ragu-ragu memilih karena tidak tahu caranya yang tepat, memilih karena motif yang keliru, merasa bersalah karena masturbasi/onani, kebutuhan/dorongan yang tidak terpenuhi, harus menikah, atau pun tidak sependapat dengan keinginan orang tua dalam memilih jodoh. *Kelima*, masalah keluarga yang sering cukup berpengaruh pada proses pendidikan. Jenis masalah ini meliputi konflik dan ketegangan dalam keluarga, hubungan antara ayah dan ibu kurang serasi, sikap dan perlakuan orang tua yang kurang bijaksana atau kurang adil, kurang ada pemahaman dari pihak orang tua, dan sebagainya. *Keenam*, masalah dan kebutuhan di bidang kerohanian, yaitu berupa keragu-raguan dalam memeluk/memilih agama, rasa bersalah, merasa hidup tidak berarti, kebutuhan akan pegangan hidup, rasa hampa, konflik batin sehubungan dengan kepercayaan, kemunduran, kelesuan, dan sebagainya. Lazimnya mereka mencari kesempatan untuk dapat berbicara dengan orang yang tahu, beriman kuat, akan sangat dihargai dan bermanfaat. *Ketujuh*, masalah di bidang ekonomi. Lumrahnya Bila di luar negeri konseli atau peserta didik ditangani oleh badan yang disebut "*Student Personel Services*". Namun pembimbing tidak dapat menerima konseli atau peserta didik yang datang dengan persoalan-persoalan studi macet karena uang kiriman belum datang, tidak dapat menyelesaikan tugas membayar uang kuliah karena berbagai macam sebab, kekurangan fasilitas belajar, masalah ekonomi yang disebabkan oleh ketidakmampuan mengatur keuangan, kejadian-kejadian dalam keluarga yang menyebabkan kemacetan dalam pembiayaan studi, dan sebagainya. *Kedelapan*, adalah masalah kesehatan jasmani.

Secara umum masalah yang sering menghampiri konseli adalah (1) merasa cemas tentang masa depan; (2) merasa minder dan terisolir; (3) berperilaku impulsif (kekanak-kanakan) dan kurang berpikir panjang; (4) membolos bahkan dropout; (5) malas belajar; (6) tidak memiliki ketrampilan cara belajar yang baik; (7) kurang bisa bergaul dan berkomunikasi yang layak; (8) prestasi belajar rendah; (9) malas beribadah; (10) masalah pergaulan bebas (free sex); (11) masalah tawuran; (12) manajemen stress; dan (13) masalah dalam keluarga.

c. Perencanaan Individual (*Individual Planning*)

Layanan perencanaan individual merupakan layanan yang dimaksudkan untuk membantu konseli merencanakan, memonitor dan mengelola rencana pendidikan dan pengembangan sosial-pribadi oleh dirinya sendiri. Bantuan ini dimaksudkan agar konseli mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Pemahaman konseli secara mendalam dengan serangkaian karakteristiknya, identifikasi dan penafsiran hasil pengukuran dan asesmen, serta penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki konseli tentunya sangat dibutuhkan sehingga konseli memiliki kemampuan memilih dan mengambil keputusan yang tepat dan akurat dalam rangka mengembangkan potensi, keberbakatan, dan kebutuhan khususnya secara optimal.

Serangkaian isi perencanaan individual adalah hal-hal yang menjadi kebutuhan anak untuk memahami secara khusus tentang perkembangan dirinya sendiri. Layanan ini pada dasarnya lebih bersifat individual karena didasarkan atas perencanaan, tujuan dan keputusan yang ditentukan oleh masing-masing konseli. Tujuan pokok dari aspek ini adalah membantu anak memantau dan memahami pertumbuhan dan perkembangannya secara proaktif. Langkah ini dapat menggunakan berbagai nara sumber, informasi dan kegiatan orientasi, konseling individual, rujukan, kolaborasi dan advokasi sangat diperlukan untuk seluruh konseli dan membantu anak secara individual mengembangkan dan mengimplementasikan perencanaan pribadi. Dengan demikian meskipun perencanaan individual ditujukan untuk memandu seluruh konseli, namun pelayanan yang diberikan lebih bersifat individual karena didasarkan atas perencanaan, tujuan, dan keputusan yang ditentukan oleh masing-masing konseli.

Secara rinci tujuan perencanaan individual adalah untuk membantu konseli agar (1) memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan merumuskan tujuan dan perencanaan terhadap perkembangan dirinya dalam aspek pribadi, sosial, akademik, dan karier; dan (3) memiliki keterampilan melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya. Tujuan perencanaan individual ini juga dapat diformulasikan sebagai upaya memfasilitasi konseli untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karier, dan pengembangan sosial pribadi oleh

dirinya sendiri. Dari tujuan dimaksud maka muara dari layanan perencanaan individual ini adalah konseli diharapkan dapat (1) mempersiapkan diri untuk mengikuti pendidikan lanjutan, merencanakan karier, mengembangkan kemampuan pribadi sosial yang berangkat dari pemahaman yang memadai tentang kekurangan dan kelebihan dirinya, informasi tentang sekolah lanjut, dunia kerja, dan lingkungan masyarakatnya; (2) memiliki kemampuan menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya untuk mencapai tujuan hidup dan kehidupannya; (3) mengukur tingkat pencapaian tujuan dirinya; dan (4) mengambil keputusan yang merefleksikan manajemen diri dan pribadinya.

Sebagai mana layanan dasar bimbingan dan layanan responsif, maka layanan perencanaan individual sangat berkaitan erat dengan pengembangan aspek pribadi, sosial, akademik, dan karier. Secara rinci fokus pengembangan dimaksud adalah (1) pengembangan pribadi sosial meliputi pengembangan konsep diri (self concept) yang positif dan pengembangan keterampilan sosial yang produktif dan efektif; (2) pengembangan akademik mencakup pemanfaatan keterampilan belajar, melakukan pemilihan pendidikan lanjutan atau pilihan program studi, memilih kursus atau pelajaran tambahan yang tepat, dan memahami nilai belajar sepanjang hayat (long life education); dan (3) pengembangan karier meliputi mengeksplorasi peluang-peluang karier, mengidentifikasi dan mengeksplorasi atihan-latihan pekerjaan, dan memaknai kesempatan kerja secara positif.

d. Dukungan Sistem (*System Support*)

Dukungan sistem merupakan komponen yang secara tidak langsung memberikan dukungan bagi kelancaran perkembangan anak didik. Dengan kata lain ketiga komponen layanan di atas tadi yakni layanan dasar bimbingan, layanan responsif, dan layanan perencanaan individual merupakan pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada konseli secara langsung. Sedangkan dukungan sistem merupakan komponen layanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infra struktur, dan pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli. Komponen ini berkenaan dengan pemberian layanan dan kegiatan yang berkaitan dengan aspek manajerial yang antara lain mencakup pengembangan program, pengembangan staf, alokasi dana dan fasilitas, kerjasama dengan orang tua dan sumber lainnya, riset dan pengembangan. Dirjen

Dikti Depdiknas (2007) mengemukakan secara rinci aspek-aspek dukungan sistem seperti berikut ini.

1) Pengembangan Jejaring (networking)

Pengembangan jejaring berkenaan dengan kegiatan konselor yang meliputi (a) konsultasi dengan para guru; (b) menyelenggarakan program kerjasama dan kegiatan bersinergi dengan orang tua dan masyarakat; (3) berpartisipasi dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah/madrasah; (4) bekerjasama dengan personel sekolah/madrasah lainnya dalam rangka menciptakan lingkungan sekolah/madrasah yang kondusif bagi perkembangan konseli; (5) melakukan penelitian tentang beberapa masalah yang berhubungan erat dengan bimbingan dan konseling; dan (6) melakukan kerjasama (kolaborasi) dengan ahli lain yang terkait dengan pelayanan bimbingan dan konseling.

2) Kegiatan Manajemen

Aktivitas manajemen merupakan berbagai upaya untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan mutu program bimbingan dan konseling melalui serangkaian kegiatan seperti pengembangan program, pengembangan staf, pemanfaatan sumber daya, dan pengembangan penataan kebijakan.

(a) Pengembangan Profesionalitas

Dalam upaya pengembangan profesionalitas ini konselor secara terus menerus berupaya untuk memutakhirkan pengetahuan dan keterampilannya melalui sejumlah aktivitas seperti inservice training, aktif dalam kegiatan organisasi profesi, senantiasa mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah (workshop, seminar, diskusi), dan studi lanjut.

(b) Pemberian Konsultasi dan Berkolaborasi

Hal penting dan tak boleh dilupakan konselor adalah melakukan konsultasi dan kolaborasi dengan para guru di sekolah/madrasah, orang tua, staf sekolah/madrasah, dan pihak institusi di luar sekolah/madrasah (pemerintah/swasta) untuk memperoleh informasi dan umpan balik (feedback) tentang layanan bantuan yang telah diberikan kepada para konseli, menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang kondusif di sekolah/madrasah untuk perkembangan optimal konseli, melakukan referral, serta meningkatkan kualitas program bimbingan dan konseling.

Lingkungan belajar yang dimaksudkan di sini adalah lingkungan terstruktur, sengaja dirancang dan dikembangkan untuk memberi peluang kepada individu peserta didik mempelajari perilaku-perilaku baru, mentrukturkan dan membentuk peluang, ekspektasi, dan persepsi, yang mungkin sejalan atau mungkin juga tidak sejalan dengan kebutuhan dan motif dasar peserta didik (Sunaryo Kartadinata, 2010).

Strategi ini dimaksudkan agar sekolah/madrasah dimungkinkan untuk menjalin kerjasama dengan stakeholder yang dipandang relevan dengan peningkatan mutu layanan bimbingan dan konseling. Adapun pihak-pihak yang dianggap memungkinkan mampu meningkatkan mutu layanan bimbingan dan konseling adalah instansi pemerintah dan swasta, organisasi profesi semisal ABKIN, para psikolog, psikiater, dokter, dan orang tua konseli, MGBK, dan lembaga kementerian terkait dengan bursa kerja/lapangan pekerjaan.

(c) Manajemen Program

Manajemen program sangat dibutuhkan guna peningkatan mutu layanan bimbingan dan konseling. Suatu program pelayanan bimbingan dan konseling tidak mungkin akan terselenggara dan tercapai dengan baik bila tidak memiliki suatu sistem pengelolaan yang bermutu, yang dilaksanakan secara jelas, sistematis, dan terarah. Adanya relasi antarkomponen di atas akhirnya akan membuahkan hasil layanan bimbingan dan konseling yang efektif.

3) Riset dan Pengembangan

Salah satu komponen kegiatan penting yang harus ada dalam dukungan sistem adalah riset dan pengembangan. Riset dan pengembangan merupakan kegiatan konselor yang berkenaan dengan pengembangan profesional secara berkelanjutan yang mencakup (a) perancangan, pelaksanaan, dan pemanfaatan penelitian dalam bimbingan dan konseling, sebagai sumber data bagi kepentingan kebijakan sekolah/madrasah dan implementasi proses pembelajaran, serta pengembangan program bagi peningkatan unjuk kerja profesional konselor; (b) perancangan, pelaksanaan, dan pengevaluasian aktivitas pengembangan diri konselor profesional sesuai dengan standar kompetensi konselor; (c) berperan aktif di dalam organisasi

dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling; serta (d) pengembangan kesadaran komitmen terhadap etika profesional.

Dalam konteks etika profesional seorang konselor seyogyanya memahami bahwa kode etik suatu profesi muncul sebagai wujud self regulation dari profesi bimbingan dan konseling. Suatu organisasi profesi harus mengembangkan kode etik secara fair. Karena kode etik merupakan aturan yang melindungi profesi dari campur tangan pemerintah, mencegah ketidaksepakatan internal di dalam suatu profesi, dan melindungi/mencegah para praktisi dari perilaku malpraktek, serta menyiapkan panduan berkenaan dengan parameter etik profesi.

Bidang kajian riset dalam bimbingan dan konseling mencakup perilaku vokasional, perkembangan kognitif, proses belajar dan perubahan perilaku, komunikasi dan perilaku antar pribadi, dan kondisi optimal keserasian pribadi-lingkungan. Keterkaitan antara variabel sistem dan proses perilaku mengandung implikasi bahwa riset di dalam bimbingan dan konseling tidak lagi terfokus pada variabel intrapsikis yang menekankan studi deskriptif-korelasional, tetapi menekankan perkembangan dan perbaikan sistem, melahirkan model yang dapat memberi kemudahan terjadinya proses perilaku yang efektif. Metode yang digunakan akan lebih efektif jika ditekankan pada penelitian kaji tindak (*action research*) dan tidak terbatas pada studi deskriptif-korelasional.

D. Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Perkembangan

Guna mengetahui keberhasilan dan kelancaran ataupun hambatan pelaksanaan program bimbingan dan konseling perkembangan seyogyanya diadakan evaluasi. Evaluasi ini lebih diarahkan pada evaluasi proses yang dilakukan dalam setiap langkah kegiatan. Hasil dari kegiatan evaluasi digunakan untuk memberikan umpan balik bagi perbaikan kegiatan-kegiatan selanjutnya. Dalam mengevaluasi program bimbingan, hendaklah melakukan "evaluasi *context-level* terhadap kegiatan yang tengah berlangsung, karakteristik anak didik, keuangan, material, perlengkapan dan sumber-sumber yang ada dalam pelaksanaan program". Melalui rancangan evaluasi tersebut dapat mengumpulkan data tentang implementasi pelaksanaan program bimbingan yang sudah direncanakan.

a. Tujuan Evaluasi

Evaluasi kegiatan bimbingan dan konseling perkembangan di sekolah/madrasah merupakan segala upaya, tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling perkembangan di sekolah/madrasah dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan. Kriteria atau patokan yang dipakai untuk

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling perkembangan adalah:

a. Merumuskan pertanyaan

Guru merumuskan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan aspek-aspek apa saja dalam program bimbingan dan konseling perkembangan yang akan dievaluasi. Pertanyaan tersebut perlu dikemas secara jelas dan menyeluruh sehingga semua aspek program bimbingan dapat terevaluasi secara baik.

b. Menetapkan sasaran evaluasi

Guru perlu menetapkan siapa atau apa yang menjadi sasaran evaluasi. Kejelasan sasaran ini akan mengarahkan proses evaluasi secara lebih baik. Apakah sasaran evaluasi ini diarahkan pada pelaksanaan bimbingan, anak didik, keuangan, atau yang lainnya.

c. Pelaksanaan evaluasi

Pelaksanaan evaluasi adalah inti dari program evaluasi. Guru dalam tahap ini melaksanakan evaluasi sesuai dengan apa yang direncanakan.

d. Mengkaji tingkat keberhasilan pelaksanaan program

Setelah pelaksanaan program, guru perlu mengkaji seberapa jauh tingkat keberhasilan pelaksanaan program bimbingan yang dilaksanakan. Pengkajian ini didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan.

e. Pengambilan keputusan

Pelaksanaan evaluasi dan pengkajian tingkat keberhasilan pelaksanaan program merupakan langkah untuk mengambil suatu keputusan, apakah program yang telah dilaksanakan itu cukup baik dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan atau perlu dilakukan berbagai perbaikan-perbaikan. Pengambilan keputusan ini perlu dilakukan untuk dapat lebih menyempurnakan program yang telah dilaksanakan.

f. Melaksanakan pertimbangan kontekstual

Pelaksanaan program bimbingan kadangkala berjalan tidak selalu sesuai dengan harapan, hal ini mungkin terjadi karena situasi dan kondisi tempat pelaksanaan program bimbingan dapat turut mewarnai pelaksanaan bimbingan itu sendiri. Oleh sebab itu pertimbangan kontekstual perlu dilakukan untuk lebih menunjang efektivitas pelaksanaan bimbingan.

g. Merumuskan rekomendasi

Perumusan rekomendasi dimaksudkan untuk memberikan tindak lanjut pada pihak-pihak yang berkepentingan. Program yang telah dievaluasi perlu ditindaklanjuti agar dapat menghasilkan program yang lebih bermutu. Rekomendasi yang disusun secara jelas dan teratur berdasarkan langkah-langkah evaluasi yang sudah ditempuh akan memberikan arahan yang lebih baik dalam upaya menyempurnakan program.

h. Melaksanakan tindak lanjut

Berangkat dari rekomendasi yang telah disusun, guru selanjutnya melakukan proses tindak lanjut. Kegiatan ini perlu dilakukan untuk menyempurnakan program bimbingan yang telah ada sehingga dapat sesuai dengan apa yang diharapkan.

Penelitian ini memilih pendekatan perkembangan sebagai suatu pendekatan dalam layanan bimbingan karena pendekatan perkembangan dipandang sebagai pendekatan yang lebih mutakhir dan proaktif. Dalam pendekatan perkembangan, kebutuhan akan layanan bimbingan muncul dari karakteristik dan permasalahan perkembangan anak. Pendekatan perkembangan dalam bimbingan lebih berorientasi pada bagaimana menciptakan suatu lingkungan yang kondusif agar anak dapat berkembang secara optimal. Selain itu, pendekatan perkembangan juga memberikan perhatian kepada tahap-tahap perkembangan anak, kebutuhan dan minat, serta membantu anak mempelajari keterampilan hidup.

Pendekatan perkembangan bertolak dari asumsi bahwa perkembangan yang sehat akan berlangsung dalam interaksi yang sehat antara anak dengan lingkungannya. Interaksi yang sehat merupakan iklim perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru. Makna pernyataan di atas adalah guru hendaklah menguasai pengetahuan dan keterampilan khusus untuk mengembangkan lingkungan perkembangan sebagai pendukung sistem pelaksanaan bimbingan. Guru hendaknya mampu menciptakan lingkungan yang memberi kesempatan, peluang

dan kemudahan kepada anak untuk belajar dan berkembang sebagai manusia yang berkepribadian matang dan mandiri.

Bimbingan dan konseling perkembangan didasarkan atas empat kebutuhan konseli akan bimbingan: (a) kebutuhan untuk menilai dan memahami diri, (b) kebutuhan untuk memiliki kemampuan menyesuaikan diri baik terhadap diri sendiri atau terhadap tuntutan lingkungan, (c) kebutuhan untuk memiliki orientasi terhadap kondisi kehidupan masa sekarang dan yang akan datang, dan (d) kebutuhan mengembangkan potensi diri.

E. Urgensi Lingkungan dalam Bimbingan dan konseling Perkembangan

Sejumlah penelitian di beberapa dekade memperlihatkan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang unik dan mempunyai karakteristik tersendiri. Pemahaman dan pengetahuan tentang perkembangan anak ini diaplikasikan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran dan bimbingan anak. Salah satu teori dan penelitian perkembangan anak adalah Developmentally Appropriate Practices (DAP) yang dicetuskan oleh Sue Bredekamp di awal 1980-an (<http://paudpn.wordpress.com/2009>) – diterjemahkan sebagai *pendidikan yang selaras dengan tahapan perkembangan anak* – merupakan istilah yang digunakan oleh National Association for the Education of Young Children (NAEYC) yang dimaksudkan untuk memberikan pendidikan pada anak dengan cara yang sesuai dengan karakteristik perkembangan dan belajar anak. Kazt (Megawangi at.al, 2004) menjelaskan bahwa penerapan konsep DAP dalam pendidikan anak memungkinkan para pendidik untuk memperlakukan anak sebagai individu yang utuh (*the whole child*) dengan melibatkan empat komponen dasar yang ada pada diri anak, yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sifat alamiah (*dispositions*), dan perasaan (*feelings*).

Pikiran, imajinasi, ketampilan, sifat alamiah, dan emosi anak bekerja secara bersamaan, maka perkembangan intelektual, sosial, emosional, moral, dan spiritual anak dapat terbentuk secara simultan. Oleh karena itu sistem pembelajaran yang sesuai dengan konsep DAP dianggap dapat mempertahankan bahkan meningkatkan gairah dan semangat anak-anak untuk belajar.

Bredekamp (1987: 2) dalam Megawangi (2004) menyatakan bahwa konsep yang sesuai bagi perkembangan anak memiliki tiga dimensi, yakni selaras menurut usia, selaras menurut lingkungan sosial dan budaya, dan selaras menurut anak

sebagai pribadi yang unik. *Pertama*, selaras menurut umur dimaksudkan bahwa para pendidik harus mengetahui tahapan perkembangan anak dalam setiap rentang usianya. Secara umum, tahapan perkembangan anak dapat memberikan pengetahuan tentang aktivitas, materi, pengalaman, dan interaksi sosial apa saja yang sesuai, menarik, aman, mendidik, dan menantang bagi anak. Pengetahuan dan pemahaman ini sangat penting untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan dan mengaplikasikan kurikulum, serta menyiapkan lingkungan belajar yang selaras dan menyenangkan bagi anak.

Kedua, selaras menurut lingkungan sosial dan budaya dimaksudkan bahwa para pendidik harus mengetahui latar belakang sosial dan budaya anak karena hal ini dapat menjadi bahan acuan guru dalam mempersiapkan materi pelajaran yang relevan dan berarti bagi kehidupan anak. Selain itu guru juga dapat mempersiapkan anak menjadi individu yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sosialnya.

Ketiga, selaras menurut anak sebagai individu yang unik dimaksudkan agar para pendidik juga harus mengerti bahwa setiap anak adalah unik; memiliki bakat, minat, kelebihan, kekurangan, dan pengalaman yang berbeda-beda. Oleh karenanya para guru hendaknya dapat menyesuaikan diri dengan keunikan-keunikan tersebut dalam berinteraksi dan menghadapi anak. Ketiga dimensi dalam DAP tersebut saling terkait. Keterkaitan dimaksud dapat digambarkan sebagai sebagai berikut.



Gambar 2.1.
Tiga Dimensi DAP yang Saling Terkait
(Sumber: Megawangi dkk, 2004: 6)

Konsep DAP dibangun berlandaskan sejumlah teori dan prinsip-prinsip perkembangan. antara lain Teori Piaget (Teori Perkembangan Kognitif), Teori Erikson (Teori Perkembangan Emosi), Teori Vigotsky (Teori Sosio-Kultural), Teori Kohlberg dan Lickona (Teori Perkembangan Moral), dan Teori Bronfenbrenner (Teori Ekologi dan Kontekstual). Memahami teori perkembangan anak adalah penting untuk menyusun program pendidikan yang sesuai dengan konsep DAP. Bermain pada anak, misalnya, harus dipahami pendidik sebagai bagian hidup yang terpenting dalam kehidupan anak. Kesenangan dan kecintaan anak bermain ini dapat digunakan sebagai kesempatan untuk mempelajari hal yang konkrit sehingga daya cipta, imajinasi, dan kreativitas anak dapat berkembang.

Vigotsky (1978) dalam Megawangi dkk, (2004: 7) menjelaskan bahwa bermain dan aktivitas yang bersifat konkrit dapat memberikan momentum alami bagi anak untuk belajar sesuatu yang sesuai dengan tahap perkembangan umurnya (*age appropriate*) dan kebutuhan spesifik anak (*individual needs*). Bermain merupakan cara paling efektif untuk mematangkan perkembangan anak pada usia pra-sekolah (*pre-operasional tinkering*) baik di bidang akademik (kognitif) maupun pada aspek fisik dan sosial-emosi.

Beberapa konsep di atas mencirikan tahapan perkembangan anak, maka dalam prakteknya hendaklah menggunakan metode pendidikan yang merespon kebutuhan anak. Berikut ini disajikan prinsip-prinsip perkembangan dan metode/praktek DAP (Bredekamp: (1987: 2) dalam Megawangi dkk. (2004:33-36).

| PRINSIP | PRAKTEK |
|--|--|
| Ketika Belajar paling efektif bagi anak adalah ketika kebutuhan fisiknya sudah terpenuhi, dan ketika secara psikologis anak merasa aman dan nyaman | DAP memperhatikan kebutuhan biologis anak. Pada usia TK anak memerlukan aktivitas fisik yang membuat mereka aktif, sehingga dapat membantu pembentukan kepercayaan dirinya. Contohnya, anak tidak disuruh duduk, menulis dan mendengarkan ceramah guru dalam waktu yang lama. DAP memberikan peluang bagi anak untuk aktif, bermain, waktu untuk tenang, belajar, dan beristirahat secara seimbang. Anak akan lebih cepat mempelajari suatu konsep dengan keterlibatannya secara aktif (contoh nyata) daripada hanya disuruh mendengarkan guru. Lingkungan belajar harus aman sehingga anak merasa nyaman dan diterima oleh lingkungannya. |
| Anak-anak membangun pengetahuannya | Pengetahuan anak yang dibangun merupakan hasil dari interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Artinya anak mendapatkan pengetahuan |

| | |
|---|--|
| | melalui eksplorasi dan eksperimen aktif. Salah satu eksperimen yang berharga adalah membuat “kesalahan yang konstruktif” yang merupakan hal yang penting bagi perkembangan mentalnya, yakni belajar dari kesalahan. Anak perlu membangun hipotesanya dengan mengadakan percobaan dan berbagai bentuk manipulasi, mengamati apa yang terjadi, membandingkan hasilnya, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya. |
| Anak-anak belajar melalui interaksi sosial dengan para orang dewasa disekitarnya dan teman-teman sebayanya. | Contoh terpenting adalah hubungan antara orang tua dan anak. Para guru akan mendorong agar hubungan dapat terjalin lebih kuat, termasuk dengan teman sebayanya dan orang dewasa lainnya, sehingga proses belajar akan lebih efektif. Tugas guru adalah memberi dukungan, mengarahkan, dan memberikan motivasi sehingga anak dapat belajar berinteraksi dan menjadi individu mandiri. Kurikulum DAP akan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengerjakan suatu pekerjaan berkelompok, sehingga anak dapat belajar berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Termasuk juga diskusi di kelas yang dipandu langsung oleh gurunya. |
| Anak-anak belajar melalui bermain | Bermain dapat memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi, bereksperimen, memanipulasi yang semuanya merupakan hal yang paling penting untuk membangun pengetahuan dan membangun kemampuan berpikir representatif (<i>representational thoughts</i>). Ketika bermain anak dapat belajar mengkaji dan meningkatkan daya pikir melalui respon yang diperoleh dari lingkungan fisik dan sosialnya. Melalui bermainlah anak-anak dapat mengembangkan daya imajinasi dan kreativitasnya. |
| Ketertarikan anak-anak terhadap sesuatu dan rasa ingin tahunya yang tinggi dapat memotivasi belajar anak. | Anak-anak membutuhkan pengalaman yang berarti penting bagi mereka. Dalam kelas yang sesuai dengan DAP, para guru akan mencari cara/strategi untuk membuat anak tertarik dan memberikan peluang bagi anak untuk memecahkan persoalan secara bersama. Guru akan mencari berbagai aktivitas dan kegiatan yang dapat menarik minat anak sehingga motivasi anak untuk belajar akan meningkat. Hal ini akan menumbuhkan kecintaan anak untuk belajar, rasa ingin tahu, perhatian, dan motivasi dari dalam diri anak untuk terus mencari pengetahuan. |

Pendidikan yang berorientasi perkembangan memungkinkan para guru, pembimbing, dan fasilitator dapat merencanakan sejumlah pengalaman yang dapat menumbuhkan minat anak, merangsang keingintahuan mereka, melibatkan mereka secara emosional maupun intelektual, dan membuka daya imajinasi mereka. Metode ini juga akan menambah beberapa konsep anak melalui pengalaman sensorik maupun persepsi. Untuk memperkaya pemahaman anak serentetan cara dapat

dilakukan dengan melibatkan anak dalam sejumlah kegiatan melihat, mendengar, meraba dan memanipulasi. Diharapkan dengan cara ini anak akan mendapatkan berbagai gagasan, makna dan penemuan oleh anak sendiri. Anak juga dapat dilatih untuk memilih dan memfokuskan perhatiannya pada tugas yang menarik dan bermakna baginya, dengan cara banyak bertanya kepada guru atau orang yang lebih pandai untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilannya.

Pendidikan yang berorientasi perkembangan juga sebanyak mungkin melibatkan anak dalam kegiatan meneliti, menguji, memanipulasi, dan bereksperimen dengan berbagai macam benda yang menarik bagi anak seusia mereka. Melakukan berbagai percobaan dengan berbagai benda adalah kegiatan yang disukai anak dan kegiatan ini mampu mengembangkan berbagai konsep. Pembentukan konsep akan menumbuhkan kemampuan untuk memecahkan masalah, yaitu suatu kemampuan kognitif yang harus dimiliki seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan. Hal ini tentunya harus mempertimbangkan karakteristik lain dalam cara belajar anak; bahwa anak memiliki rentang perhatian pendek (*short attention span*) dan orientasi perilakunya pada "di sini dan kini" (*here and now*) (Muslihuddin, 2010: 42)

Menilik sejumlah karakteristik tadi, maka pendidikan bagi anak perlu didesain dengan memperhatikan prinsip-prinsip: (1) berpijak dari apa yang dibawa anak-anak, (2) aktivitas belajar hendaknya menggugah pemahaman anak dari waktu ke waktu, dan (3) guru memberikan berbagai bahasan yang memiliki relevansi dengan anak dan apa yang dirasakan/dibutuhkannya.

Secara genetik anak diyakini telah memiliki bawaan-bawaan tertentu sebagai potensi dasar untuk berkembang. Namun lingkungan perkembangan juga dipercaya sebagai aspek yang turut mempengaruhi perkembangan anak. Bagaimana potensi-potensi bawaan itu berkembang tidak lepas dari pengaruh kondisi lingkungan tempat anak berkembang. Diungkapkan Santrock dan Yussen (1992: 68) bahwa sekolah sebagai suatu masyarakat kecil bagi anak yang memiliki budaya, norma dan aturan, serta tuntutan-tuntutan tertentu. Dengan demikian sekolah mendefinisikan dan membatasi perilaku, perasaan dan sikap anak. Harapan-harapan anak dalam masyarakat sekolah ini memiliki pengaruh kuat terhadap aspek-aspek pribadi anak: perkembangan identitas diri, keyakinan akan kemampuan sendiri, image tentang kehidupan dan kemungkinan karir, hubungan-hubungan sosial, serta standar-standar perilaku benar dan salah. Sementara itu, mengutip Seifert & Hoffnung

(1991:8) Muslihuddin (2009: 40) menekankan pentingnya kesesuaian budaya sekolah dengan harapan-harapan anak. Menurut mereka, "semakin cocok budaya antar budaya sekolah dengan nilai-nilai dan harapan-haran anak, maka akan semakin positif dampak sekolah terhadap perkembangan anak".

Dari sisi perkembangan anak sekolah dapat berfungsi dan bertujuan untuk memfasilitasi proses perkembangan anak secara menyeluruh sehingga dapat berkembang secara optimal sesuai dengan harapan dan norma yang berlaku di masyarakat. TK berfungsi dan berperan dalam mengembangkan segenap aspek perilaku termasuk pengembangan aspek-aspek moral, sosial, emosional, dan spiritual.

Urie Bronfrenbrenner & Ann Crouter (Sigelman & Shaffer, 1995:86) mengungkapkan bahwa "lingkungan perkembangan merupakan berbagai peristiwa, situasi atau kondisi di luar organisme yang diduga mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perkembangan individu". Adapun lingkungan dimaksud adalah (a) fisik yaitu meliputi segala sesuatu dari molekul yang ada di sekitar jenis sebelum lahir sampai kepada rancangan arsitektur suatu rumah, (b) sosial yaitu meliputi seluruh manusia yang secara potensial mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan individu. Dikemukakan Chaplin (1975:175) bahwa lingkungan merupakan totalitas atau keseluruhan aspek atau fenomena fisik dan sosial yang mempengaruhi organisme individu (Muslihuddin, 2010: 44).

Sementara itu, Soemanto (1983:80) dalam Muslihuddin (2010: 45) mengatakan bahwa lingkungan dapat diartikan secara: (1) fisiologis, yang meliputi segala kondisi dan material jasmaniah, (2) psikologis, yang mencakup stimulasi yang diterima individu mulai masa konsepsi, kelahiran sampai mati, seperti sifat-sifat generik, dan (3) sosial kultural mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan atau karya orang lain seperti keluarga, pergaulan hidup, pengajaran dan bimbingan penyuluhan. Dikatakan Blocher (1974:18) bahwa esensi lingkungan belajar – lingkungan perkembangan – merupakan suatu konteks fisik, sosial dan psikologis yang dalam konteks tersebut individu belajar dan mendapatkan pengalaman dan perilaku baru. Jadi, lingkungan perkembangan adalah keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi atau kondisi) fisik atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi –stimulatif – oleh perkembangan anak.

Hubungan interpersonal yang stimulatif ini dapat bersifat hangat atau dingin (*warm or cool*), tegang atau tenang (*tense or relaxed*), antagonis atau kohesif (*antagonistic or cohesive*), bersahabat atau bermusuhan (*friendly or hostile*), dengan karakteristik sebagai berikut: (a) menerima, mengklarifikasi atau mendorong gagasan dan perasaan anak, (b) memberi pujian atau penghargaan dan mendorong keberanian anak, (c) mengajukan pertanyaan yang merangsang anak berpartisipasi dalam mengambil keputusan, (d) mengajukan pertanyaan untuk memberikan orientasi kepada anak tentang tugas atau topik diskusi (Muslihuddin, 2009: 47).

Sebagai makhluk sosial anak harus dididik untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Sebagaimana ditekankan Vygotsky (1978:24) bahwa tentang pentingnya konteks sosial dalam proses belajar anak. Sejatinya pengalaman interaksi sosial sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir anak. Banyak bentuk aktivitas mental yang tinggi diperoleh dari konteks sosial dan budaya tempat anak berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk itulah agar dapat memahami perkembangan anak maka pemahaman tentang relasi-relasi sosial yang terjadi pada lingkungan tempat anak itu bergaul merupakan keniscayaan.

Dalam konteks relasi sosial ini Kartadinata (2010) mengungkapkan bahwa situasi belajar harus merupakan situasi yang demokratis, dimana gagasan anak dihargai, dan timbulnya keragaman pendapat adalah sesuatu yang dapat diterima dalam mengembangkan dinamika pembelajaran". Guru hendaklah menyadari bahwa setiap anak itu berbeda kebutuhan, kemampuan dan kepribadiannya. Dengan kondisi seperti ini diharapkan guru memiliki persepsi yang positif, terbuka, jujur, dan menghargai anak sehingga muaranya akan menumbuhkan rasa aman dan percaya diri pada anak. Dengan perilaku demikian guru membantu anak untuk belajar bekerja sama, berpartisipasi dalam kegiatan kelas dan memacu prestasi belajarnya. Karena sejatinya keberhasilan anak dalam interaksi sosial di sekolah sangat dipengaruhi oleh banyak aspek antara lain metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, kepribadian guru, kepercayaan anak terhadap guru, adanya penghargaan yang baik, dan tidak ada penekanan khusus dalam disiplin. Dengan kata lain kesuksesan anak di sekolah bukan hanya dalam kemampuan intelektual tetapi juga kemampuan sosial dan interpersonal sehingga anak berkembang menjadi pribadi yang sehat dan matang dan cerdas secara spiritual.

. Peranan guru di sekolah adalah memfasilitasi anak serta memelihara iklim psikologis sekolah/kelas supaya terjadi suasana gembira, bersemangat,

berkompetisi secara sehat, dan tak ada tekanan serta terpupuk keinginan untuk maju dan berprestasi pada anak. Untuk menunjang peranan dimaksud maka guru berfungsi sebagai pemelihara dan sebagai pemberi kemudahan. Fungsi pemeliharaan yang dilakukan guru adalah memelihara dan meningkatkan motivasi anak, menangani konflik agar menjadi suasana yang bermanfaat, membantu anak menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan, dan mengurangi perasaan tertekan dan kecemasan dalam diri anak. Sedangkan fungsi kemudahan yang dilakukan guru antara lain menciptakan suasana kooperatif dalam kelas, membangun standar tindakan prosedur kerja, dan memperbaiki suasana kelas dengan *problem solving* dan memberikan motivasi.

Membangkitkan motivasi belajar anak merupakan salah satu tugas yang sangat penting bagi guru. Disarankan oleh Supriadi (2004) untuk memotivasi anak dengan berbagai cara antara lain gampang memberikan pujian kepada anak yang melakukan sesuatu dengan baik, meskipun hal itu tidak begitu berarti, mengurangi kecaman atau kritik yang dapat mematikan motivasi anak, menciptakan kerjasama antara mereka dan banyak memberikan *feedback* atas hasil pekerjaan anak.

Studi ini menjadikan lingkungan perkembangan menjadi sesuatu hal yang sangat diperhatikan karena pada hakikatnya lingkungan perkembangan merupakan aspek yang turut mempengaruhi tumbuh kembang anak. Anak sejak lahir dipercaya telah memiliki bawaan-bawaan tertentu sebagai potensi dasar untuk berkembang. Bagaimana potensi-potensi bawaan itu berkembang tidak terlepas dari pengaruh kondisi lingkungan tempat anak berkembang. Lingkungan perkembangan dimaknai sebagai rangkaian berbagai peristiwa, situasi atau kondisi di luar organisme yang diduga mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perkembangan individu. Lingkungan perkembangan terdiri atas: (a) lingkungan fisik, (b) sosial, dan (c) psikologis. Bagaimana guru mampu menciptakan lingkungan perkembangan bagi anak agar dalam konteks tersebut anak belajar dan memperoleh perilaku baru.

Penciptaan lingkungan perkembangan oleh guru merupakan aktivitas utama dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling perkembangan bagi anak TK, sehingga dengan lingkungan yang kondusif yang diciptakan guru anak akan lebih dapat meningkatkan kecerdasan spiritual mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN (2004) Kode Etik Konselor Indonesia
- Ahman. (1998) *Model Bimbingan dan Konseling Perkembangan di SD*, Disertasi PPs UPI Bandung, tidak diterbitkan
- Alisyahbana, Iskandar. 1980. *Teknologi dan Perkembangan*. Jakarta : Yayasan Idayu
- Amin Budiamin & Setiawati (2009). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Dirjen Diktis Depag RI.
- Amiruddin, (2009) *Dampak Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi terhadap Kehidupan Manusia dan Sistem Pendidikan* (online) Tersedia: <http://www.edukasi.net>.
- Anonim, (2002) "*Laporan Peningkatan Kualitas Pendidikan*". World Bank (online). Tersedia: <http://siteresources.worldbank.org>.
- Armstrong, T. (2002). *Menerapkan Multiple Intellegences di Dunia Pendidikan, Sekolah Para Juara*. (alih bahasa: Yudhi Murtanto). Bandung: Kaifa.
- , (2002). *Seven Kind of Smart, Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intellegences*. (alih bahasa: Yudi Murtanto) Jakarta: Gramedia.
- Bastaman, H.J. (1995). *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Blocher, D.H. (1974) *Developmental Counseling*. New York: John Wiley & Sons.
- , (1987) *The Professional Counselor*. New York: Macmilan Publishing Company.
- Collin, G. (2006). *Mengasihi sebagai Dasar Melayani Konseli* [online]. Tersedia: <http://www.mail-archive.com>.
- Corey, G. (2008) *Theory and Practice of Group Counseling*, seventh edition. Thomson Brooks/Cole.
- Corey, G. (2005). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (terj.), Bandung: Refika Aditama.
- Covey, Steven R. (1990) *The Seven Habits of Highly Effective People, Restoring the Character Ethic*. New York: Simon & Schuster.

- Dahlan, M.D. (2003), *Prespektif Filosofis-Religius dalam Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*. Dalam kumpulan makalah utama Konvensi Nasional XIII Bimbingan dan Konseling.
- Ditjen Dikti (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Ditjen PMPTK. (2007) *Rambu-rambu Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: PMPTK.
- Furqon (Editor) (2005). *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Hamalik. O. (2004), *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo.
- Hall. CS dan Liendzey. G (1985) *Introduction to Theories of Personality*, New York: John Wiley & Sons.
- Hurlock, B. E. (1978) *Child Development*, Sixth Edition. New York: McGraw-Hill, Inc.
- , (1999) *Perkembangan Anak I & II* (alih bahasa: Muslichah & Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- Johnson, Elaine B, 2006. *Contextual Teaching and Learning*. (terj) Bandung: MLC.
- Juita, Leni (2007) *Potensi-Teknologi-Informasi-dan-Komunikasi : Teknologi Informasi dan Komunikasi* (online) Tersedia: <http://lenijuwita.wordpress.com>.
- Kartadinata, Sunaryo. (2000) "Pendidikan untuk Pengembangan Sumber Daya Manusia Bermutu Memasuki Abad XXI: Implikasi Bimbingannya". *Jurnal Psikopedagogia*. 1. (1). 1-12.
- , (2003) "*Kebijakan, Arah, dan Strategi Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling di Indonesia*". Konvensi Nasional XIII Bimbingan dan Konseling, Bandung, 8-10 Desember 2003.
- , (2004) "*Standarisasi Profesi Bimbingan dan Konseling di Indonesia*". Konvensi Nasional Divisi-divisi ABKIN , Malang 12-13 Agustus 2004.
- , (2010) *Isu-isu Pendidikan: Antara Harapan dan Kenyataan*. Bandung: UPI Press.
- , (2011) *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung: UPI Press.
- Kartono, Kartini. (1997) *Psikologi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Kartono, ST. (2007) "*Perlunya Bimbingan Konseling*". Didaktika (online). Tersedia: <http://qodrat.wordpress.com>.
- Muro, J.J. & Kottman, T. (1995) *Guidance and Counseling in Elementary School and Middle School*. Iowa: Brown and Benchmark Publisher.
- Nana Syaodih Sukmadinata (2007). *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek (Mengembangkan Potensi dan Kepribadian Siswa)*, Bandung : Maestro.
- Nurihsan, J (2006), *Akhlak Mulia dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islami*, Bandung: Rizqi Press.
- , (2001) *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Mutiara.
- Prayitno (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Galia Indonesia.
- , 2008. "*Jenis-jenis Layanan dalam Bimbingan Konseling*". (online). Tersedia: <http://konselingindonesia.com>.
- Prayitno, & Erman Amti, 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rakhmat. C. dan M. Solehudin. (1988) *Pengukuran dan Penilaian Hasil Belajar*, Bandung: Publikasi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
- Semiawan, Conny (2007). *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakafta : Grasindo.
- Shertzer, B. & Stone, S.C. (1971) *Fundamental of Guidance*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Sudjana. N. (1989), *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sukiman, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Pembimbing*. Yogyakarta : Paramitra Publishing.
- Supriadi, D. (2004)*Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriatna, M dan Nurihsan A.J. (2005), *Pendidikan dan Konseling di Era Global dalam Perspektif Prof. Dr. M. Djawad Dahlan*, Bandung: Rizqi Press.
- Surya, M. (2010) *Revitalisasi Keilmuan Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan*, Disampaikan dalam Seminar Nasional di UPI Bandung, 18 – 19 Mei 2010.
- Sutoyo, Anwar (2012). *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Tan, Esther, (2004) *Counselling in Schools: Theories, Processes dan Techniques*. Singapore: McGraw Hill.

Tangkilisan, Wim, (2008) "*Conscientizacao Paulo Freire dan Mutu Pendidikan Kita*". (online). Tersedia: <http://www.koranindonesia.com>.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Yusuf LN, Syamsu, dan Juntika Nurihsan, A. (2008) *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PPs UPI dan PT Remaja Rosdakarya.

Yusuf LN, Syamsu (2000) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

-----, (2004) *Mental Hygiene: Terapi Psikospiritual untuk Hidup Sehat dan berkualitas*. Bandung: Maestro.

-----, (2009) *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.

Winkel, W.S. & M.M. Sri Hastuti, (2004) *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.



ISBN 978-602-691-070-7



9 786026 910707 >

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU *PEER REVIEW*
KARYA ILMIAH : BUKU

Judul Buku : Bimbingan dan Konseling di Sekolah
 Penulis Buku : **Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd**
 Identitas Buku : a. ISBN : 978-602-6910-70-7
 b. Tahun Terbit : 2015
 c. Penerbit : Puslit LP2M IAIN RI Lampung

Katagori Publikasi Buku : ☐ Buku Referensi
 (beri √ pada katagori yang tepat) ☒ Buku Monograf

Hasil Penilaian Peer Review :

| Komponen Yang dinilai 83% | Nilai Maksimal Buku 20 | | Nilai Akhir yang diperoleh 16,6 |
|---|---------------------------------------|---|---|
| | Referensi <input type="checkbox"/> | Monograf <input checked="" type="checkbox"/> | |
| a. Kelengkapan unsur isi buku (20%) | | 15 | 3 |
| b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%) | | 26 | 5,2 |
| c. Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan Metodologi (30%) | | 26 | 5,2 |
| d. Kelengkapan Unsur dan kualitas penerbit (20%) | | 16 | 3,2 |
| Total = (100 %) | | 83 | 16,6 |

Bandar Lampung, 03 Maret 2016
 Riviewer 2.



Dr. Hj. Ida Umami, M. Pd, Kons
 Jabatan : Lektor Kepala STAIN Metro
 Bidang Ilmu : *Bimbingan Konseling*
 Asal Instansi : STAIN Metro

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU *PEER REVIEW*
KARYA ILMIAH : BUKU


Judul Buku : Bimbingan dan Konseling di Sekolah
 Penulis Buku : **Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd**
 Identitas Buku : a. ISBN : 978-602-6910-70-7
 b. Tahun Terbit : 2015
 c. Penerbit : Puslit LP2M IAIN RI Lampung

Katagori Publikasi Buku : ☐ Buku Referensi
 (beri √ pada katagori yang tepat) ☒ Buku Monograf

Hasil Penilaian Peer Review :

| Komponen Yang dinilai 87% | Nilai Maksimal Buku 20 | | Nilai Akhir yang diperoleh 17,4 |
|---|---------------------------------------|---|--|
| | Referensi <input type="checkbox"/> | Monograf <input checked="" type="checkbox"/> | |
| a. Kelengkapan unsur isi buku (20%) | | 16 | 3,2 |
| b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%) | | 27 | 5,4 |
| c. Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan Metodologi (30%) | | 27 | 5,4 |
| d. Kelengkapan Unsur dan kualitas penerbit (20%) | | 17 | 3,4 |
| Total = (100 %) | | 87 | 17,4 |

Bandar Lampung, 03 Maret 2016
 Reviewer 2,


Dr. Nilawati Tadjuddin, M.Si.
 Jabatan : Dosen
 Bidang Ilmu : Psikologi
 Asal Instansi : IAIN Raden Intan Lampung